

BUCINNYA SIKOPAT

Penulis : Enniy

Penyunting : Asia July



Daftar Isi :

Malaikat Penolong

Pandangan Tepat

Menyelidiki

Menemukanmu

Penolakan Pertama

Pengusik

Ajakan Pesta

Mencari Jonathan

Rasa Penasaran

Pertanyaan Detektif

Ciuman Selamat Malam

Mati Untukku

Pulau Indah

Sahabat Sejati

Mengemis Maaf



Terusik
Penggoda
Hukuman
Hadiah Untuk Nina
Fakta Mengerikan
Lari
Sang Mantan
Ancaman
Penyerahan Diri
Pulau Kita
Extra Part 1
Extra Part 2



BS 1 – Malaikat

Penolong

Nina meletakkan gelas dengan suara keras di atas meja, di tengah pertemuan sepasang kekasih yang tengah dimabuk asmara tersebut. Matanya memancarkan sebuah kesakitan. Tapi, yang lebih menyakitkan adalah dia tidak bisa menyembunyikan lukanya.

Gadis itu akan selalu memaafkan kesalahan apa pun yang dibuat apa pun oleh pria yang dicintainya,





kecuali satu; perselingkuhan. Tidak pernah ada kata maaf pada seorang peselingkuh. Dan kini dia dengan mata kepalanya sendiri menemukan pria itu tengah beradu kemesraan di depan umum dengan seorang perempuan yang tentu saja dikenali oleh Nina. Seorang yang bisa dia sebut teman. Entah kapan perempuan itu menggoda prianya.

“Jika tidak mencintaiku, kau bisa mengatakannya, Hans. Tidak seperti ini caranya.”

Pria itu berdiri. Mata coklatnya menatap Nina dengan tidak terbaca. Bahkan Nina bisa menemukan tangan pria itu terkepal, seolah dia sedang berada di jurang. “Nina,” eja pria itu.

“Apa kurangku padamu, Hans?”

“Kita bisa bicarakan ini baik-baik, Nina. Jangan seperti ini.”



Ingin rasanya Nina tertawa mendengarnya.

Bicara baik-baik katanya? Setelah dia memergoki sendiri pria itu berselingkuh di depan umum di mana pria itu baru baru saja menerima cintanya kemarin. Sungguh, jika ada yang paling jahat di dunia ini maka Hans orangnya.

“Nina, dengar—”

“Aku akan memberikanmu kesempatan terakhir, Hans,” potong Nina. Gadis itu menunjuk ke arah perempuan yang masih beku di tempatnya dengan tangan yang ada di atas pangkuan. Kepalanya menunduk tidak berani menatap Nina. *Pengecut.* “Aku atau dia?”

Hans menatapnya nanar. “Nina”

“Aku atau dia, Hans!”



Kepala Hans tertunduk, dia mengepalkan tangan lebih kuat. "Kau tahu jawabannya," jawabnya akhirnya, terdengar begitu berat ketika mengatakannya, tapi dia sudah mengatakannya dan tidak ada yang bisa membuatnya membungkam pendengaran gadis itu. Nina akan membencinya. Bahkan meski dia berlutut sampai luka, Nina tetap tidak akan mau memaafkannya.

Lebih dari siapa pun, Hans yang paling tahu kalau gadis itu membenci peselingkuh. Karena luka masa lalu memberikan pelajaran yang berharga atas sebuah pengkhianatan.

Gadis itu mengangguk dengan luka yang terlihat di matanya. Dia meraih gelas dan melemparkannya ke arah Hans yang sama sekali tidak menghindar, membuat pria itu basah dan tergores lengannya akibat pecahan gelas. Tapi meski sudah



seperti itu, Nina tidak merasa kasihan. Seluka apa pun pria itu karenanya, Nina lah yang paling merasakan luka pada dirinya sendiri. Dia yang diselingkuhi hanya dalam beberapa hari hubungan mereka.

“Kau dan aku habis cerita, Hans. Selamat atas hubungan barumu.”

Hans menatap gadis itu dengan terpana, melihat senyuman yang terkembang di bibirnya yang merah muda, yang Hans tahu tanpa pewarna tersebut. Untuk pertama kalinya Hans tahu rasanya sakit tanpa luka. Jelas luka yang diberikan Nina tadi tidak berarti apa pun dari luka hati yang bernanah.

“Dan kau, Jia.”

Perempuan itu mendongak. Untuk terakhir kalinya, karena jelas persahabatan mereka akan hancur. Dia sudah



menduganya sejak dia menerima ide gila Hans memainkan drama menipu Nina.

“Ambil sampah ini. Lakukan yang terbaik sebelum kau mengalami hal yang sama denganku.”

Nina kemudian memutar tubuhnya dengan sisa pertahanan diri yang tipis, berjalan meninggalkan meja tersebut. Dia memegang dadanya yang meradang rasa sakit tidak tertahankan. Begitu hebat cinta melukai bahkan bagi dirinya yang selalu tidak yakin kalau cinta sejati itu sungguh ada.

Hans dulu mengatakan padanya, cinta sejati itu ada. Nina hanya harus bersabar menunggunya. Kota yang mereka tempati memang suram dan dingin, tapi pasti ada suatu hari nanti pria dengan hati hangat yang akan memberikan Nina sebuah cinta sejati. Dan Nina percaya, Hans orangnya. Tapi siapa sangka pada akhirnya dia



tertampar oleh kenyataan kalau apa yang selama ini dia percayai memang benar.

Nina sudah keluar dari kafe. Dia melangkah ke jalan raya saat sebuah tangan menyentuh lengannya, menghentikannya melangkah dan membuat Nina berakhir berbalik untuk menemukan wajah Hans di sana. Bibir pria itu terbuka, tapi tidak ada kata yang keluar.

“Lepas!” ucap gadis itu dengan suara yang terdengar dingin dan jauh.

“Aku antar pulang.”

Nina berdecih. “Kau harus mendengar dirimu sendiri.”

“Nina, aku tidak tenang. Biar kuantar.”

“Aku sudah tidak membutuhkan sampah separtimu, Hans. Lepas!”

“Nina—”



“AKU BILANG LEPAS!” teriak perempuan itu sudah tidak peduli ada yang mendengarnya atau tidak. Mereka memang ada di pinggir jalan dan banyak orang yang berlalu lalang. Tapi sudah sejak lama Nina tidak memedulikan sekitarnya. Dia hidup untuk dirinya sendiri dan tidak pernah mau memedulikan mereka yang akan bicara di belakangnya. Seperti sekarang ini.

Siapa yang tidak mengenal Nina Crawford? Gadis dengan status tinggi yang selalu menjadi kebanggaan ayahnya. Nina adalah putri tunggal keluarga Crawford di mana dia sudah pasti menjadi penerus bisnis minyak ayahnya. Kekayaan gadis itu luar biasa. Banyak yang menginginkan bersama dengannya. Tapi sikap acuhnya membuat siapa pun menjauh.

Kecuali Hans.



“Aku salah, Nina. Aku sungguh bersalah. Tapi kumohon, biarkan aku mengantarmu. Nina, dengar—”

“Kau bajingan terkutuk! Berhenti bicara padaku dan lepaskan aku! Aku tidak sudi disentuh olehmu!”

Nina berhasil menarik tangannya dengan keras, yang jelas akan menyakitinya. Dan Hans yang tidak mau perempuan itu terluka akhirnya melepaskan. Meski jelas dia belum menyerah untuk membuat Nina pulang bersamanya.

“Temui pelacurmu sana dan jangan lagi memedulikan aku. Kelicikanmu sampai di sini.”

“Aku tidak akan mengganggumu, Nina. Aku bersumpah. Ini terakhir kalinya. Jadi biarkan aku mengantarmu.”



“Kau pria busuk keras kepala.” Nina berjalan meninggalkannya.

Hans mengejar dan Nina setengah berlari di trotoar jalan. Mobil tengah berlalu lalang melewatinya.

“Nina!” panggil Hans mengejar.

“Pergi!”

“Nina, jangan buat aku khawatir.”

“Keparat!”

“Jangan begini, Nina.”

“Bajingan!”

“Ayahmu akan marah padaku jika kau terluka. Jadi—”

“Kau bisa ke neraka!”

“Nina!”



Muak gadis berwajah manis itu mendengarnya, membuat dia dengan nekat turun ke jalan dan siap membiarkan mobil menghantam tubuhnya. Jika terluka maka sekalian saja. Dia sudah tidak peduli.

“NINA!” Suara teriakan Hans didengarnya dengan sangat jelas.

Apalagi saat sedan putih datang mendekat dengan kecepatan tinggi siap menghantam tubuh langsing Nina dan yang lebih membuat Hans terkesiap adalah perempuan yang dicintainya tidak bergeming. Gadis itu malah diam berdiri di sana dengan sikap menunggu mobil itu menghantam tubuhnya.

Hans sudah akan turun ke jalan untuk menghadang mobil, tapi tubuh lain mendahuluinya.

Seseorang memeluk Nina dengan erat dan membuat tubuh mereka berputar. Lalu



mereka berdua terjatuh ke arah trotoar. Pria itu berada di bawah dan Nina ada di atasnya. Suara napas lelaki itu terdengar baik oleh Nina.

Gadis itu mengangkat pandangannya dan bertemu dengan mata paling gelap yang pernah dia lihat. Mata yang seperti seekor singa itu membius Nina hingga gadis itu merasa kering di tenggorokannya. Dia tidak pernah merasa segersang ini saat menatap seseorang.

Tanpa senyuman pria itu menyentuh wajahnya. Lembut sentuhannya, tapi tidak dengan suaranya.

“Lain kali, kalau kau ingin bunuh diri. Lakukan saat malam hari dan pastikan tidak akan ada yang menolongmu. Mengerti?” Suara lelaki itu dingin menusuk bahkan sampai ke tulang.



Tapi entah kenapa Nina menyukainya. Seolah dingin pria itu begitu pas dengan dirinya. Sikap jahat yang diberikan lelaki itu membuat Nina senang. Adakah yang salah dengannya?

“Nina, kau tidak apa-apa?”

Sebuah suara menyadarkan Nina. Membuat dia bergerak menyingkir dari tubuh pria tersebut. “Maaf,” ucap Nina sungguh merasa bersalah.

“Kau tidak apa-apa?” Hans meraih tangannya. Tapi Nina segera menepis tangan pria tersebut.

“Enyah, Hans!” seru Nina kesal. “Ini semua karenamu! Kalau kau tidak mengejar aku, aku tidak akan turun ke jalan.”

“Nina, maafkan aku.”



“Pergi, Hans! Aku tidak mau melihatmu!”

Lelaki yang melihat perdebatan di depannya itu hanya bisa menggeleng dengan sebal. Dia benci terlibat.



Sudah sejak lama Jonathan memperhatikan perdebatan sepasang kekasih itu. Dia hanya menatap dari kejauhan dan mendapatkan beberapa kali dia tersenyum sinis melihat gadis itu terus berkata kejam pada pria yang tampak penuh permohonan padanya. Entah apa yang sudah dilakukan pria itu pada si gadis bermata karamel tersebut. Tapi yang



ditangkap Jonathan adalah gadis itu jelas sangat berharga bagi si pria.

Lalu yang sangat tidak mengejutkan Jonathan adalah gadis itu yang melompat ke jalan dan siap menunggu mobil menghantam tubuhnya. Jonathan tahu kalau pria itu yang turun tangan menolong gadis yang tengah marah padanya tersebut maka akhirnya mereka berdua yang akan terluka. Jadi dengan sangat tidak peduli Jonathan yang turun tangan, memeluk erat gadis itu dan tidak membiarkan dia melawan barang sedikit pun.

Mereka jatuh bersama dengan Jonathan yang menjadi bawah. Harusnya tadi dia biarkan saja gadis keras kepala itu merasakan dinginnya trotoar. Tapi entah setan apa yang merasukinya hingga membiarkan tubuhnya sendiri yang menjadi tameng agar gadis itu tidak terluka.



Yang lebih mengesalkan adalah perdebatan itu kembali terjadi antara gadis itu dan kekasihnya. Bahkan setelahnya Jonathan diabaikan, yang tentu sangat tidak masalah baginya. Pria itu bangun dan siap pergi sampai dia merasakan genggaman solid di tangannya, menghentikan langkahnya.

Jika saat perasaannya sedang buruk saat ini maka dia akan menepis tangan gadis itu. Tangan lembut itu jelas milik si gadis. Dan saat dia berbalik, dia menduga dengan tepat. Gadis itu menahannya. Untuk pertama kalinya ada yang berani melakukannya.

Jonathan dengan mata kejamnya menatap si gadis, biasanya akan berhasil membuat mereka yang mengganggunya akan memilih mundur. Tapi kejutan harus diterima Jonathan saat gadis itu tetap



memegang tangannya bahkan lebih erat dan tidak membiarkan Jonathan pergi.

“Apa lagi?” tanya Jonathan yang sudah tidak tahan berada di tempat tersebut.

“Kau terluka.”

Jonathan mengerut. Lalu dia menatap lengannya. Darah mengalir di sana. Trotoar itu memang berkrikil jadi sudah pantas dia terluka.

“Kita ke rumah sakit.”

Jonathan melepaskan pegangan gadis itu dan berusaha bersikap sedingin mungkin. “Tidak butuh.”

“Kau harus diobati,” tekan gadis itu keras kepala.

“Aku tidak ingin diobati.”

“Tapi—”



“Kau menyebalkan, Perempuan. Jangan membuat aku kesal.”

“Dia hanya merasa bersalah padamu, Bung. Tidak perlu memarahinya.”

Jonathan menatap pria di samping gadis itu. “Diam. Aku tidak suka mendengarmu bicara.”

“Kau—”

“Diam, Hans! Kau merusak segalanya,” potong gadis itu.

“Kau yang merusak segalanya, Perempuan. Lepaskan aku sebelum aku bertindak di luar yang bisa kau terima.”

Gadis itu masih tetap memegang tangannya. Tidak terlihat akan melepaskan dan Jonathan yang benar-benar sudah tidak bisa menahan amarahnya segera menarik tangannya. Bahkan dengan sengaja membuat gadis itu terjatuh ke trotoar.



Suara teriakan gadis itu terdengar seperti sebuah hiburan bagi Jonathan. Musik yang indah.

Gadis itu menatapnya dengan pandangan tidak terbaca.

“Sudah kukatakan lepaskan. Kau yang memberikan penyakit untuk dirimu sendiri.”

Gadis itu berusaha bangun masih dengan ringisan. Jonathan tadi menyelamatkannya, tapi kini Jonathan yang melukainya. Bagus sekali.

“Maafkan aku,” ucap gadis itu dengan rasa bersalah.

Jonathan tentu saja terkejut mendengar gadis itu meminta maaf. Dia mengira gadis itu akan marah padanya karena perbuatannya. Kini Jonathan tahu kalau gadis itu sudah tidak terbaca.



“Aku tidak akan mendesakmu lagi untuk ke rumah sakit, tapi maukah kau berjanji padaku?”

Jonathan mendengus kesal. “Buat apa aku berjanji padamu?”

“Untuk menenangkan aku.”

Jonathan memainkan lidahnya ke pipi. Hal menjengkelkan ini membuat dia berpikir kalau harusnya dia membiarkan saja gadis itu tertabrak tadi.

“Berjanjilah kau akan ke rumah sakit,” ucap perempuan itu dengan setengah memohon.

“Kau gadis gila,” decih Jonathan.

Pria itu berlalu pergi menuju mobilnya yang terparkir apik dengan sopir yang sudah menunggu. Dia siap meninggalkan kegilaan gadis itu dan akan masuk ke mobil dengan pintu yang sudah dibukakan



untuknya, tapi Jonathan kembali harus menahan kesalnya saat gadis itu sudah berdiri di depannya, menghadangnya dengan kedua tangan terlentang.

“Apa sebenarnya yang kau lakukan, Gadis Gila?”

“Kau harus berjanji.”

Jonathan mendekat. Sangat dekat hingga pada akhirnya dia malah mencium aroma pinus dan mawar bercampur di tubuh gadis itu. Aroma yang unik dan untuk sejenak menghilangkan kekesalannya pada gadis tersebut. Tapi kemudian dia kembali harus menerima kekesalannya saat gadis itu bicara.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum kau berjanji padaku,” ujar gadis itu dengan tegas.



Jonathan benar-benar muak sekarang. Dengan santai dia meraih leher gadis itu dan mencekiknya. Gadis itu terkejut dengan pupil mata membesar. Dia jelas tidak menyangka Jonathan akan melakukannya. Harusnya gadis itu tahu lawannya tidak sebanding.

“Tuan Muda, saya mohon. Jangan di sini. Banyak saksi.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak pernah suka diusik dan jalang kecil ini melakukannya. Bukankah dia mengantar dirinya sendiri pada kematian?” Jonathan menyeringai senang.

“Tuan Muda”

“Diam! Kau mau menggantikannya?”

Sopir itu memegang lehernya sendiri. Jelas tidak. Dia masih menyayangi nyawanya.



Pria dari gadis itu datang mendekat. Memberikan tarikan kuat pada Jonathan dan berusaha sedapat mungkin melepaskan cengkraman tangan Jonathan yang seperti lintah pada leher si gadis.

Jonathan adalah pria yang bertekad kuat. Jika dia ingin membunuh maka dia akan melakukannya. Dan beberapa kali dia melepaskan gadis menyebalkan ini, tapi gadis itu terus mendesak. Jelas Jonathan tergoda untuk melihat kecantikan itu memudar dengan darah yang tidak akan ada lagi pada rona merah pipinya.

“Berhenti!” seru pria dari si gadis.

Jonathan menatapnya dengan kepala miring. Dia menyeringai senang saat dia menemukan ketakutan pada wajah pria itu. Pria itu akan kehilangan cintanya. Jonathan terlonjak bahagia.



“Aku mohon, berhenti. Dia tidak akan menganggumu lagi. Lepaskan dia.”

“Dia memang tidak akan mengangguku lagi. Sebentar lagi dia mati.”

Pria itu menatap si gadis yang sudah akan kehilangan kesadarannya. Dia sungguh siap melakukan apa pun untuk menyelamatkan gadis yang dicintainya. Tapi sebelum dia terpikirkan satu cara, Jonathan sudah lebih dulu melepaskan. Gadis itu jatuh ke tanah dengan dress putihnya yang penuh debu. Suara batuknya terdengar mengerikan.

“Kau tidak apa-apa?”

Gadis itu menatap pria yang bertanya padanya. Dia memegang lehernya dan menggeleng. Lalu kemudian mendongak.



“Puas?” tanya Jonathan yang siap memberikan kesakitan lain jika gadis itu memang menginginkannya.

Gadis itu menelan dengan susah payah.

Jonathan berjongkok. Mengabaikan pria yang berada di sisi gadis itu. Satu tangan Jonathan berada di dagu gadis itu yang terkesiap mundur, tapi terlambat untuk menghindar. Membuat dagu itu berada pada genggaman Jonathan.

“Lain kali, lihat siapa yang kau hentikan. Saibh adalah kota yang cukup menyeramkan untuk mereka yang tidak tahu siapa lawannya.”

Gadis itu menatap Jonathan cukup lama dalam keterdiamannya. Hingga Jontahan menemukan kerohanian pada dirinya saat mata karamel itu seperti memberikan sesuatu yang tidak pernah



didapatkan Jonathan dari orang lain. Kasih sayang.

Jika saja Jonathan saat ini tidak memiliki pandangan mata orang lain maka dia akan menarik tangannya sendiri. Gadis itu berperan besar untuk membuat Jonathan menjadi berbeda.

Apalagi saat gadis itu malah memegang pergelangannya dengan kedua tangan, oleh lembut sentuhannya.

“Kau harus mengobatinya, jangan sampai terinfeksi.”

Dan kali ini Jonathan tidak peduli siapa yang melihat. Dia menarik sendiri tangannya dan berdiri, membuat gadis itu mendongak memandangnya dengan pandangan lembut yang seharusnya tidak dia dapatkan setelah apa yang dia lakukan.



“Kuharap ini pertemuan terakhir kita. Jika ada yang lainnya maka itu saat aku mencabut nyawamu dengan tanganku.”

Jonathan meninggalkan gadis itu dan masuk ke mobilnya. Sopirnya sudah bergabung dengannya dan mereka pergi. Jonathan masih bisa melihat gadis itu yang sudah berdiri dan Jonathan merasa kalau dia sedang bermimpi saat melihat senyuman gadis itu. Dia tidak pernah bertemu dengan gadis seperti itu seumur hidupnya.



BS 3 – Menyelidiki

Nina tersenyum dengan secangkir jus stroberi yang ada di hadapannya. Taman kota menjadi tempat terbaiknya menikmati waktu. Dia tidak pernah merasa sebahagia ini seumur hidupnya. Seolah pencerahan datang padanya sejak kecelakaan sepuluh hari lalu yang dia alami. Dia bahkan masih bisa menghitungnya sampai ke detik.

Detik di mana dia yakin kalau dirinya jatuh cinta.





Cinta hebat yang akan membuat Nina rela melakukan apa pun untuk pria tersebut.

Suara keras terdengar, membuat Nina segera mengangkat pandangannya. Bertemu pandang dengan sosok yang bisa disebut gadis itu sebagai sahabat, mungkin. Nina sendiri tidak bisa mendefinisikan apa itu persahabatan. Setidak bisa dia mengetahui seperti apa cinta sejati itu sesungguhnya.

Tapi perempuan bernama Sarah Dante membuat Nina tidak tahu menyebutnya seperti apa. Sarah menempel pada Nina seolah sang gadis sudah berbuat dosa padanya dan sebagai tebusan atas dosa itu, Nina harus menerima keadaan di mana Sarah akan terus berada di sisinya.

“Kau tahu apa yang menyebalkan tentang hari ini?” ungkap Sarah segera setelah menghabiskan setengah jus Nina yang membuat gadis itu kesal.



“Apa?”

“Mengetahui kalau ternyata Reynald membawa seseorang ke pesta dansa malam ini.”

“Dan siapa itu?”

“Bukan aku. Tentu saja.”

Nina mengangkat sudut bibirnya dengan prihatin, tapi juga geli dalam detik yang sama. Reynald sendiri juga bisa disebut teman. Pria itu adalah sosok yang dikenalkan Sarah pada Nina. Yang membuat mereka bertiga menciptakan lingkaran setan di mana mereka menyebut lingkaran itu sebagai sebuah persahabatan.

Sarah mencintai Reynald. Nina tahu itu. Bukan Sarah yang memberi tahunya, tapi mata Sarah lah yang terlalu eskpresif saat bertemu dengan Reynald. Jadi Nina menebaknya dan siapa sangka dia benar.



“Apa yang harus aku lakukan?” tanya Sarah dengan suara serak sedih.

Nina bukan penghibur yang baik, Sarah tahu itu. Tapi sepertinya hanya Nina teman berceritanya jika itu sudah menyangkut soal Reynald. Karena hanya Nina yang tahu perasaan tersebut. Tidak ada teman lain yang bisa dia ajak berbicara. Jadi meski gadis bermata karamel itu tidak bisa memberikannya jawaban yang memuaskan, Sarah tidak memiliki pilihan lain.

“Apa aku harus mencari tahu siapa perempuan itu?” usul Sarah sendiri.

“Dia tidak mengatakan padamu siapa perempuan itu?”

Sarah menggeleng.

“Lalu tanyakan padanya.”

“Aku lebih suka membenturkan diriku ke dinding.”



Nina menggeleng. “Lakukan kalau begitu.”

Sarah ternganga mendengar Nina mengatakannya. Dia berhasil menyuarakannya dengan wajah datar. Meski Sarah sendiri yang memiliki kalimat itu, tapi tak disangka Nina mendukungnya. Gadis itu memang memiliki sisi kejam di dalam dirinya yang tidak diketahui dunia.

“Kau harus tegas, Sar. Suka, katakan suka. Kalau kau terus memendamnya maka itu akan membuat kau tidak akan pernah mendapatkannya. Percaya padaku.”

“Aku tidak seberani dirimu, Nina Sayang.”

Gadis itu mendengus mendengarnya. Nina memang seberani itu. Dulu saat bersama dengan Hans, dia sendiri yang mengumumkan pada semua orang kalau dia akan mengejar pria itu secara terang-



terangan. Dia tidak percaya pada akhirnya dia mendapatkannya setelah tiga bulan perjuangannya yang kukuh tanpa kenal mundur.

Tapi ternyata segalanya hanya permainan bagi Hans. Hati Nina bukanlah sesuatu yang ingin dijaga pria itu. Hans malah dengan berengseknya mengencani Jia yang juga bisa dikatakan teman Nina. Pria itu teramat kejam pada hatinya. Tapi Nina sudah memaafkannya. Bahkan sehari setelah dia meninggalkan Hans di pinggir jalan, Nina sudah tidak memikirkannya lagi.

Yang kini memenuhi pikirannya adalah si mata gelap bak pemburu tersebut. Entah siapa namanya. Rasanya Nina begitu penasaran sampai dia beberapa malam terakhir tidak mendapatkan tidurnya dengan nyenyak.



Nina sudah meminta Danilo menyelidiki tentang pria itu, tapi Nina mendapatkan hambatan, karena dia hanya tahu kalau pria itu tampan dan setelahnya tidak ada yang lain. Jelas Saibh bukan kota yang hanya akan memiliki satu pria tampan saja.

Jentikan jari membuatnya mengerjap.

“Kau masih di sini ‘kan, Na?”

Nina berdeham dengan senyuman.
“Tentu.”

“Pasti kau lagi sibuk memikirkan pria penyelamatmu itu.”

Nina menatap Sarah dengan bingung.
“Dari mana kau tahu tentang pria penyelamatku?”

“Ya ampun, kau sendiri ‘kan yang mengatakannya?”



“Kapan?”

“Satu malam setelah kau putus dengan Hans. Kau datang ke rumahku dan mengatakan kalau ada pria yang membuatmu takjub. Pria yang dingin, tapi sanggup membakar. Tatapannya jahat, tapi ada kelembutan yang tersembunyi. Ingat sekarang siapa yang memiliki kata-kata tersebut?”

Nina meletakkan jemarinya di belahan bibirnya. Dia menatap Sarah lebih dalam.
“Siapa?”

“Kau, Na. Kau!” seru Sarah dengan nada tinggi.

Nina menyerengai, berhasil mengerjai Sarah dengan menggali kekesalannya.

“Kau sungguh menyebalkan.”

“Aku anggap itu sebagai pujian.”



“Tidak terbesit sedikit pun untuk memujimu.”

Nina hanya memberikan seringain. Lalu tatapannya teralih ke arah lain. Dia menatap Danilo yang datang mendekat padanya. Padahal dia sudah katakan pada pengawal pribadinya itu untuk tidak mendekat ketika dia ingin sendiri. Tapi sepertinya Danilo memiliki sesuatu yang teramat penting hingga melanggar perintah Nina.

“Nona,” sapa Danilo dengan suara hormatnya.

“Ada apa?”

“Pria yang Anda cari sudah kami temukan. CCTV di tempat tersebut membantu cukup baik.”

Nina terbangun mengabaikan sekitarnya. Jus stroberinya hampir terjatuh



dengan mengerikan. Beruntung Sarah memegang gelas itu dengan debar keras di jantung karena terkejut akan reaksi Nina.

“Kau yakin dia pria yang aku maksudkan?” Nina memastikan. Dia tidak ingin senang dulu sebelum segalanya terkonfirmasi benar.

“Ya, Nona. Saya yakin. Dia menyelamatkan Anda.”

Nina menghela napasnya. Dia tidak tahu seperti apa perasaannya saat ini. Senang dan rasanya dia akan meledak karena terlalu bahagia. “Lalu katakan siapa namanya dan dia dari keluarga yang mana?”

Saibh memiliki tingkatan yang cukup terang-terangan dalam sebuah lingkup kehidupannya. Yang kaya akan selalu bergaul dengan yang kaya. Sementara si miskin tertinggalkan dengan begitu saja. Tapi itu bagi orang lain, tidak dengan Nina.



Buktinya dia tetap berteman dengan Sarah meski tingkatan mereka berbeda. Dia juga secara terang-terangan menyatakan sukanya pada Hans meski dia tahu pria itu tidak setara dengannya. Bagi Nina dia hanya ingin melakukan apa yang dia suka dan bersama dengan mereka yang dia suka juga. Bukan demi strata sosial atau sejenisnya.

“Jonathan Kennedy,” ucap Danilo yang jelas tahu siapa pria itu.

Nina dan Sarah saling menatap. Mereka masih ingin memungkiri, tapi tampang Danilo memberi tahu mereka dengan cukup baik kalau mereka memang mendengar nama yang sama dengan nama yang sering mereka dengar belakang ini.

Jonathan Kennedy adalah pria yang akan melakukan apa pun yang dia inginkan. Pria itu sama saja dengan Nina, tapi bedanya pria itu melakukan kejahatan.



Beberapa kali Jonathan terkena skandal yang menghebohkan Saibh. Seperti penganiayaan, merusak properti orang lain, juga menghancurkan fasilitas negara. Pernah juga beberapa kasus pembunuhan menyeret namanya. Membuat Jonathan adalah paket lengkap dari seorang sikopat yang seharusnya tidak pernah membuat siapa pun tertarik. Terutama Nina.

Segala kejahatan yang dilakukan Jonathan tidak pernah membuat dia kena hukuman. Ayahnya yang sangat dihormati di Saibh begitu mencintai putra satunya tersebut hingga Jonathan selalu dia biarkan lolos begitu saja. Yang lebih hebatnya adalah penduduk Saibh tidak bisa melakukan apa pun untuk membuktikan kejahatan Jonathan. Mereka hanya bisa bicara di belakang, membenci Jonathan dari dalam hati saja, lalu di luar mereka akan menjilatnya.



“Nona, Anda harus—”

“Aku ingin bertemu dengannya. Di mana dia sekarang?” potong Nina dengan tanya, tahu apa yang akan dikatakan Danilo padanya. Sebuah kewaspadaan tergambar jelas di wajah pengawal pribadinya tersebut.

“Nona”

“Katakan, Danilo. Jangan membuat aku bertanya dua kali.”

Danilo berdeham. Dia siap mengatakannya, tapi Sarah lebih dulu menimpali dan memblokir apa yang akan dikatakan Danilo.

“Dia berbahaya, Na. Kau yakin ingin bertemu dengannya?”

“Aku hanya ingin memastikan sesuatu.”

“Apa?”



“Perasaanku.”

Sarah dan Danilo saling menatap. Mereka menebak, tapi tidak yakin kalau mereka benar dengan tebakannya. Terlalu mustahil.

“Sepertinya aku mencintainya,” jawab Nina pada tatapan tercengang dua orang di hadapannya.

“Nina, kau sungguh tidak baik-baik saja. Jonathan adalah paket lengkap sebuah kehancuran bagi siapa pun yang mendekatinya. Jadi berhenti sebelum kau terluka,” peringat Sarah. Tidak mau temannya masuk ke jurang luka yang tidak akan bisa ditanggungnya.

“Apa salahnya mencoba? Aku akan mundur jika memang dia melukaiku.”

Sarah memijit pelipisnya. Nina selalu menganggap remeh semua hal. Termasuk



sebuah perasaan. “Kalau tidak ada jalan mundur?”

Nina tersenyum. “Akan kunikmati lukanya.”

Dan tidak ada yang bisa mencegah gadis itu maju. Sekeras kepala itulah gadis itu dalam memilih apa yang menjadi tindakannya. Tidak akan ada yang berhasil membuat dia mundur selain dirinya sendirinya.



BS 4 –Menemukanmu

Jonathan membalik kertas dan membaca setiap bait kata pada tulisan tersebut. Dia sendirian. Dia suka kesepian. Dia benci gangguan apalagi sebuah suara cerewet yang akan merusak konsentrasinya. Maka dari itu setiap dia datang ke perpustakaan terbesar di Saibh, mereka semua akan diusir. Bahkan mungkin tanpa usiran mereka akan tetap pergi jika tahu kalau Jonathan akan berada di tempat tersebut.

Tidak mungkin ada yang akan mau





mendapatkan konsekuensi jika pria itu sampai terganggu. Jonathan cukup menyeringai dengan ketakutan yang mereka berikan.

Pria itu sebenarnya bukan penjahat yang akan seenaknya. Cukup jangan mengusiknya dan membangkitkan sisi buas di dalam dirinya. Karena sedikit saja terusik maka ancamannya adalah nyawa. Pria itu benci gangguan.

Suara langkah didengarnya mendekat. Sangat pelan langkah itu, tapi karena suasana senyap juga pendengaran pria itu yang mendekati ke telinga kucing membuat dia bisa mendengar dengan sangat baik suara tersebut. Langkah itu adalah milik pengawalnya.

“Tuan Muda.”

Jonathan membiarkan bukunya terbuka. Dia meraih mug kopinya dan menyesap



isinya perlahan. Lalu setelahnya dengan sangat anggun meletakkan kembali mug itu di tempat semula. Pandangannya naik dan menatap Mac dengan sebuah peringatan. Jika tidak penting maka Mac harus siap kehilangan nyawanya yang berharga. Semua orang harus benar-benar berhati-hati bertindak di hadapan pria tersebut.

“Ada informasi yang tidak akan senang untuk Anda dengarkan,” ucap Mac dengan suara penuh pertimbangan.

“Katakan!”

“Saya baru saja mendapatkan kabar kalau seseorang menyelidiki Anda.”

Satu alis Jonathan naik. Membuat dia tampak lebih mengerikan dari yang memang selalu ditampilkan visualnya. Untuk pertama kalinya ada yang berani melakukannya. “Siapa?”



“Danilo.”

“Apa aku mengenalnya?”

“Seharusnya tidak, Tuan Muda.”

“Lalu kenapa dia menyelidikiku?”

“Atas permintaan Ms. Crawford, majikannya.”

“Lalu apa aku mengenal Ms. Crawford itu?”

Mac diam sebentar. Membuat pandangan Jonathan tajam untuk sebuah jawaban. Dia benci diselidiki dan harusnya semua orang tahu itu. Saat seseorang melakukannya maka itu pertanda akan ada nyawa yang melayang. Malam ini sepertinya akan menjadi ajang yang bagus untuk melakukannya. Pesta terbesar Saibh akan dilaksanakan. Tidak akan menyenangkan jika tidak ada tontonan.



“Ini, Ms. Crawford.”

Mac menyodorkan foto padanya. Beberapa foto dengan pose yang berbeda. Ada saat gadis itu tengah membaca buku. Juga tertawa dan melamun. Gadis yang sangat ekspresif. Lalu kemudian Jonathan menyerangai. Mengambil satu foto di mana gadis itu memakai dress putih dengan rambut yang dia biarkan tergerai. Dia ingat sekarang.

“Anda mengenalnya, Tuan Muda?”

“Tidak.”

Mac diam menunggu perintah.

“Tapi aku pernah bertemu dengannya. Aku tidak tahu pertemuan kami memiliki kesan yang cukup dalam baginya. Sehingga dia sampai menyelidikiku segala. Gadis bodoh.”



“Apa saya harus membawanya ke hadapan Anda?”

“Mereka tidak akan menemukan apa pun tentangku. Biarkan saja. Tunggu sampai mereka melewati batasnya.”

“Sesuai dengan yang Anda katakan, Tuan Muda.”

Jonathan kemudian mengibaskan tangannya mengusir Mac. Dia butuh konsentrasi dengan bacaannya. Setelah Mac berlalu, Jonathan kembali tenggelam ke dalam bukunya. Menikmati setiap bait kalimat yang dituliskan di kertas putih tersebut.

Meski banyak yang menyebut Jonathan manusia berhati monster, tapi pria itu memiliki kesukaan yang cukup unik. Membaca. Dia suka tenggelam ke dalam setiap bait tulisan orang lain. Itulah yang tidak banyak orang tahu.



Kini kembali suara langkah menganggunya. Jonathan menghempaskan bukunya ke meja. Sudah dia katakan, dia benci gangguan. Tapi sepertinya Mac ingin mencobanya dengan sangat serius kali ini. Mungkin pengawalnya itu tidak percaya kalau Jonathan sungguh mampu membunuhnya.

“Jika kau mengatakan omong kosong, Mac, maka katakan selamat tinggal untuk nyawamu.” Pisau kecil yang ada di dekat mug kopinya sudah digenggam Jonathan.

“Ms. Crawford, Tuan Muda.”

“Ada apa lagi dengan jalang kecil itu?”

“Dia sepertinya melewati batasnya.”

Jonathan menatap pengawalnya dengan tidak mengerti. Mereka baru membahasnya tadi, kenapa gadis itu malah secepat ini melewati batasnya.



“Dia sudah ada di depan perpustakaan dan mengatakan ingin bertemu dengan Anda.”

Jonathan menyerangai. “Jalang pemberani.”

“Dia seharusnya sudah tahu siapa Anda. Di Saibh, jika nama Anda disebutkan maka tidak akan ada yang tidak mengenal. Tapi melihatnya datang sendiri ke sini, entah *apa* gadis itu.”

“Dia hanya gadis bodoh yang mencoba sesuatu yang baru. Aku baru baginya dan itu membuatnya penasaran.”

“Lalu apa yang harus saya lakukan, Tuan Muda?”

“Mari kita lihat, apa yang diinginkan jalang kecilku. Bawa dia ke sini.”

“Baik, Tuan Muda.”



Mac melesat pergi, membuat Jonathan sudah tidak berminat lagi dengan bukunya. Dia duduk santai dengan mug di tangan. Menghidu aroma kopi dan segera menyerิงai menyukainya. Saat dia berhenti menyesap. Dia mendengar suara langkah lagi. Kali ini bukan Mac, dia mendugakan si jalang kecil.

Begitu dia menatap ke depan, dia menemukan jalang cantiknya. Dalam balutan gaun hitam sampai lutut dengan rambut tergerai dan bandana yang sewarna dengan dress tersebut. Tungkai mulus itu tidak tertutup apa pun. Membuat Jonathan bisa melihat kulit seputih susu milik gadis tersebut.

Wajah sang gadis juga tanpa *makeup* sama sekali. Sungguh, jika gadis itu memang datang untuk sekadar menggodanya maka harusnya dia memberikan suguhan yang menarik.



Bukannya mengungkung dirinya dalam balut gadis polos yang sungguh membuat Jonathan tidak berminat.

“Apa aku boleh bergabung denganmu?” tanya gadis itu meminta izin. Meski tampak sangat jelas gadis itu begitu ingin langsung mendaratkan bokongnya di detik dia melangkah masuk.

Jonathan menggeleng. “Aku tidak suka satu meja dengan orang lain.”

Gadis itu mengangguk mengerti. Dia mengedarkan pandangan ke segala arah. Entah apa yang akan dilakukannya.

Beberapa saat setelah itu, Jonathan hampir tergelak olehnya, seandainya pria itu masih bisa tergelak, tapi kotak tertawa itu telah lama hancur berkeping-keping.

Gadis itu telah mendorong meja lain dan kursinya juga. Memberikan jarak



hanya satu senti dari meja Jonathan. Lalu dia duduk, kali ini tanpa bertanya. Sepertinya gadis itu menebak kalau Jonathan akan membuatnya sulit hanya sekadar mendapatkan kenyamaan duduk. Jadi inisiatif sendiri adalah jalan tengahnya.

“Aku Nina Crawford,” mulai gadis itu.

Jonathan diam tidak menanggapi. Lebih tertarik pada rak-rak berisi buku di samping kanannya. Dari pada memedulikan gadis cantik di sisi kirinya yang siap memulai percakapan dengan—entah apa maunya.

“Aku tahu kau adalah Jonathan Kennedy. Putra tunggal wali kota, Byrne Kennedy.”

“Kau menyebut ayahku. Apa ini tentang dia.”

“Tidak. Ini tentang kita.”



Jonathan segera melesatkan pandangan dinginnya pada Nina. Memperlihatkan ketidaksenangannya pada kata yang dipakai gadis itu untuk menggambarkan mereka berdua.

“Maaf jika aku terdengar lancang, tapi aku tidak suka berbasa-basi.”

Kembali seringaian yang diberikan Jonathan. “Lalu katakan apa yang membuatmu ada di sini, Jalang Cantik?”

Bibir Nina menjadi satu garis tipis. Dia tidak senang dengan panggilan yang diberikan Jonathan. Jelas bukan pada kata ‘cantiknya’ ketidaksenangan itu berasal. Melainkan kata ‘jalang’ yang disematkan Jonathan.

Dan pria itu puas melihatnya tidak senang. Siapa suruh gadis itu mendekat kepadanya.



“Aku menyukaimu, Jonathan.”

Mug yang tadi ada di tangan Jonathan terlempar keras ke lantai. Tatapan pria itu langsung melesat bak anak panah kepada gadis kurang ajar yang telah menaruh minat padanya.

“Jika perasaanku menyinggungmu, maka aku juga meminta maaf untuk itu,” ujar Nina dengan tidak gentar.

“Kau tahu apa yang bisa kulakukan padamu sekarang kan, Jalang Kecil?”

Nina menatap Jonathan dengan rasa penasaran. Seolah mengundang pria itu membuktikan apa yang akan dilakukan pada gadis yang memiliki perasaan padanya.

“Jadi sebelum segalanya kau sesali, enyah dari hadapanku dan lupakan kau telah mengatakan perasaan sialan itu!”



Nina berdiri.

Jonathan lega dengan kata akhirnya yang ada di kepala. Tapi kemudian bara menghantamnya. Perkataan gadis itu selanjutnya bagai lesatan peluru yang melubangi jantung Jonathan.

“Biarkan aku mencobanya. Mari kita coba beberapa minggu, mungkin, dan jika tidak cocok—”

Gadis itu terkesiap. Jonathan sudah menyingkirkan meja di depannya dengan suara yang sangat keras. Pandangannya brutal dan dengan cepat Jonathan meraih leher perempuan itu. Dia akan membunuhnya dengan kedua tangannya sendiri.



BS 5 – Mencoba

Hal pertama yang dilakukan saat dia sadar taring sang predator telah keluar dan mengincarnya adalah segera mundur untuk menghindar, berusaha mendapatkan jarak aman tanpa terpikirkan akan meninggalkan tempat tersebut demi nyawanya. Dia tidak akan pergi.

Tapi kecepatan Jonathan membuat Nina tidak bisa membuat jarak lebih kepada mereka. Melainkan mereka tidak berjarak sama sekali. Lehernya menjadi target dari sang predator.





Tangan tersebut sudah melingkar di leher jenjang Nina, mendorong dan membuat punggung gadis itu menabrak rak buku hingga beberapa buku terjatuh. Mengaduh gadis itu kesakitan. Tapi tekanan di lehernya menguat hingga membuat punggungnya yang tadi harusnya menjadi pusat kesakitannya malah tidak ada bandingannya dengan cekikan yang diberikan Jonathan.

Tangan Nina memegang pergelangan Jonathan. Berusaha membuat cekikan itu melonggar. Jelas tidak akan bisa. Tenaganya tidak sebanding dengan pria tersebut. Apalagi dia berkemungkinan besar mati tercekik sekarang. Tatapan karamelnya jatuh pada pandangan jelas sang predator yang siap meremukkan tulang lehernya.

“Kau ingin mencobanya?” tanya Jonathan penuh seringai.



Nina berusaha berbicara. Dia mencoba.
“Ya. Kumohon.”

“Memohon? Untuk apa?”

“Mencobanya.”

Mata sang predator tampak murka. Dia mendekat dan mencium gadis itu, memberikan lumatan penuh kekasaran dan bahkan menggigit bibir gadis itu dengan kasar hingga Nina yakin bibirnya berdarah. Jonathan jelas tidak main-main dengan luka yang dia berikan pada Nina.

Tapi Nina tidak menyerah. Dia membalas ciuman itu. Meski saat dia mulai menggerakkan bibirnya Jonathan malah menarik dirinya dan melepaskan leher Nina, membuat Nina segera memegang lehernya yang terasa sangat sakit. Meraup udara sebanyak yang dia bisa, gadis itu memberikan pandangan tertarik pada Jonathan.



“Kau jalang keras kepala,” kesal Jonathan.

“Aku hanya keras kepala pada apa yang aku inginkan, Jonathan. Sekarang aku menginginkanmu.”

Jonathan berdecih dengan ejekan.
“Perempuan keparat.”

“Terima kasih.”

Jonathan meraih belakang leher Nina. Membuat gadis itu mendekat dan embusan napas Jonathan bahkan bisa dirasakan oleh Nina. “Kau akan menyesalinya, Nina. Mundur selagi kau bisa.”

“Aku tidak akan mundur. Aku tidak akan menyesalinya.”

Karena selama ini Nina tidak pernah menyesali apa pun. Dia benci sebuah penyesalan sebenci dia pada pengkhianatan.



Jadi apa pun yang terjadi selama hidupnya,
Nina tidak pernah menyesal.

“Baik. Mari kita mencobanya.”

Nina tersenyum semringah, seperti ada sesuatu yang akan meledak di dalam dirinya. Sebuah kebahagiaan yang tidak bisa dia jelaskan. Untuk pertama kalinya Nina merasa bahagia pada sebuah penerimaan. Entahlah, Jonathan selalu terasa berbeda dari orang lain.

“Aku akan melakukan apa pun yang ingin aku lakukan padamu. Jangan membantah dan jangan melawan. Satu perintah dariku yang kau tolak maka itu artinya hubungan ini berakhir. Kau pergi dan enyah dari hadapanku setelahnya, bahkan kau jangan pernah memunculkan diri di depanku. Mengerti?”

Nina mengangguk patuh.



Jonathan meraih dagu gadis itu dengan kasar, mendongakkannya. “Kau akan menjadi jalang kecilku yang manis.”

Nina tersenyum dan kembali mengangguk.

“Lalu mari kita mulai dari sekarang.”

Tatapan Nina penuh tanya. Bagaimana mereka akan memulainya? Dan jawaban datang padanya ketika Jonathan mulai membuka jaket dan *t-shirt* hitamnya. Memperlihatkan banyak tato di dada dan juga punggungnya. Tato itu memperindah tubuh berotot Jonathan, memperlihatkan bagaimana kata sempurna terlalu remeh untuk menjabarkannya.

Dengan kulit kecoklatan, Jonathan tampak begitu jantan. Rambutnya yang berantakan semakin berantakan ketika pakaianya melewati kepala. Mata predatornya memperhatikan Nina dengan



begitu penuh godaan, siap melesatkan diri pada gadis tersebut.

Nina mundur satu langkah hanya untuk mendapatkan punggungnya telah ada di rak buku. Dia tidak akan bisa ke mana-mana sekarang. Jonathan mengurungnya dan perkataan pria itu juga membuat Nina tidak akan bisa beranjak ke mana pun. Dia telah terperangkap. Dan dia sendiri yang memasukkan dirinya ke dalam perangkap itu.

Jonathan juga meraih celananya, membukanya. Dan saat Nina melihat boxer pria itu mengikuti, gadis itu langsung mengalihkan pandang. Dia tahu apa yang ada di balik kain itu, tapi selama hidupnya Nina tidak pernah melihatnya. Jadi dia ragu mempertahankan pandangannya ke arah sana.

“Kau menolak melihatku?” tanya Jonathan dengan nada penuh tersinggung.



“Bukan begitu. Tapi aku”

“Kau ingat yang aku katakan. Sekali menolak—”

Nina segera memandang Jonathan. Tidak ke bawah, melainkan ke wajah Jonathan. Dia berusaha meredam perasaan tidak nyaman yang membuat dadanya berdegup dengan tidak tenang.

Jonathan menyeringai.

Nina tahu kalau Jonathan melakukan semua ini untuk mengujinya. Dan gadis itu tidak akan kalah di ujian pertamanya.

Bola mata Jonathan bergulir ke bawah. Meminta tanpa kata agar Nina menatap ke area tersebut.

Nina rasanya ingin menolak, tapi dia tahu konsekuensinya. Dia belum mau kehilangan Jonathan. Mereka bahkan baru memulainya.



“Satu,” hitung pria itu.

“J—”

“Dua,” ucap pria itu lagi.

“Oke. Oke. Aku akan melihatnya. Jangan menghitung lagi.”

Jonathan mengangguk dengan enteng. Tidak lagi menghitung, tapi Nina tahu kalau waktu yang diberikan Jonathan sekarang tidak lantas membuatnya baik-baik saja. Kini dengan penuh pemaksaan pada dirinya, Nina mulai menundukkan pandangannya, berusaha tidak menolak.

Setelah penuh pemaksaan, mata Nina akhirnya melihatnya. Pria itu sungguh telanjang. Nina bisa melihat semuanya, bagian tubuh pria itu yang begitu membuat tenggorokan Nina seret. Gadis itu berusaha mendongak lagi, tapi dia tidak bisa. Entah terlalu terhipnotis atau terlalu terkejut



dengan apa yang dia lihat. Untuk pertama kalinya Nina melihat alat vital pria.

Sepertinya tidak terlalu buruk bagi gadis itu. Dia bisa melihat Jonathan Junior dengan sangat baik. Bahkan gadis itu menyukainya.

Nina mengangkat kepalanya dengan senyuman. “Sudah.”

Jonathan menyerิงai. “Kau harus memanjakannya.”

Kerutan ada di dahi gadis itu, tidak mengerti maksud Jonathan.
“Memanjakannya?”

“Isap.”

“Apa?”

“Ya. Lakukan!” perintah Jonathan tanpa terbantahkan.



Nina bahkan tidak tahu apakah sungguh bagian itu harus diisap. Nina hanya pikir pria akan memasukkannya ke kewanitaan seorang perempuan dan hanya itu gunanya. Apa sungguh bisa dimasukkan ke mulut?

“Kau tidak mau?”

“Bagaimana kalau kau terluka karenaku?” tanya Nina dengan kekhawatiran polosnya.

Jonathan terkejut sejenak, tapi dia menyembunyikannya hingga Nina tidak menyadarinya. “Kau tidak pernah melakukannya?”

Nina menggeleng. Dia sama sekali tidak pernah melakukan hal aneh seperti itu. Juga bahkan ini pertama kalinya dia melihat bagian tubuh pria yang *itu*. Tapi Nina tidak akan mengatakannya pada Jonathan.



“Kenapa kau tidak pernah melakukannya?”

“Tidak ada yang memintaku.”

“Lalu apa kau akan melakukannya jika ada yang memintamu?”

Nina terdiam sejenak. Dia memandang Jonathan. “Akan aku lakukan.”

Dan Jonathan mengepalkan tangannya tanpa tahu kenapa dia melakukannya. Dia hanya merasa marah.

“Jika yang menyuruhku orangnya separtimu, maka aku akan melakukannya,” tambah gadis itu. Yang setelah Jonathan mendengarnya, dia merasa teramat konyol.

“Kenapa orangnya harus seperti aku?”

“Karena aku menginginkanmu.”

Pria itu diam dan Nina tidak lagi mengatakan apa pun. Dia hanya terus



menatap antara Jonathan dan *milik* pria itu. Dia tadi jelas mendengar kalau Jonathan memintanya mengisap, tapi dia tidak tahu caranya. Harus ada yang mengatakan padanya caranya. Dan Nina berharap orang itu adalah Jonathan.

“Kalau begitu lakukan sekarang,” perintah Jonathan. “Aku memintamu.”

Nina bergemeng.

“Kau sungguh-sungguh tidak tahu caranya?”

Nina mengangguk polos.

“Kau benar-benar merepotkan, Jalang Kecil.”

Nina hanya cemberut. Dia mulai terbiasa dengan panggilan itu, tapi kini dia juga harus mulai membiasakan dirinya dengan *milik* Jonathan.



Gadis hampir berteriak saat Jonathan mencengkram bahunya dan memaksanya berlutut. Membuat lututnya menghantam lantai dengan keras. Gadis itu mendongak dengan sebal. Tapi kemudian dia kini paham kenapa Jonathan melakukannya. Karena sekarang wajahnya berhadapan dengan milik Jonathan. Dan perintah mutlak Jonathan membuat Nina tidak lagi bisa mengelak.

“Isap dan buat dia senang.”



BS 6 – Pengusik

Jonathan tidak pernah bertemu dengan gadis seperti Nina. Semua perempuan akan bergetar jika bertemu dengan Jonathan. Bahkan jalang-jalang di rumah bordil itu hanya mau melayani Jonathan karena bayarannya yang tinggi. Tidak ada yang pernah bisa memuaskan Jonathan, karena pada akhirnya mereka akan menangis kesakitan. Bahkan ada juga yang harus dilarikan ke rumah sakit.

Jonathan tidak pernah bersikap lembut. Dia butuh





seorang jalang untuk melampiaskan amarahnya. Karena ayahnya sudah membuat ibunya meninggal hanya karena tergoda pada seorang pelacur kelas rendah. Ayahnya tidak mau menceraikan ibunya hanya karena tidak mau mencoreng nama baiknya, maka dengan setengah memaksa dia mempertahankanistrinya.

Pada akhirnya ibu pria itu mati bunuh diri karena tidak bisa bertahan. Rasa cemburu yang membakar jiwanya membuat wanita itu mengakhiri hidupnya sendiri di depan mata Jonathan. Dan Jonathan adalah orang yang membunuh wanita kesayangan ayahnya tersebut. Pria itu menggorok leher wanita itu dan anak haramnya.

Jonathan masih ingat suara memohon wanita itu ketika bayinya yang baru lahir ditodong pistol oleh Mac. Dia sangat menyukai tangisan meraung wanita



tersebut dan malam itu balas dendam dia lakukan secara kontan.

Ayahnya tahu, tapi apa yang bisa dilakukan pria tua tanpa otak itu? Tidak ada. Dia menyayangi Jonathan dan rasa bersalahnya pada mendiang istrinya membuat dia tidak bisa berbuat banyak selain menutupi semua kejahatan putranya. Menjadikan Jonathan seperti monster hingga sekarang.

“J?”

Suara panggilan asing itu menguapkan khayalan Jonathan. Dia menunduk dan menemukan gadis itu mendongak menatapnya. Tampak masih dilanda dengan kebingungan atas apa yang akan dia lakukan. Harusnya gadis itu menyerah dan Jonathan tidak akan melakukan apa pun lagi padanya.



Tapi gadis keras kepala seperti Nina Crawford harus mendapatkan hal yang mengejutkannya untuk memundurkan dia. Jonathan siap memberikan penyiksaan di level yang tidak akan pernah dilupakan oleh gadis itu.

“Boleh aku memegangnya?” tanya Nina dengan suara polosnya yang kadang membuat Jonathan mau mencekiknya.

“Lakukan apa pun yang bisa membuat dia senang.”

Nina mengangguk dan dia menggerakkan tangannya. Awalnya hanya sentuhan canggung yang membuat Jonathan geli sendiri. Tapi beberapa saat kemudian Nina menyentuhnya dengan kuat, tapi tidak menyakitkan. Dia memegangnya perlahan dan membelainya. Membuat Jonathan mengerutkan alisnya.



“Sangat panjang ... dan keras,” ucap gadis itu dengan suara mengambang.

Nina lebih mendekat dan mulai siap memasukkan benda itu ke mulutnya. Jonathan bahkan sudah bisa merasakan embusan napas gadis itu di sana. Tapi kemudian dia menarik dirinya. Membuat Nina hanya menggenggam angin saat ini dan gadis itu menatap Jonathan dengan tidak yakin.

“Ada apa?”

“Kau sungguh mau melakukannya?”

Nina menurunkan bibirnya. “Kau memintaku melakukannya.”

Jonathan berlutut di depan Nina. Menatap gadis polos dengan mata karamel indah itu. “Perbuatan seperti itu hanya dilakukan oleh seorang pelacur, Nina. Kau tidak tahu?”



Bibir merah itu menjadi garis tipis. Mendung menggelayut di wajahnya dan Jonathan tahu kalau dia sudah mengenai titik yang tepat. Dia berhasil mengusik hati bersih gadis itu.

“Hanya pelacur yang akan berlutut di depan pria yang bukan kekasihnya dan memasukkan kejantanan pria itu ke mulutnya. Kau tahu untuk apa?”

Nina menggeleng.

“Untuk memuaskan si pria. Membuat mereka mendapatkan uang yang banyak saat telah selesai melayani. Dan kau tahu kalau aku memandang itu begitu rendah. Kini kau menjadi salah satunya.”

Tangan gadis itu terkepal dengan kuat. Dia tidak lagi berlutut melainkan jatuh ke lantai dengan kesedihan yang tidak dapat digambarkan oleh Jonathan. Kali ini pria



itu akan menang dan dia akan terbebas dari perasaan aneh gadis itu padanya.

“Kau tidak lebih baik dari mereka saat ini, Jalang Kecil.”

“Aku melakukannya karena aku mencintaimu,” ucap Nina keras kepala.

Cinta. Jonathan muak mendengarnya. Cinta tidak pernah ada di dunia ini dan Nina membualkan hal itu tanpa otak. Cinta hanya milik mereka yang gila. Dia benci perasaan semacam itu. Karena perasaan itulah yang membunuh ibunya.

“Aku tidak akan menyerah, J.”

“Aku jijik padamu,” balas Jonathan.

Wajah gadis itu pias. Darah seperti hilang di wajahnya bahkan bibirnya terbuka tanpa ada satu suara yang keluar. Saat gadis itu masih mencoba membuat dirinya lebih baik, Jonathan sudah



memasang kembali pakaianya dan memandang Nina merendahkan.

“Berdiri,” perintah Jonathan.

Nina dengan tubuh kaku menuruti. Berdiri di hadapan pria itu dengan tubuh yang terasa dingin. Jonathan yang menyentuh pipinya bisa merasakan dingin tersebut.

Pria itu mendekat dan mencium bibirnya lagi. Penuh dengan kesakitan yang diberikannya. Lalu kemudian dia melepaskan Nina layaknya barang tidak berharga yang tidak pantas disentuh lebih lama.

“Lain kali, jadilah pelacur yang lebih baik. Jangan membuat aku meminta. Mengerti?”



Nina mengangguk linglung. Jonathan kemudian meninggalkannya begitu saja tanpa mau menatap ke belakang.

Tapi langkah pria itu sempat terhenti ketika dia mendengar suara isak tangis gadis tersebut. Jonathan mengepalkan tangannya dengan wajah sinis. *Dia memulainya, kini dia mengakhirinya dengan tangis. Perempuan yang sangat tidak berguna.* Lalu Jonathan kembali melangkah pergi.

Mac sudah menunggunya di depan perpustakaan. Dia langsung memberikan Jonathan mantel karena cuaca di Saibh sering berubah-ubah.

“Tuan Muda, Anda ada rencana lain?” tanya Mac dengan pandangan masih tertuju ke dalam. Mempertanyakan di mana gadis itu berada.

“Pulang. Apa yang kau lihat?”



Mac berdeham. “Gadis itu—”

“Jangan menyebut tentang jalang kecil itu. Kita pergi.”

“Baik, Tuan Muda.”

Mac langsung membuka pintu untuk Jonathan. Mereka masuk dan Jonathan hanya harus meminta sopir menjalankan mobilnya, tapi dia diam, menatap ke arah pintu perpustakaan. Menunggu dengan penuh rasa ingin tahu seperti apa mata gadis itu akan bengkak.

Cukup lama gadis itu baru keluar dari perpustakaan. Dia menatap ke mobil Jonathan, tapi dia segera mengalihkan pandangannya. Sepertinya dia tidak tahu kalau mobil hitam ini milik Jonathan.

Nina terkejut saat Danilo sudah muncul di depannya dengan pandangan tidak percaya. Pria tua itu segera mengusap



pipinya yang basah dan juga melihat beberapa luka di bibirnya. Tampak penuh tanya matanya.

“Nona”

“Aku menemukan penjahat yang sesungguhnya.”

Tanpa kata Nina langsung duduk di undakan. Menatap Danilo dengan senyum, berusaha meredakan kekhawatiran pria tua yang selalu setia bersamanya tersebut.

“Anda harus mundur, Nona. Tuan muda Kennedy bukan lawan yang bisa Anda masuki hidupnya. Lihat Anda sekarang—”

“Aku tidak bisa mundur, Dan. Kau tahu seperti apa aku. Jika belum merasakan sakit yang sesungguhnya, aku tidak bisa mundur. Aku harus mendapatkan cintanya.”



“Kenapa Anda keras kepala sekali dengannya? Dia hanya—”

“Dia pria yang aku cintai sejak pandangan pertama. Aku tidak pernah merasakan yang seperti ini, Dan. Dia membuat aku merasa berbeda.”

Dan Danilo hanya bisa menggeleng tidak mengerti. Nonanya memang selalu tidak bisa terbaca gerak-geriknya. Ini semua hanya karena luka masa lalu yang selalu dibawanya.

Jonathan tidak percaya dia masih menemukan senyuman pada diri gadis itu, setelah apa yang dia lakukan. Apakah hati gadis itu terbuat dari batu?

“Mac,” panggilnya. “Cari tahu tentang gadis itu. Segalanya. Dia mengusik ketenanganku dengan sangat kurang ajar. Aku akan memberikan pelajaran padanya.”



“Baik, Tuan.”

“Jalankan mobilnya,” perintah Jonathan pada sopirnya. Mobil lalu berjalan pelan dengan mata Jonathan yang tidak lepas dari gadis tersebut.

“Tuan, ada yang harus saya katakan. Ini tentang Detektif Damian Heley.”

Jonathan menatap Mac. “Ada apa dengannya?”

“Dia menemukan mayat yang dibuang satu minggu yang lalu. Dan sepertinya mencoba menjadikan Anda tersangkanya.”

Jonathan menyeringai. “Dendamnya pada apa yang aku lakukan pada kakaknya ternyata belum selesai.”

“Apa saya perlu meminta orang membunuhnya?”



“Tidak perlu, Mac. Ini akan menarik melihat dia mencari tahu bagaimana aku membunuh perempuan itu. Biarkan dia menyelidik.”

“Sesuai perintah Anda, Tuan Muda.”

Jonathan kembali larut dalam bayangannya akan perempuan itu. Nina Crawford. Tidak pernah ada yang berani masuk dan mengusik hidup Jonathan. Nina adalah gadis yang entah terlalu bodoh atau dia bosan hidup.



BS 7 – Ajakan Pesta

Danilo sudah bergabung dengan Nina di taman rumahnya yang sangat besar. Hari masih sore untuk ayah Nina pulang dan Danilo yang tidak mau pria itu curiga segera memaksa Nina untuk diobati. Bahkan sekarang Danilo sudah meletakkan kotak obat di depannya. Membuat Nina langsung merosot menidurkan diri di meja.

“Nona, tegak!” pinta Danilo dengan suara tegas.

Jika suara Danilo sudah seperti itu, itu artinya





Nina harus menurut. Melihat Danilo yang sejak pulang tadi hanya diam membuatnya tahu kalau apa yang dilakukan Jonathan padanya jelas buruk. Nina juga tahu itu, tapi dia tidak memiliki jalan mundur.

Kini gadis itu sudah tegak. Menunggu Danilo mengoleskan obat di kapas dan menempelkan di lehernya yang memerah. Juga mengoleskan krim di sudut bibirnya yang terluka.

“Saya sungguh tidak berguna, Nona.”

“Kenapa kau mengatakan itu, Dan?”

Danilo menggeleng dengan rasa sakit yang tampak di matanya. “Saya sejak kecil bersama Anda, saya berjanji akan melindungi Anda, tapi lihat Anda sekarang. Saya di sana dan saya tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan untuk sekadar menegur pria yang menyakiti Anda, saya tidak bisa.”



“Aku yang membuat diriku sendiri terluka, Dan. Jangan menyalahkan diri.”

“Tapi, Nona”

“Jangan salahkan J juga.”

“J?”

“Jonathan. Itu nama panggilan kesayanganku untuknya. Bagus ‘kan?’ Gadis itu tersenyum dengan lebar. Dia bahkan tidak meniatkan memberikan panggilan kesayangan, tapi nama dengan satu huruf itu keluar begitu saja dari bibirnya. Lalu Nina sadar dia sangat menyukainya.

Danilo hanya bisa menggeleng saja dengan kelakuan anak majikannya ini.

“Ibuku ikut dengan Ayah?” tanya Nina yang sejak tadi tidak menemukan ayahnya.



“Ya. Nyonya dan Tuan berangkat pagi-pagi sekali. Mereka harusnya kembali beberapa jam lagi. Makanya saya harus cepat-cepat mengobati Anda. Jika mereka melihat maka saya—”

“Mereka akan menyalahkanmu,” potong Nina.

Danilo mengangguk. Mereka berdua tahu Danilo akan selalu menjadi target yang disalahkan jika sesuatu yang buruk terjadi pada Nina.

“Itu kepicikan mereka. Mereka yang mengabaikan aku dan berusaha terus memperlihatkan kasih sayang mereka, padahal tidak ada kasih sayang. Kau hanya dijadikan kambing hitam. Apakah kau masih akan terus bekerja dengan mereka, Dan? Kuharap kau memikirkannya lagi. Soal mundur dari pekerjaan ini.”



“Apa Anda tidak suka saya bekerja di sini?”

“Tentu saja suka. Aku hanya benci mereka menjadikanmu kambing hitam.”

“Itu sudah menjadi konsekuensinya, Nina. Saya menerimanya.”

Nina hanya mampu menggeleng tidak mengerti dengan betapa tangguhnya Danilo menanggung semuanya. Beberapa kali ayahnya marah-marah pada Danilo dengan alasan yang tidak jelas. Bahkan bagi Nina, ayahnya itu hanya mencari-cari kesalahan pria tua yang setia pada keluarganya itu.

Dan ibunya, jangan harapkan wanita tidak berotak itu. Nina bahkan tidak habis pikir, apa salahnya hingga lahir dari rahim wanita bodoh seperti itu?



Wanita itu akan selalu mengikuti apa pun perkataan suaminya. Bahkan jika suaminya meminta agar dia mau membunuh putrinya maka ibunya akan langsung membunuhnya.

Nina jelas tidak masalah dengan itu semua. Kesetiaan ibunya membuat gadis itu salut. Tapi ternyata tidak sampai di sana, bahkan ibunya dengan tangan terbuka selalu menyambut wanita yang dibawa ayahnya pulang. Meski ibunya tahu ayahnya memiliki seratus selingkuhan di luar sana, wanita itu tidak akan memedulikannya.

Itulah makanya, Nina akan selalu menoleransi apa pun yang dilakukan pasangannya, tapi tidak dengan menduakan Nina. Dia tidak akan pernah menjadi bodoh seperti ibunya, yang akan menerima dengan sukarela perempuan lain masuk ke kehidupan pernikahannya.



Nina akan selalu bisa berhenti jika sampai dia tahu pria yang dicintainya bersama perempuan lain.

“Nona,” panggil pelayan pribadinya.

Nina mengangkat pandangan.

“Mr. Guido datang ingin bertemu dengan Anda.”

“Reynald?”

Pelayan itu mengangguk sopan. “Benar, Nona.”

Kenapa Reynald ingin bertemu dengannya? Reynald adalah pria yang menolak Sarah untuk acara pesta nanti malam. Penolakan yang membuat Sarah terluka. Juga Reynald adalah temannya, teman yang dikenalkan Sarah.

“Suruh dia masuk.”

“Baik, Nona.”



Danilo segera membersihkan kotak obatnya. Menatap nonanya sekali lagi untuk meyakinkan kalau dia sudah melakukan yang terbaik. Setelah yakin, Danilo pamit.

“Terima kasih, Dan.”

Danilo hanya mengangguk dan berlalu. Nina segera menatap gerbang rumahnya dan menemukan satu mobil sudah masuk ke pekarangan, mobil Reynald, dia mengenalinya.

Gadis itu melambai dan tersenyum dengan lebar, melihat Reynald yang sudah keluar dari mobil dan segera berjalan ke arahnya. Melepaskan kacamatanya, Reynald duduk di depan Nina.

Tatapan pria itu langsung tertuju ke sudut bibir Nina dan tampak memiliki tebakan yang sedikit benar.



“Kau terluka,” ucap pria dengan rambut klimis tersebut, tanpa pertanyaan melainkan langsung ungkapan.

Refleks Nina memegang sudut bibirnya dan menyerengai tipis. “Ya, sedikit.”

“Dan kenapa kau terluka?”

“Aku jatuh.”

Satu alis pria itu terangkat. Tidak percaya. “Sungguh?”

Nina mengangguk tanpa mau menjelaskan lebih jauh. Dia tidak memiliki kewajiban mengatakan kebenaran pada Reynald. Tidak ada yang mewajibkannya membeberkan kenyataan. Nina tidak akan pernah mengatakan kalau dia beberapa jam yang lalu dilecehkan habis-habisan oleh Jonathan Kennedy. Dilecehkan sekaligus dihina. Paket lengkap.



“Kau sudah makan?”

Nina menggeleng. “Ayah dan ibuku akan makan di rumah jadi aku makan di rumah juga. Kau tahu seperti apa ayahku soal itu.”

Reynald mengangguk dengan paham. Hensel Crawford tidak mau kalau anak gadisnya tidak ikut makan saat dia ada di rumah. Karena Hensel memang jarang di rumah jadi saat dia ada maka Nina juga harus ada. Peraturan itu tertanam sejak Nina kecil.

“Apa yang membawamu ke sini, Reyn?”

“Menemuimu. Aku mencarimu ke tempat Sarah dan dia mengatakan kalau kalian sudah pisah beberapa jam yang lalu. Kau memiliki urusan yang sangat penting katanya. Aku pikir urusan itulah yang membuatmu terluka.”



Nina hampir memutar bola matanya, mendengar Reynald kembali membahas tentang lukanya. Apalagi dengan sengaja pria itu mengungkitnya.

“Sarah mengatakan aku mencarimu?” tanya Reynald lagi. Tahu kalau perkataannya tidak akan ditanggapi.

Nina menggeleng. “Dia tidak menghubungiku.”

“Hmm, begitu rupanya.”

“Apakah ada hal penting yang membuatmu datang menemuiku?”

“Penting bagiku.”

Nina mengerut. Dia tidak tahu kalau Reynald akan memiliki sesuatu yang penting pada Nina. Mengingat mereka tidak pernah bertemu berduaan, selalu ada Sarah. Karena memang Sarah adalah jembatan pertemanan mereka.



“Ini soal pesta nanti malam,” mulai Reynald.

“Ada apa dengan pesta dansa nanti malam?”

“Aku tahu kau tidak akan memiliki pasangan ke sana.”

“Lalu?”

“Maukah kau pergi denganku?”

Nina berusaha menjernihkan pendengarannya. Dia sepertinya salah mendengar. Reynald baru saja mengajaknya ke pesta ‘kan?’

Ternyata Sarah tidak perlu repot-repot mencari tahu siapa perempuan yang akan diajak Reynald ke pesta malam ini. Orang itu adalah Nina, sahabatnya sendiri. Bahkan dalam pikiran terdalam Nina, gadis itu tidak pernah tahu kalau Reynald tertarik



padanya. Jadi cukup mengejutkan Reynald mengajaknya ke pesta dansa.

“Kau mau ‘kan, Na?”

“Tidak,” jawab Nina dengan cepat. Bahkan terlalu cepat hingga membuat Reynald memasang wajah curiga. “Maksudku, aku sudah bersama dengan seseorang.”

“Siapa?”

“Kau tidak mengenalnya.”

Reynald tidak menyerah. “Sebutkan namanya, aku pasti akan pernah mendengarnya.”

Nina ingin membenturkan kepala Reynald ke tembok. *Dia keras kepala sekali!*

“Jonathan.”

“Jonathan siapa?”



Nina harus berbohong dengan sungguh-sungguh. Dia tidak mau menyeret nama Jonathan Kennedy. Belum tentu pria itu mau membantunya mengusir Reynald. Jadi cukup Jonathan.

“Dia dari kelas rendahan. Tidak memiliki nama belakang.”

“Kelas rendahan lagi, Na? Kau tidak kapok dengan kelas rendahan yang menyelingkuhimu itu?”

“Reyn, jangan menghinanya. Kau tahu aku tidak akan suka itu. Membedakan strata sosial seseorang adalah cara yang picik.”

Reynald hanya diam menatap Nina. Pria itu tidak akan menyerah. Nina tahu itu. Dia terjebak sekarang. Yang lebih buruk adalah apa yang harus dikatakannya pada Sarah? Apa perempuan itu akan membencinya?



SB 8 – Mencari

Jonathan

Nina menatap ke samping dan menemukan pintu masuk ke pesta yang akan diadakan dengan sangat meriah malam ini. Ayah dan ibunya bahkan sudah lebih dulu datang ke tempat ini untuk membuat koneksi mereka semakin meluas. Orang tua yang hebat, terus memikirkan kesuksesannya sendiri tanpa peduli dengan





sekitarnya, bahkan anaknya sendiri.

Ibu gadis itu jelas dulunya tidak begitu, tapi karena mengikuti arus suaminya, ibunya bahkan jadi manipulatif.

“Nona?”

Nina mengalihkan pandangannya kepada Danilo. Pria tua itu menyetir untuknya. Tugas Danilo adalah paket lengkap untuk melayani Nina. Bahkan mereka hanya tidak bertemu saat Nina tidur saja, mungkin. Selebihnya, Danilo selalu ada untuk gadis itu.

“Anda yakin akan masuk?”

Tidak. Itu adalah jawaban yang langsung terangkai di kepala Nina. Jawaban jujur dari dalam hatinya.

Gadis itu sudah berencana untuk tidak datang ke pesta ini. Dia tidak peduli meski ayah dan ibunya marah besar, karena dia



tidak mau terlibat ke dalam lingkaran orang tuanya. Tapi nyatanya rencananya gagal total karena Reynald. Pria itu sungguh menguji sabarnya dengan sangat tidak masuk akal.

Percakapan mereka sore tadi juga masih terekam dengan begitu jelas di kepala Nina.

“Jika Jonathan itu memang akan bersamamu nanti malam, aku akan bergabung dengan kalian.”

“Apa?”

“Ya. Aku tahu kau akan mengenalkannya dengan bangga, Na. Kau selalu begitu. Meski kalangan rendah, kau selalu membanggakan apa yang kau sukai. Jadi aku akan melihat seperti apa pilihanmu.”

“Reyn, jangan—”



“Itu kalau kau jujur,” ucap pria itu dengan penuh curiga.

Dan Nina tahu kalau sejak tadi Reynald tidak percaya dengan yang dia katakan. Untuk membuat Reynald percaya hanyalah mendatangi pria itu ke hadapannya.

“Jika kau melakukan semua ini, menipuku, hanya demi Sarah, kau tahu aku tidak akan senang ‘kan?”

Lalu Sarah akan menjadi tempat pelampiasannya. Itulah maksud Reynald. Salah satu yang membuat Nina tidak pernah mau berurusan dengan pria kelas atas adalah kearoganan mereka dan sikap yang seolah bisa mendapatkan apa pun yang mereka inginkan. Reynald hanya menambah kebenaran pada dugaannya.

“Aku akan mempertemukanmu dengannya malam nanti.”



Nina tidak tahu setan apa yang merasukinya hingga mengatakan hal seperti itu. Dia sudah gila sepertinya.

Kini dia harus termakan dengan ucapannya sendiri. Pesta yang seharusnya bisa memberikannya waktu untuk bisa menikmati waktu kesendirian, malah mendatangkan dia ke pusat keramaian dan membuat dia tidak bisa berikutik.

Yang lebih membuatnya pusing adalah, dia tidak tahu apakah ada nama Jonathan dari kalangan rendah yang bisa diajaknya bekerja sama untuk membuat Reynald percaya kalau Nina tidak berbohong.

Harusnya Reynald mengajaknya dua minggu yang lalu. Jadi dia memiliki waktu lebih banyak untuk memikirkan rencana menyewa seseorang yang bisa dia ajak bekerja sama.

“Nona?”



Pikiran yang mengganggu Nina menguap. Dia menatap Danilo yang tampak khawatir. Lalu gadis itu seperti biasa, tersenyum, untuk menyembunyikan apa yang menjadi masalah di kepalanya.

“Aku tidak akan mendapatkan masalah, Dan. Tenang saja.”

“Tapi tuan Reynald tampaknya akan membuat perhitungan dengan Anda jika dia sampai tahu Anda—”

“Berbohong,” potong Nina.

“Ya, Nona.”

“Aku tidak berbohong, kau yang paling tahu, Dan. Aku sama sekali tidak berbohong.”

“Tapi, Nona”

“Aku hanya menyembunyikan status aslinya. Bahwa Jonathan bukan dari



kalangan rendah melainkan seorang putra wali kota. Yang aku tidak bisa bayangkan nanti adalah, apa yang akan dikatakan Sarah padaku.”

“Anda bisa berhenti memikirkan orang lain, Nona. Jika Sarah membenci Anda atas apa yang tidak Anda lakukan, maka itu terserah dia. Lagi pula bukan Anda yang meminta Tuan Reynald mengajak Anda ke pesta dansa.”

“Tetap saja. Aku—”

Suara ketukan menghentikan ucapan Nina. Dia menatap ke kaca mobilnya hanya untuk menemukan sumber masalahnya. Reynald sudah di sana melambaikan tangan dengan senyuman lebar. Nina hampir saja mengumpat melihatnya, tapi dia tidak melakukannya dan malah hanya membalas senyuman itu dengan manis.

“Anda akan turun?”



Nina mengangguk dengan pasrah.

“Anda bisa menghubungi saya kalau terjadi hal yang buruk.”

“Bukankah hanya itu yang bisa aku lakukan?”

Danilo memberikan seulas senyuman prihatin. Tak ada yang bisa dia perbuat untuk membantu nona muda yang sangat dia sayangi layaknya anak sendiri.

Sabuk pengaman telah dibuka gadis itu. Reynald membukakan pintu mobil untuknya dan dia keluar dengan gaun putihnya yang begitu membuat terpukau pria di depannya, memberikan lebih banyak alasan bagi Reynald kenapa Nina harus bersama dengannya. Mata pria itu dipenuhi dengan cinta.

Nina menatap sekitarnya. “Di mana Sarah?”



“Dia sudah masuk. Aku memintanya masuk duluan tadi, aku pikir akan menemukanmu di parkiran ini jadi aku menunggu. Ternyata aku tidak salah.”

“Terima kasih sudah menungguku.”

“Tidak masalah. Aku senang menunggu sesuatu yang aku sukai.”

Sedikit lagi Nina akan memutar bola matanya, untung saja dia sadar kalau melakukan hal itu tidak akan membantu sama sekali, malah akan membuat Reynald mengecapnya sebagai gadis tidak sopan hanya karena sering bergaul dengan kalangan rendah. Nina benci jika ada yang sudah menghina kalangan rendah.

“Lalu kita masuk sekarang,” ucap Nina akhirnya. Memilih tidak menanggapi perkataan Reynald.

“Di mana Jonathan?”



“Hah?”

“Teman kelas rendahmu. Kau sudah mengatakan akan datang dengannya ‘kan. Kau tidak mungkin lupa?”

Sial, maki Nina pada diri sendiri. Kenapa dia harus terkejut saat Reynald menanyakan tentang Jonathan? Dalam bayangan Nina, Jonathan yang dimaksud Reynald adalah Jonathan Kennedy. Jadi dia cukup terkejut saat pria itu menyebut sosok yang tidak pernah dia bahas.

Nina lupa kalau dia memakai nama Jonathan untuk menghindari datang bersama Reynald.

“Nina, kau mendengarku?” Reynald menggerakkan telapak tanganya di depan wajah Nina. Membuat gadis itu mengerjap.

“Eh, ya. Aku mendengar.”



Reynald menatap dengan curiga. “Lalu di mana dia? Kau datang sendiri saat ini.”

Nina berusaha menjawab dengan jawaban yang sudah dia siapkan di rumah. Dia hanya perlu membuat Reynald lengah dan memberikannya celah menyelinap pergi, lalu Nina akan mengatakan pada pria itu besok kalau Jonathan tidak sempat bertemu dengannya karena sebuah pekerjaan memanggil. Itu adalah rencana yang sangat luar biasa.

“Dia akan datang. Dia meminta aku jalan lebih dulu.”

“Kenapa?”

“Ada pekerjaan yang harus dia selesaikan.”

Satu alis Reynald terangkat. “Kau tidak biasanya seperti ini. Bukankah kau suka selalu terlihat bersama? Seperti saat kau



bersama dengan Hans. Bahkan kau ikut bekerja di tempat dia bekerja hanya untuk membuat semua orang tahu kalau kau sedang bersama dengannya.”

Nina tidak percaya kalau Reynald menyelidiki atau memperhatikan semua tentangnya. Pria di depannya sungguh menjengkelkan.

“Aku hanya berusaha pengertian sekarang. Aku tidak mau kehilangan seperti saat aku kehilangan Hans.”

Reynald hanya bisa mengangguk dengan setengah percaya. Wajahnya sungguh menunjukkan betapa tidak percayanya dia. Tapi Nina berusaha mengabaikannya.

“Lalu kita akan menunggu dia di sini bersama.”



“Apa?!” suara Nina naik satu oktaf. Dia melakukannya tanpa sengaja, dia hanya terlalu terkejut dengan keputusan Reynald yang di luar dugaannya.

“Kenapa kau sangat terkejut?”

“Tidak. Aku tidak terkejut. Aku hanya—”

Nina hampir memekik terkejut saat dia merasakan cengkraman di belakang lehernya dan seseorang memutar tubuhnya hanya untuk mencium bibirnya dengan rakus. Memberikan tekanan dengan terus menggigit kulit bibirnya. Gadis itu kesakitan dan siap mendorong pelaku kurang ajar yang sudah berani melecehkannya.

Tapi ketika jarak sudah dia dapatkan, gadis itu ternganga melihat siapa yang dia temukan.



“Jonathan,” sebutnya dengan suara mengambang.

Pria itu menyerengai. “Tidak suka aku menciummu?”

“Suka,” jawab gadis itu cepat.

Dan bibir Jonathan kembali menjelajah bibirnya dengan cara menyakitkan yang sama. Namun, Nina tidak bisa memungkiri betapa dia menikmati hangat bibir tersebut. Bahkan gadis itu membalas dengan sama membaranya.

Mereka melupakan sekitar dengan ciuman tersebut.



BS 9 – Rasa Penasaran

Jonathan menatap Mac yang sudah masuk ke ruangannya. Dia tampak tidak terlalu senang mendapatkan gangguan.

“Bukankah kau harusnya ke pesta tahunan Saibh?” tanya Jonathan dengan sepenuh hati bermaksud mengusir pengawalnya tersebut.

“Saya sedang bersiap-siap.”

“Dan kau bersiap-siap ke sini?”

“Tadinya, saya akan langsung berangkat, Tuan





Muda. Tapi apa yang Anda minta untuk saya selidiki sudah saya dapatkan. Jadi saya mau menyerahkan laporannya dulu kepada Anda baru saya bisa tenang untuk pergi.”

“Sangat berdedikasi. Lalu katakan laporanmu!”

Jonathan duduk santai di sofa. Mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh pengawal kepercayaannya.

“Namanya Nina Crawford. Dia anak tunggul Hensel dan Fahira Crawford. Ayah dan ibunya berasal dari kalangan atas yang cukup disegani. Ayahnya bahkan memiliki pertambangan minyak yang saat ini tengah ada di puncaknya.”

“Gadis kaya dan manja, pantas dia selalu melakukan apa pun semau hatinya. Dia berpikir tidak akan ada yang berani mengusiknya. Dia juga berpikir kalau dia



akan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Dan sekarang gadis itu menginginkan Jonathan. Sayang, dia mendapatkan lawan yang seimbang atau malah lebih dari dirinya. Jalang kecilnya salah langkah ternyata.

“Bisa dikatakan seperti itu, tapi juga dia lebih dari itu, Tuan Muda.”

“Apa maksudmu?”

“Nina Crawford tidak pernah mengandalkan orang tuanya. Malah dia kerap menyembunyikan semua masalah dari keluarganya. Gadis itu seperti selalu berjuang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Itu juga berlaku jika dia menginginkan seseorang. Dia akan memperjuangkannya dengan penuh semangat. Tidak ada kata mundur.”



“Meski dia terluka?”

“Meski berdarah.”

“Apa memang seperti itu atau kau hanya melebihkannya?”

“Saya tidak melebihkan, Tuan Muda. Tapi itulah yang saya temukan dalam penyelidikan.”

Jonathan tidak akan pernah percaya dengan apa yang dikatakan Mac. Mungkin memang benar Mac hanya melebihkan. Mana bisa perempuan dari kalangan atas akan bertindak tanpa mengikutkan nama keluarganya. Nina bukan orang seperti itu.

“Anda ingat dengan pria yang bertengkar dengannya di pinggir jalan?”

Jonathan mengangguk. “Pria kelas rendahan itu?”



“Ya. Pria itu. Nina Crawford mengejarnya hampir tiga bulan. Dan dia berhasil mendapatkannya. Dengan segala pengorbanan yang akan membuat siapa pun takjub.”

Jonathan mengepalkan tangannya. Dia tidak mau percaya, tapi Mac jelas tidak akan membohonginya hanya demi membuat nama gadis itu bagus di depan matanya.

“Nina Crawford bahkan rela bekerja di tempat pria itu bekerja. Dia juga hampir kehilangan nyawanya saat menolong adik pria itu.”

“Sehebat itu?”

“Ya, Tuan Muda.”

Jonathan menyentuh rahangnya dengan kesal. Penjabaran Mac sungguh luar biasa hingga Jonathan tidak memiliki celah



untuk mendapatkan cara menyingkirkan gadis itu. Kini dia malah berada di jalan buntu. Sial sekali. Kalau tahu seperti ini, dia tidak akan pernah terjun ke jalan menyelamatkan gadis menyebalkan itu.

“Tuan Muda, saya mendapatkan satu cara untuk membuat Nina Crawford menghentikan pengejarannya pada Anda.”

“Apa itu? Katakan segera, aku tidak sabar mendengarnya.”

“Tapi saya rasa Anda tidak akan mau melakukannya.”

“Katakan, Mac.”

“Berselingkuh darinya.”

“Apa?”

“Hans, pria yang bertengkar dengannya, yang dia kejar hampir tiga bulan penuh dengan segala usahanya dan berhasil dia



dapatkan akhirnya memutuskan memakai perselingkuhan sebagai jalan membuat Nina menjauh. Itulah penyebab mereka bertengkar waktu itu.”

“Kenapa pria itu melakukannya? Bukankah katamu Nina mendapatkannya? Itu artinya pria itu berbalik mencintainya ‘kan?’”

“Atas suruhan Hensel Crawford.”

Jonathan diam. Mulai bisa menebak ke mana alurnya berjalan. Pria itu kelas rendah dan pria seperti Hensel tidak mungkin mau melihat putrinya bersama kelas rendahan.

“Ya, Tuan Muda. Hensel Crawford mengancam Hans untuk membuat putrinya memutuskan hubungan mereka.”

“Dia tidak meminta langsung kepada putrinya sendiri?”



“Tidak. Bahkan alasan Hans menciptakan perselingkuhan itu sampai saat ini tidak diketahui Nina Crawford.”

Itu artinya HenselCrawford cukup tahu kalau anaknya sangat keras kepala dalam sebuah hubungan atau Hensel hanya terlalu mencintai putrinya dan tidak mau dia kecewa pada ayahnya.

Rasa penasaran Jonathan terusik. Tanpa kata dia segera meraih mantelnya dan berjalan meninggalkan Mac. Saat pengawalnya bertanya dia hendak ke mana, Jonathan tetap diam. Mengendarai mobilnya sendiri membelah jalanan kota Saibh yang lenggang. Semua orang tengah sibuk di acara pesta tahunan. Jadi Jonathan bisa sampai dengan cepat. Dia bahkan memotong waktu yang harusnya tiga puluh menit menjadi hanya lima belas menit.

Kisah Nina Crawford mengusik Jonathan dengan sangat bagus. Tidak



pernah ada yang bisa mengusiknya dan Nina yang pertama. Apalagi mengetahui kalau gadis itu membenci hal yang sama dengannya; sebuah perselingkuhan.

Jonathan sudah keluar dari mobil. Petugas parkir telah mengambil alih dan dia segera menatap sekitar hanya untuk mendapatkan ketidaksenangan menggelayutinya. Pandangan yang ada di depannya segera membuat tangan pria itu terkepal.

Dengan langkah lebar, dia sudah berada di belakang Nina Crawford dan mencengkram belakang leher gadis itu. Memberikan rasa sakit untuk memuaskan kekesalan Jonathan. Yang membuat pria itu terkejut adalah fakta kalau Nina menerima rasa sakit itu ketika dia tahu kalau rasa itu datang dari Jonathan. Sungguh luar biasa gadis dalam dekapannya tersebut.



Ciuman panas itu terhenti dengan pandangan mereka yang kembali bertemu. Menemukan mata karamel yang menatapnya dengan cerah. Tampak kebahagiaan memancar dari sana, hal yang seharusnya tidak diperlihatkan seorang gadis yang baru saja hampir dicekiknya. Jelas sentuhannya akan meninggalkan bekas.

“Jika kau ingin bersamaku maka jangan pernah terlihat bersama pria lain berduaan. Mengerti?”

Nina langsung mengangguk tanpa menunggu jeda lama pada perintah Jonathan.

“Aku memaafkanmu. Karena ini kesalahan pertama.”

“Terima kasih.”



Jonathan menyeringai. Sungguh Nina membangkitkan sesuatu yang tidak pernah dia tahu ada pada dirinya. Sebuah ketakjuban luar biasa.

“Siapa dia?” suara pria menginterupsi mereka.

Jonathan menatap pria tersebut. Dia memperhatikan dari atas sampai bawah dan menemukan kalau pria itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengannya.

“Kau yang siapa?” balas Jonathan dengan tidak terima.

“Reynald. Teman Nina. Jadi siapa kau?” pria itu masih tidak mau melepaskan Jonathan.

“Jonathan.”

Reynald memandang Jonathan dari atas sampai bawah. Seperti yang dilakukan



Jonathan padanya. “Kau dari kelas rendahan? Tidak tampak seperti itu.”

Jonathan memandang Reynald dan Nina. “Kelas rendahan. Aku?” Pria itu menunjuk dirinya. “Kata siapa aku dari kelas rendahan?”

Reynald memandang Nina dengan sebuah pertanyaan di mana Nina harus menjawabnya, tapi gadis itu bungkam dan hanya memegang lengan mantel Jonathan. Seakan meminta bantuan. Yang jelas tidak akan didapatkan gadis itu sebelum dia mengatakan apa sebenarnya yang terjadi.

“Kau mengatakan padanya aku dari kelas rendah?” tanya Jonathan dengan tidak terima.

“Akan kujelaskan nanti. Kumohon.”

Jonathan mendengus dengan kesal. Dia memegang pinggang gadis itu dengan kuat



dan hampir membuat gadis itu mengaduh kesakitan. Jonathan sengaja memegangnya dengan keras. Untuk hukuman atas apa yang diperbuat gadis itu pada statusnya.

“Jadi kau bukan dari kelas rendahan?” Reynald masih mengejar dengan tidak puas.

“Aku Jonathan Kennedy. Kau tentu saja mengenal namaku ‘kan? Jika kau juga bukan dari kelas rendahan, kau tentu saja tahu siapa aku.”

“Jonathan Kennedy?” Reynald terdengar kelu. “Kau putra satu-satunya Mr. Kennedy?”

“Seingatku.”

Reynald langsung menunduk dengan ketakutan. “Maafkan saya yang tidak mengenali Anda, Mr. Kennedy. Saya sungguh—”



“Bukan masalah. Aku selalu memaafkan kesalahan pertama. Begitu juga dengan kebodohanmu yang tidak mengenaliku. Jadi kau dimaafkan dan biarkan aku membawa gadisku yang nakal ini ke tempat di mana aku bisa menghukumnya sesuai atas kesalahan yang dia lakukan.”

Pandangan Jonathan jatuh pada gadis itu yang sudah menunduk. Pria itu tidak menunggu Reynald bersuara saat dia sudah menarik Nina menjauh dari tempat tersebut. Membuat mereka menjadi objek tatapan semua orang. Tapi Jonathan, seperti biasa, mengabaikanmya. Dan Nina melakukan hal yang sama. Gadis itu hanya terus menatap tangan Jonathan yang memegang tangannya. Dia membalas pegangan pria itu dengan erat.



BS 10 – Pertanyaan

Detektif

Jonathan terus menyeretnya dengan kasar, sampai membuat Nina harus terseok-seok dalam langkahnya.

“J, pelan-pelan. Aku tidak bisa ikut langkahmu.”

Jonathan diam.

“Aku tahu aku salah. Maafkan aku. Tapi aku memiliki alasan.”





Pria itu tetap diam. Bahkan lebih keras menyeret Nina mengikuti langkahnya, memberikan cengkraman lebih kuat pada pergelangan tangan gadis itu.

“J!” seru Nina frustasi.

Dan mereka berhenti, tapi jelas bukan karena pria itu siap mendengarkannya. Melainkan karena mereka sudah sampai pada tujuan yang diinginkan Jonathan. Di sebuah ruangan yang sangat luas dengan jejeran kursi dan meja. Tempat yang biasa dijadikan para pembesar untuk melakukan pertemuan jika ingin membahas tentang Saibh.

Mereka hanya berdua di ruangan luas itu dengan keheningan yang sangat kentara. Sampai membuat Nina bisa mendengar suara napasnya sendiri yang berkejaran karena terlalu lelah dalam langkahnya yang dipaksakan.



Jonathan menarik salah satu kursi dan dia duduk di sana. Sementara Nina berdiri di depannya. “Kau kesal?”

Nina menggeleng. “Hanya lelah.”

“Kau harusnya kesal karena itu yang aku rasakan sekarang. Kau sebut aku kelas rendahan di depan pria lain.”

“Aku memiliki alasan sendiri, J. Ak—”

“DIAM!” seru pria itu dengan murka. “Apa alasanmu sanggup membuat kekesalanku mereda?”

Nina menunduk dan menggeleng. Dia kini sadar kalau apa yang dia katakan sangat salah. Dia membuat status Jonathan yang sangat berharga bagi sebuah lelucon.

“Apa pun alasanmu, memberikan pernyataan kalau aku kelas rendahan tidak dapat dibenarkan. Sungguh kau membuat aku—”



Nina langsung berlutut, dengan kepala menunduk. “Maaf. Kau boleh menghukumku. Kau juga boleh marah padaku, tapi jangan menjauh dariku. Ya?”

Jonathan menatap tidak percaya. Dari segala hal yang ingin diminta Nina padanya adalah sebuah permintaan untuk tidak menjauh. Bukankah itu terlalu dangkal?

“J, maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku sungguh-sungguh.”

“J?” beo Jonathan, tampaknya baru sadar dengan panggilan yang diberikan Nina. Padahal sejak di perpustakaan Nina sudah memanggilnya J.

Nina mengangguk. “Itu nama panggilan yang aku berikan padamu. Apa kau tidak suka? Aku bisa menggantinya.”



“Kita tidak sedang fokus dengan nama panggilanku sekarang. Terserah kau mau memanggilku apa,” kesal Jonathan.

“Maaf,” ucap Nina lagi. Meski dia tahu kalau Jonathan adalah orang yang mengungkitnya, tapi Nina tidak mau memperdebatkan hal tidak penting seperti itu. Dia hanya ingin mendapatkan maaf pria itu saja saat ini. Sebab kesalahannya teramat fatal.

“Jelaskan sekarang!” pinta pria itu memberikan kesempatan.

Nina hampir beteriak penuh syukur mendengar ucapan Jonathan. Akhirnya dia diberikan kesempatan yang sangat dia harapkan. “Pria itu teman dari temanku,” mulai gadis itu. “Temanku namanya Sarah. Dia menyukai pria itu. Dan berharap kalau Reynald akan mengajaknya ke pesta dansa. Tapi, tadi pagi temanku datang dan



mengatakan kalau Reynald akan mengajak perempuan lain dan itu membuatnya kesal.”

Nina menjeda ceritanya, lalu menatap Jonathan, barangkali dia akan menemukan pria itu memberikan pandangan malas pada ceritanya. Juga bosan, mungkin. Tapi dia tidak menemukannya. Pria itu masih menatap datar, tidak ada reaksi yang berarti. Itu dijadikan Nina sebagai pertanda kalau Jonathan menunggu dia melanjutkan.

“Sore tadi, setelah aku pulang dari perpustakaan. Reynald datang kepadaku. Mengatakan kalau dia mau aku menjadi pasangannya ke pesta. Aku tidak mungkin mengiyakannya. Jadi aku berbohong. Mengatakan aku memiliki pasangan. Kupikir dia tidak akan mencari tahu lebih jauh, tapi ternyata aku salah. Reynald terus meminta nama. Aku tidak memiliki nama lain selain namamu.”



“Lalu kau menyebutku kelas rendahan setelah memberikannya nama.”

“Aku tidak mau kau terlibat pada kebohonganku. Tadinya setelah aku datang ke pesta, aku akan menyelinap pergi dan mengatakan pada Reynald kalau Jonathan yang aku sebutkan tidak bisa bertemu dengannya. Tapi rencananya gagal saat ternyata kau datang dan melakukan itu”

“Melakukan apa?”

Pipi gadis itu bersemu merah.

“Kau tadi antusias sekali membahas apa yang aku lakukan padamu, kenapa sekarang malah malu?”

“Aku tidak malu. Aku hanya”

“Hanya apa?”

Gadis itu diam. Dia menyatukan tangannya dengan kepalan kuat. Dia



menggeleng tidak tahu harus mengatakan apa. Dia memang malu.

Jonathan menyentuh dagu gadis tersebut, mendongakkannya sedikit dan mendekatkan wajahnya. Semakin dekat dan Jonathan menemukan mata karamel itu tertutup. Membuat pria itu menyeringai saat bukannya mencium, dia malah hanya membenturkan hidung mereka.

Jelas Nina langsung membuka matanya dengan malu.

“Apa kau masokis?”

Nina mengangkat salah satu alisnya mendengar pertanyaan tersebut. “Apa itu masokis.”

“Hmm ... seseorang yang dengan senang hati tetap menikmati perlakuan orang lain meski itu menyakitinya.”

“Aku tidak seperti itu.”



“Aku menyakitimu.”

“Kapan? Di mana?”

Jonathan menyentuh bagian belakang leher gadis itu. Membuat Nina langsung meringis nyeri. Dan dia menemukan Jonathan menatapnya dengan jawaban atas pertanyaannya.

Nina juga menyentuh bagian yang disentuh Jonathan. “Aku tidak”

“Aku hampir mematahkan lehermu, tapi kau malah membala ciumanku. Bukankah itu namanya masokis?”

“Benarkah?”

Jonathan hanya menggeleng dengan kepolosan yang diterimanya pada diri gadis itu. Dia baru pertama kali menemukan yang seberbeda Nina. Gadis yang sangat langka. Harusnya Hans tidak melepaskannya begitu saja dan kini



Jonathan yang akan memilikinya. Nina akan menjadi jalang kecilnya yang berharga. Tidak ada yang dia izinkan untuk merebutnya. Jika ada yang melakukannya maka mereka harus bersiap mati di tangan Jonathan.

Suara pintu yang dibuka membuat pandangan Nina melewati tubuh Jonathan. Dia masih berlutut saat ini dan menemukan orang lain telah masuk ke ruangan ini—banyak orang—tidak membuatnya berhenti berlutut. Sebelum Jonathan memintanya berdiri, dia tidak akan melakukannya.

“Jonathan Kennedy, senang bisa bertemu denganmu di sini,” sapa sebuah suara dengan lantang dan terdengar bahagia. Sangat bahagia. Nina yang mendengarnya sampai berpikir bahwa itu terdengar berlebihan.



Jonathan menatap Mac. Pertanyaan hadir di matanya karena pengawalnya membawa sosok yang tidak cocok berada di sini. “Siapa?”

“Damian Heley, Tuan Muda. Dia mencari Anda dan saya sudah berusaha mengatakan padanya kalau Anda belum bisa diganggu, tapi tuan Heley bersikeras untuk bertemu.”

“Hmm, begitu.”

“Kau kerap melupakan aku, Jonathan Kennedy. Padahal kita sering sekali bertemu. Dan siapa gadis cantik yang tengah berlutut di depanmu itu? Apakah dia gadis yang akan menjadi—”

Jonathan meraih tubuh Nina. Membawanya berdiri dan mengejutkan saat pria itu membiarkan Nina duduk di pangkuannya, membuat beberapa mata yang melihat berusaha mengalihkan



pandangan. Tapi tidak dengan Damian. Dia dapat menebak kalau segala yang dilakukan Jonathan adalah kepuraan semata. Pria seperti Jonathan tidak tahu apa itu cinta atau bahkan rasa simpati. Karena pria itu sikopat sejati. Jadi gadis itu hanya alat.

“Jalang kecilku. Kau harus berkenalan dengannya. Dia cukup polos.”

Nina menatap Jonathan lalu melihat anggukan pria itu dan gadis itu mengulurkan tangannya. “Nina Crawford.”

Damian terkejut mendengar nama belakang Nina. Gadis kelas atas. Tapi kenapa gadis kelas atas menjadi budak sang predator?

Damian menjabat tangannya, dia baru akan mengeratkan pegangannya pada genggaman, Jonathan sudah menepis



tangan Damian dengan sangat-sangat kasar, membuat Damian terkejut.

“Jangan terlalu lama menyentuhnya. Milikku, tidak bisa sembarangan disentuh orang lain.”

Nina tersenyum mendengarnya. Dia merapatkan diri ke tubuh Jonathan yang melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu.

Damian berdeham dengan tangan terkepal kuat. Jonathan baru saja mempermalukannya di depan banyak orang. Dia benci bajingan terkutuk tersebut.

“Jadi apa yang membawamu ke sini, Damian.”

“Ini tentang kasus pembunuhan seorang wanita yang mayatnya ditemukan di pantai. Kita perlu ruang untuk pertanyaan yang harus aku ajukan.”



“Kau pikir J membunuh wanita itu?” tanya Nina tidak percaya. Mendapatkan pandangan dari semua orang.

“Kami hanya berusaha melaksanakan tugas, Ms. Crawford.”

“Tapi kau seperti menuduh dia melakukannya. Dia tidak mungkin membunuh wanita itu.”

Damian terkejut ada yang membela Jonathan secara terang-terangan. Dan jelas dia siap beradu argumen dengan gadis itu, tapi Jonathan lebih dulu ambil suara.

“Pergilah ke pesta. Aku akan menyusulmu nanti.”

Nina menatapnya keberatan. “Tapi”

Jonathan menelusuri bibir gadis itu dengan ibu jarinya. Memberikan godaan lewat sentuhannya. “Sudah kukatakan jangan membantah. Sekarang pergi!”



Nina akhirnya mengangguk. Dia bangun dan berjalan hendak pergi, tapi seseorang menahan lengannya. Dia berbalik dan menemukan Jonathan yang kini menariknya dan memasukkannya ke pelukan, membisik sesuatu di telinganya.

“Jadilah penurut yang baik, Jalang Kecil.”

“Ya, J.”

Pria itu lalu melepaskannya dan dia berjalan pergi setelah melemparkan senyuman pada Damian.



BS 11 – Ciuman

Selamat Malam

Nina bergerak dengan tidak nyaman. Terus menatap ke arah pintu utama aula di mana Jonathan harusnya sudah masuk dari sana. Tapi sejak dia keluar dari ruangan itu, sampai dengan detik ini, waktu telah berlalu selama dua jam dan Jonathan tidak terlihat batang hidungnya. Nina sangat khawatir. Dia takut detektif itu bersikeras menyatakan Jonathan bersalah. Tampak sekali kalau





Damian tidak menyukai pria yang dicintainya.

Sementara Mac yang sejak tadi menemaninya hanya diam tanpa mengatakan apa pun. Bahkan begitu tenang hingga rasanya mustahil pengawal itu peduli pada Jonathan. Harusnya ada yang membantunya gelisah, tapi dia tidak bisa mengharapkan apa pun dari Mac.

Suara dehaman yang cukup kencang mengalihkan pandangan Nina. Dia segera menatap ke depan hanya untuk bertemu dengan ibunya yang super cantik malam ini. *Kecantikan yang disandingkan dengan kebodohan*, pikir Nina.

Gadis itu tahu telah banyak berbuat dosa selama ini. Dia sering memaki ibunya sendiri di dalam hati dan mengatakan hal buruk tentang wanita yang menyayanginya tersebut, tapi dia terlalu lelah menonton drama kehidupan keluarganya. Yang lebih



buruk adalah dia tidak pernah berhasil menyuarakan kemarahannya pada apa yang telah dilakukan ibunya dan juga ayahnya.

“Selamat malam. Ibu,” sapa Nina, bangun sebentar dan menunduk sopan pada ibunya.

Wanita itu duduk dengan senyuman manis. “Apa kabarmu, Anakku? Kau terlihat sedikit gelisah.”

Bukan sedikit. Dia sangat gelisah sekarang. Sangat-sangat gelisah. Tapi dia tidak bisa mengatakannya. “Bukan masalah besar, Ibu. Aku hanya sedang menunggu seseorang.”

“Seseorang?” beo ibunya dengan terkejut. “Siapa?”

“Ibu akan tahu nanti kalau dia sudah datang.”



Dan Nina berharap semoga ibunya tidak akan bertemu dengan Jonathan. Gadis itu tidak mau melibatkan pria yang dicintainya ke dalam peliknya kisah keluarganya. Sudah cukup dia yang menerima semuanya.

Fahira Crawford memandang sosok tegap di samping putrinya. Kerutan samar ada di wajahnya saat dia coba menelusuri wajah itu dan tidak menemukan rasa familiar pada wajah pria yang sekarang juga memberikan pandangan padanya. Pria itu tetap berdiri meski kursi berjejer menantinya duduk.

Yang jelas pria itu bukan orang asing melainkan sosok yang dikenali putrinya. Tidak mungkin orang asing akan berdiri seperti itu di dekat putrinya.

Nina yang melihat ke mana ibunya menatap segera sadar kalau seharusnya dia memperkenalkan mereka. Dia lupa.



“Ibu, kenalkan. Dia Mac. Dan Mac, ini ibuku.”

Mac mengangguk dengan hormat. Sedang Fahira memberikan senyuman sebuah tanda tanya besar.

Dia menatap Nina. “Boleh ibu bertanya?”

“Jangan.”

“Kenapa?”

“Jika memang Ibu mau bertanya, tanyakan saja. Tidak perlu meminta izin. Itu sungguh bukan Ibu.”

Fahira berwajah masam mendengar anaknya yang selalu berterus-terang. Gadis itu sungguh membuat jengkel memang. Untung saja Fahira ibu kandungnya, seandainya mereka hanya berhubungan tiri maka sudah pasti mereka akan sering perang dingin.



“Pria itu, apakah dia kekasihmu?”

Nina hampir tersedak ludahnya sendiri. Dia mendongak menemukan pandangan Mac yang juga terkejut. Sungguh ibunya memiliki kemampuan membuat orang lain mati muda. Dengan sikap terus-terang itu membuat Nina harusnya lebih berhati-hati menghadapi ibunya yang tidak tertebak.

“Ibu!” seru gadis itu dengan sedikit keras.

“Apa? Ibu hanya bertanya.”

Nina memijit kepalanya dengan kesal. Sudahlah, ibunya memang sudah terlahir hebat membuat orang lain sakit kepala.

Mac berdeham, dia harus turun tangan untuk membuat perdebatan ibu dan anak itu berakhir. “Perkenalkan, Nyonya, saya Mac, pengawal tuan muda saya. Saya



bukan kekasih putri anda. Tapi tuan muda saya adalah kekasihnya.”

“Tuan muda?”

Nina menyatukan tangan di bawah meja. Berdoa dengan penuh harap kalau Mac tidak akan mengatakan pada ibunya nama tuan mudanya. Gadis itu tidak tahu bagaimana ibunya akan bereaksi dan seperti yang dia inginkan sejak awal, Jonathan tidak bisa terlibat dalam pelik keluarganya. Dia harus menghentikannya, tapi sejak tadi Mac tidak menatapnya dan seperti sengaja mengabaikannya.

“Tuan muda saya adalah—”

“Mac!” seru Nina dengan cukup keras.

“Ya, Nona?”

“Bukankah katamu kau haus sejak tadi?
Ambillah minum!”



Alis Mac berkerut sampai terlihat akan menyatu. Dia keheranan. “Kapan saya—”

“Ambillah, Mac! Aku haus. Bisa ‘kan?”

Mac akhirnya mengangguk dengan penuh bingung. Dia berjalan pergi dan harus membuat Nina memaki saat dia kembali sangat cepat, entah langkahnya memang secepat lesatan panah. Mac sudah memberikan minuman untuk Nina hanya segelas air putih.

“Air putih?”

“Tuan muda tidak ingin Anda meminum alkohol malam ini.”

“Hanya sedikit. Tidak akan—”

“Sekali tidak tetap tidak. Kau tahu resikonya membantahku ‘kan?”

Nina segera memutar tubuhnya. Dia hampir mengumpat melihat Jonathan yang



sudah datang dengan mantel masih ada di tubuhnya. Padahal mereka sudah ada di dalam ruangan. Dingin kota Saibh tidak bisa menembus ke tempat ini.

Pria itu sungguh tampan tanpa cacat cela. Dengan beberapa tato yang terlihat di tubuhnya dan lebih banyak di tempat tertutup. Nina pernah melihatnya dan merasa pipinya terbakar saat mengingat waktu itu. Dia menggeleng berusaha mengenyahkan ingatan itu dari kepalanya.

“Kau tidak apa-apa? Apa kau sakit?”

Nina menggeleng mendengar perhatian Jonathan. “Bukan apa-apa.”

“Jadi minum airmu dan jangan meminta yang tidak kuizinkan.”

Nina mengangguk dan segera menghabiskan satu gelas besar air putih itu. Tanpa peduli dengan pandangan heran



ibunya. Soal menjadi penurut pada pria, mungkin Nina sama menyedihkannya dengan ibunya. Tapi pertahanan diri Nina pada seorang pria hanya sampai pada perselingkuhan. Pria yang dia cintai boleh melakukan apa pun padanya asal tidak selingkuh. Itu yang selalu dia tekankan pada dirinya.

“Kau ... Jonathan Kennedy?” Fahira yang sejak tadi terus bertanya di mana dia melihat pria itu sungguh terpana. Tidak percaya putrinya akan bergaul dengan putra pemilik kota Saibh.

Jonathan menyunggingkan senyumannya. “Senang bertemu dengan Anda, Mrs. Fahira Crawford.”

Fahira terkejut Jonathan tahu siapa dirinya, juga diiringi dengan perasaan bangga.



Nina mendongak menatap Jonathan heran. “Kau tahu ibuku?”

Jonathan sudah mengambil tempat duduk di samping gadis itu. Merapikan rambutnya untuk sang gadis yang tampak semakin tersipu senang.

“Dia sama cantik denganmu. Jadi pasti dia ibumu.”

Fahira segera tersenyum dengan lebar mendengar pujian tersebut. Tidak menyangka di usianya yang sudah tua seperti ini, dia masih bisa tersipu malu mendengar sebuah pujian seperti itu.

Nina mengerjap. Tadinya dia pikir Jonathan bersikap seperti biasanya, karena pria itu juga memberikan perintah mutlak akan kepemilikan pada dirinya. Tapi makin ke sini, Jonathan bersikap seperti bukan dirinya. Dia jadi lebih manis dan perhatian.



Nina takut detektif itu membenturkan kepala Jonathan dan membuat pria itu menjadi berbeda.

“Aku tidak akan menganggu kalian lebih lama. Selamat malam, Jonathan.”

“Selamat malam, Mrs. Crawford. Saya akan melakukan salam resmi pada Anda nanti.”

“Senang mendengarnya.” Fahira kemudian undur diri dan bahkan Nina tidak menatap kepergian ibunya. Dia hanya menatap Jonathan dengan penuh tanya.

“Apa detektif itu melakukan hal yang buruk padamu? Apa dia melukaimu?”

Jonthan menyeringai. “Apa memangnya yang bisa dia lakukan padaku, Jalang Kecil? Dia tidak sehebat itu.”

Nina tanpa kata langsung memegang kepala Jonathan dengan lembut. Pria itu



jelas terkejut melihat apa yang dilakukan jalang kecilnya. Tangan Jonathan bahkan memegang tangan tersebut untuk menghentikannya. Tidak pernah ada yang melakukan sejauh itu padanya dan dia tidak mau Nina memberikan rasa terlena padanya.

“Aku kira otakmu kenapa-kenapa. Aku takut.”

Pria itu meremas tangan Nina dengan keras. Menyalurkan kekesalannya pada apa yang dilakukan gadis itu padanya. Harusnya dia tidak kesal, tapi itulah yang dia rasakan. Saat Nina mengaduh barulah dia melepaskan.

Jonathan melihat gadis itu memegang tangannya dengan kesakitan. Nina pantas menerimanya.

“Jangan menyentuhku seperti itu lagi, Jalang Kecil. Mengerti?”



Nina memanyunkan bibirnya.
“Mengerti. Kau harusnya tinggal bilang saja dan tidak perlu sampai hampir mematahkan tanganku.”

Jonathan mendekat. “Kau marah?”

“Tidak. Kapan aku bisa marah padamu?”

“Bagus. Sekarang waktunya ciuman selamat malam.”

Tanpa menunggu lagi Jonathan mendekat dan langsung menempelkan bibir mereka. Melumat bibir gadis itu dengan rakus dan Nina tidak memiliki pilihan selain menuruti apa yang dilakukan Jonathan. Mereka menikmati ciuman itu di antara ribuan orang yang ada di pesta.



BS 12 – Mati Untukku

Gadis itu bersandar di kaca mobil. Dia menatap jalanan dan perkotaan dengan rumah-rumah tinggi telah digantikan oleh pepohonan yang tinggi. Bahkan sudah tidak ada rumah sama sekali, membuat dia tahu kalau Jonathan membawa dia ke pinggiran kota.

Pagi tadi Jonathan tiba-tiba muncul di tempatnya bekerja. Meski Nina memang gadis kaya yang sungguh tidak kekurangan uang, tapi gadis itu tidak mau menjadi gadis yang tinggal





di rumah dan hanya mengandalkan uang orang tuanya sembari menunggu jodoh datang menjemputnya. Hal biasa yang dilakukan gadis kelas atas.

Jadi Nina bekerja di salah satu toko perhiasan. Dia menyukai pekerjaannya bahkan mencintainya. Tapi jika dibandingkan dengan Jonathan, jelas dia lebih mencintai pria itu seratus persen lebih banyak.

Tapi kali ini yang menjadi buah pikirannya bukan lagi tentang Jonathan. Melainkan sahabatnya, Sarah. Wanita itu tidak pernah lagi datang menemuinya sejak pesta tahunan Saibh berlangsung. Mereka tidak bertemu di pesta dan mereka juga tidak pernah bertemu di tempat lain.

Nina sudah mencoba datang ke tempat Sarah beberapa hari yang lalu, wanita itu di sana, tapi begitu Nina datang, dia yang seharusnya tidak akan pergi ke mana-mana



karena gadis itu sangat hapal jadwalnya, malah bergegas menaiki mobil. Mengatakan pada Nina kalau dia tidak akan kembali cepat dan meminta Nina pulang saja.

Yang jelas kini dia tahu kalau Sarah membencinya. Menghindarinya. Juga tidak sudi bertemu dengannya. Alasannya adalah Reynald, dia tahu itu. Pria itu pergi karena Nina. Reynald meninggalkan Saibh setelah tahu kalau sosok Nina telah memiliki Jonathan di sampingnya. Jadi Reynald mengatakan akan keluar kota dan tidak akan kembali ke Saibh lagi. Mungkin sarah menyalahkannya.

“Apa aku mengizinkanmu melamun saat bersamaku?”

Nina mengerjap dan menatap ke sampingnya. Jengkel dia temukan di wajah Jonathan. “Maafkan aku. Aku bersalah.”



Segera gadis itu mengenyahkan segala masalah yang mengganggunya. Dia tidak mau membuat Jonathan semakin marah karena kelakuannya.

“J?”

Pria itu mendengus kesal. “Kau sungguh melewati batasmu kali ini, Jalang Kecil.”

Nina meremas tangannya yang ada di pangkuan. Tidak bisa membenarkan kalimatnya meski apa pun dia ingin membenarkan.

“Kau memikirkan orang lain saat aku ada di dekatmu. Kau buat orang lain menjadi prioritasmu—”

“Ini hanya tentang temanku. Sarah. Dia—”

“Jangan menyelaku!” seru pria itu dengan murka. Mata predatornya seperti



siap melumat habis Nina yang jelas membuat tenggorokan gadis itu terasa begitu kering. Dia mengutuk diri, harusnya tadi dia tidak menuruti buah pikirannya. *Dasar bodoh*, makinya pada diri sendiri.

“Apa pikirmu aku hanya latar di sini?”

Nina diam. Dia akan berusaha mendengar seluruh kemarahan Jonathan dan barulah dia akan menjelaskan jika memang Jonathan mengizinkannya.

Pria itu meraih rahangnya dan mencengkeramnya dengan kuat. Membuat Nina merasa dia sudah berada di ambang kematian sekarang. Mata kejam itu seperti siap memberikan keputusan terakhir untuk hidupnya, yaitu sebuah kematian yang keji.

Mata gadis itu terpejam. Siap menerima amukan Jonathan.

“Bukan matamu, Jalang Kecil.”



Perintah itu dia turuti. Dia membuka mata dan menemukan seringain di bibir Jonathan. Dia mengerjap.

“Berbalik dan lihatlah!”

Rahangnya telah dilepaskan dan dia berbalik. Mereka sudah melewati pinggiran kota dan kini berada di jalanan curam dengan tebing mengerikan di kejauhan sana. Meski begitu mengerikan, tapi Nina tidak bisa mengabaikan pemandangan yang siap memanjakan matanya. Langit biru cerah dengan lautan yang berwarna biru juga. Juga beberapa pepohonan yang meninggalkan kesan warnanya yang begitu pas.

Nina tersenyum tanpa bisa menahannya.

“Kau menyukainya?”



Senyum gadis itu memudar. Tentu dia menyukai pemandangannya, tapi Jonathan sedang marah padanya jadi tidak mungkin semudah itu pria itu menunjukkan keindahan. Yang dikatakan Jonathan pasti adalah tebing curang itu.

“Kita harus ke sana. Aku ingin melihat apakah kau sungguh menyukai kejutan kecil yang akan aku berikan padamu.”

Gadis itu menelan ludah dengan susah payah. Dia merinding setengah mati. Dia benci kejutan dari pria tersebut. Beberapa hari ini Jonathan sungguh menguji batas sabarnya. Melakukan segala hal yang membuat Nina berada dalam bahaya dan bahkan Jonathan tidak peduli meski Nina mati, mungkin.

Yang lebih buruk dari itu semua adalah Nina tetap mencintainya. Tetap ingin berada di sisinya. Sial memang. Dia sudah tahu salah langkah, tapi dia juga tidak



menghentikan dirinya. Lagian cintanya pada Jonathan terjadi sejak pertama kali mereka bertemu. Sudah pasti kedatangan Jonathan memang takdir untuknya.

Mobil telah berhenti. Mereka ada di ujung tebing. Mac membukakan pintu untuknya dan hanya menatapnya datar. Harusnya pengawal itu memberikan tatapan simpati sekarang. Tapi Mac dan tuannya sama-sama kejam. Mereka perpaduan yang sempurna.

Nina menatap ke tebing. Apakah mereka akan berjalan ke sana?

Sentuhan di punggungnya membuatnya terlonjak dengan sangat terkejut. Dia menatap ke belakang hanya untuk menemuka mata Jonathan yang menatapnya penuh bahagia. Deritanya adalah kebahagiaan untuk pria itu.



“Jangan takut,” ucap Jonathan setengah berbisik.

“Apa ini hukuman?”

“Tidak. Ini adalah tantangan.”

Nina menelan ludahnya. Sama saja. Hukuman dan tantangan di mata Jonathan tidak ada yang lebih baik. Semuanya buruk.

“Melangkah, Jalang Kecil.”

Gelengan diberikan gadis itu. Jalannya sangat terlihat licin dan mengerikan. Apalagi malam tadi hujan sudah menyapa tempat ini sepertinya. Dia takut tergelincir dan jika jatuh, Jonathan jelas tidak akan dengan baik hati membantunya. Pria itu pasti akan memintanya berusaha sendiri, itu pun kalau dia bisa hidup sampai bawah. Pasti banyak bebatuan di bawah sana yang bisa memecahkan batok kepalanya.

“Kau mau jalan atau aku menyeretmu?”



Dia tidak memiliki pilihan. Dengan kaki gemetar dia mulai melangkah, melewati jalan curam menuju ujung tebing. Suara ombak terdengar keras menghantam di bawah sana. Angin juga seperti ikut menambah kesan menakutkan bagi Nina.

Entah bagaimana perjalannya, Nina hanya tahu kalau dia sudah sampai di ujung tebing dan tiba-tiba dia menjadi takut pada ketinggian. Dia berpegangan pada lengan Jonathan dengan kuat, menatap pria itu dengan penuh teror ketakutan. Jelas pria itu tidak akan mengerti dengan perasaan takutnya sekarang.

“Kau akan melakukan yang aku minta ‘kan?”

Nina mengangguk tanpa ragu. Dia terlalu fokus pada ketakutannya hingga tidak sadar ada seringai iblis di depannya, siap menyantap habis akal sehatnya.



“Lalu terjunlah!”

Pandangan horor Nina tidak lebih baik dari jantungnya yang melonjak naik ke kerongkongannya. Dia sudah siap membuka suara, tapi Jonathan belum puas mengatakan kemaunannya.

“Terjun dan jika kau masih hidup nanti, kau resmi menjadi milikku. Kau akan mendapatkan aku utuh untuk dirimu. Bagaimana?”

Nina menatap pria itu. Setengah akal sehatnya mengatakan untuk mundur saja. Tidak akan ada yang selamat jatuh dari tebing setinggi ini. Tapi kegilaannya memberikan iming-iming yang tidak mungkin dia lewati. Dan Nina tergoda. Gadis itu melepaskan pegangannya pada Jonathan.



“Kau sungguh akan mati untukku?” tanya Jonathan dengan suara terkejut yang langsung dia sembunyikan.

Nina tersenyum. “Aku akan hidup untukmu.”

Dan tanpa mengatakan sepatchah kata perpisahan, dia sudah terjun ke bawah. Merasakan seluruh atmosfer di sekitarnya berubah dan hanya beberapa detik dia sudah menghantam air dengan keras. Segalanya tidak teringat dengan baik. Dia hanya merasa air itu membawanya semakin ke bawah. Ah, dia akan mati?

Saat dia yakin kalau segalanya telah berakhir, Nina malah merasakan sesuatu meraih pinggangnya. Membawanya ke permukaan dan segera mendengar sendiri suara batuknya yang mengerikan. Dia mencari siapa penolongnya dan Jonathan ada di depannya, tampak berwajah pias.



“Kau tidak bisa berenang?” teriak pria itu karena suara ombak yang keras.

“Ya,” jawab Nina membalas dengan teriakan.

Satu tangan Jonathan memegang pinggangnya untuk menahan tubuh mereka tetap di permukaan. Sedangkan satu tangan lagi memegang pipi gadis itu. Pandangan mereka bertemu dengan mata sang predator yang meredup, seakan telah menemukan berliannya yang berharga.

“Mulai detik ini, kau milikku, Nina Crawford. Bahkan dirimu sendiri tidak akan bisa membatalkan kepemilikan yang telah aku klaim. Tidak ada jalan untuk menyesalinya. Sekali kau masuk ke hidupku, tidak ada jalan ke luar.”

Nina tersenyum dengan semringah. Dia memeluk Jonathan dengan erat. Dia sangat senang memilih terjun ke laut. Meski itu



memang menyakitikan, tapi dia mendapatkan apa yang selama ini dirinya kejar.

Mac sudah datang ke perahu karet. Membantu Nina naik dan Jonathan menyusul.

“Anda sangat hebat, Nona. Saya bangga,” puji Mac dengan senyuman lebar dan segera memberikan gadis itu selimut tebal.

Nina mengambil selimut itu. “Terima kasih, Mac.”

“Jangan tersenyum, Jalang Kecil. Jangan sampai aku mematahkan leher pria yang kau berikan senyuman itu,” peringat Jonathan dengan sungguh-sungguh.

“Aku masih menjadi jalang kecil?”



Jonathan duduk dan membuat Nina berada di pangkuannya. “Selamanya, kau akan menjadi jalang kecil kesayanganku.”

Gadis itu cemberut, tapi saat Jonathan mencium kepalanya, senyuman mulai membingkai wajahnya. Dia bisa merasakan berbedanya Jonathan padanya kini.



BS 13 – Pulau Indah

“Akan ke mana kita, J?”

Gadis itu sudah sangat kedinginan dan meski pelukan Jonathan menghangatkannya, tetap dia membutuhkan sesuatu yang lebih. Rasanya juga lengket. Air laut jelas bukan air yang bagus untuk mandi.

“Ke tempat di mana hanya ada kau dan aku.”

Nina menatap Mac. “Mac juga di sini bersama kita.” Gadis itu mendongak. “Berarti bukan hanya kau dan aku.”





Jonathan kemudian menatap Mac yang tersenyum masam. Pria itu menyeringai. “Anggap saja dia bukan orang. Dia hanya pajangan.”

Senyuman Mac semakin masam. Tapi Nina menemukan pria itu tidak tersinggung sama sekali. Sepertinya dia sangat terbiasa dengan ucapan tuan mudanya. Jika tidak terbiasa juga pastinya dia tidak akan bekerja cukup lama.

“Kau kedinginan?”

Nina menggeleng. “Hangat. Hanya tidak nyaman.”

“Karena air lautnya?”

Gadis itu mengangguk. Menatap langit yang sudah menunjukkan waktu siang hari. Dia memang berangkat pagi dengan Jonathan dan sekarang matahari telah muncul sepenuhnya. Meski tentu saja



Saibh sungguh bukan tempat bisa menikmati matahari dengan layak. Karena meski tengah hari, matahari sungguh tidak bekerja dengan baik. Dingin tetap menyelimuti dan cahayanya tidak seterang di kota lain.

“Kita akan segera sampai,” ucapan Jonathan kemudian.

Nina menatap laut dan menemukan pulau di arah tujuan mereka. Dia semringah. Jonathan membawanya ke sebuah pulau? Hanya dirinya dan Jonathan. Perasaan gadis itu menjadi tidak menentu. Apa yang akan terjadi di sana nanti?

“Kau terlihat senang,” ucap Jonathan dengan penuh arti.

Gadis itu hanya mencebik saja, tapi dia juga tidak bisa menahan dirinya sendiri merangkai sebuah senyuman bahagia. “Sangat senang,” gumamnya pelan.



“Apa? Aku tidak mendengar.”

“Jangan mengejekku.”

“Di bagian mana aku mengejekmu,
Jalang Kecil?”

“Di bagian segalanya.”

Pria itu tampak muram. “Padahal aku hanya ingin mendengar soal kebahagiaanmu tentang kejutan ini.”

“Aku bahagia, J. Aku sungguh bahagia.
Puas?”

“Sangat puas. Jangan lupa kalau kau bahagia karenaku berarti kau harus membalsas dengan lebih membuat aku bahagia.”

“Dasar pamrih.”

“Terserah.”



Percakapan itu terhenti saat mereka sudah mencapai bibir pantai. Mac sudah turun dan menarik benda itu lebih ke pinggir agar tuan mudanya tidak terlalu basah saat turun.

Jonathan sudah lebih dulu turun. Dia mengulurkan tangan dan membantu Nina turun. Saat mereka mencapai bibir pantai, pria itu kembali mendekapnya hingga membuat Nina harus mendongak dan menemukan pandangan Jonathan lurus ke depan dengan wajah dingin dan keras. Tapi elusan yang diterimanya di pundaknya membuat gadis itu tidak kuasa menahan hatinya yang berbunga-bunga.

Jika tahu Jonathan akan berubah drastis seperti ini saat dia mengorbankan nyawanya, maka Nina akan melakukan itu sejak pertama mereka bertemu. Bahkan dia tidak akan terlalu ambil peduli kalau sedikit lecet. Untuk mendapatkan hati



Jonathan yang mahal, luka banyak juga tidak sebanding.

Kini dia sudah merasa memilikinya. Penuh dengan pengklaiman di dalam dirinya.

Pelukan itu terlepas setelah mereka sampai ke dalam rumah pantai bertingkat dengan mulut gadis itu yang ternganga. Tidak percaya kalau dia akan menemukan rumah seindah ini.

“Kau ingin menginap?”

Pandangan Nina segera teralih dengan cepat kepada Jonathan, saking cepatnya sampai dia merasa sakit pada lehernya. Gadis itu kembali ternganga. Kali ini bukan karena memuja keindahan rumah, melainkan karena dia beku mendengar apa yang dikatakan Jonathan. Soal menginap.



Saibh memiliki aturan yang sangat jelas tertulis kalau pria dan wanita yang belum menikah tidak bisa sembarang berada di dalam satu rumah. Tentu jika tidak ada yang melaporkan, tidak akan menjadi masalah. Tapi akan jadi masalah jika sampai ada yang melapor dan memiliki bukti.

“Jangan terkejut begitu,” ejek Jonathan.

“Bercandamu tidak lucu.”

“Kata siapa aku bercanda, aku sangat serius.”

“Tapi kan—”

“Aku adalah putra wali kota. Ingat?”

Beberapa kerjapan tidak membuat Nina mendapatkan pikirannya yang melayang entah ke mana. Bagian ‘*anak wali kota*’ membuat Nina bungkam. Jonathan benar, dia anak wali kota yang



bahkan tidak tersentuh hukum. Apalagi hanya membawa gadis menginap satu atap dengannya, rasanya tidak akan ada yang mempermasalahkannya. Apalagi Nina juga menginginkannya.

“Jangan bengong. Aku bercanda.”

Nina mendesah dengan lega.
“Benarkah?”

“Ya. Tapi kalau kau mau menginap tidak masalah. Aku bisa mengatur semuanya untukmu.”

“Tidak. Ayah akan membunuhku.”

“Aku akan membunuhnya jika sampai dia menyentuhmu.”

Bibir manis itu menjadi garis tipis mendengar perkataan Jonathan yang sangat serius. Apa dia hanya terlalu termakan situasi?



Jonathan melangkah. “Akan kubunuh siapa pun yang mengusikmu dan berusaha memisahkan kita.”

Masih bisa didengar oleh Nina, membuat gadis itu terdiam. Apakah dia sudah membuat keputusan yang tepat? Rasanya sejak awal keputusan menyangkut Jonathan memang tidak pernah terasa benar. Tapi Nina seperti termakan perasaannya sendiri. Dan sekarang perasaan itu semakin membuncah.

“Apa yang kau pikirkan?”

Gadis itu langsung memandang Jonathan yang sudah agak jauh dari tempatnya berdiri.

“Ayo masuk dan berganti pakaian. Makan siang sebentar lagi tiba.”

Jonathan mengulurkan tangan dan begitu saja Nina melupakan segalanya.



Meraih tangan pria itu dan genggaman mereka erat. Membuat Nina yakin kalau dia akan bisa melewati segalanya. Tidak terlalu buruk sampai dengan detik ini.

Setelah mandi, Nina menemukan ada pakaian di atas ranjangnya. Pakaian dengan *dress* terusan yang terlihat sederhana, tapi masih ada harganya. Dan Nina tahu kalau Jonathan adalah pria yang tidak pelit. Dia memakai *dress* itu dan berdiri di depan cermin panjang yang sampai memperlihatkan kakinya dan sampai ke kepala. Nina tersenyum melihat penampilan dirinya.

Tangannya sibuk memainkan tali *dress* yang ada di bagian bahunya saat dia mendengar suara pintu terbuka. Tidak butuh tebakan untuk melihat siapa yang datang. Pria itu sudah di sana dengan penampilannya yang sempurna.



Nina memberikannya hadiah senyuman lebar, untuk membalas gaun yang diberikan padanya.

Jonathan sudah masuk dan berdiri di belakangnya. Membuat Nina hanya bisa menatap lewat cermin. Melihat tangan pria itu yang mengelus lengannya yang telanjang. Memberikan usapan lembut yang membuat Nina malah merasa aneh. Sentuhan semacam ini yang diberikan Jonathan baru pertama kali dia rasakan. Apalagi saat pria itu menyentuh bahunya dengan bibirnya, mengecup.

“Ada masalah. Kita harus kembali segera.”

Mata Nina yang meredup langsung melotot dengan sedikit kecewa. “Masalah?”

“Aku tahu kau masih mau di sini, tapi Mac sungguh memaksa aku untuk kembali. Dia benar-benar mengesalkan.”



Nina hanya mengulas senyuman lembut. “Dia hanya melakukan yang terbaik untukmu.”

“Kau membelanya?”

“Aku tidak mau merasa bersalah padanya hanya karena kau kesal padanya. Padahal dia melakukan yang terbaik untukmu.”

Pria itu hanya mencebik dengan setengah hati menahan kesalnya. “Jangan membela orang lain di depanku, Jalang Kecil.”

“Posesif!”

“Hanya padamu.”

Nina berbalik kemudian, memegang leher kemeja Jonathan. “Boleh aku meminta satu hal, J?”

“Apa?”



“Jangan selingkuh dariku.”

Pria itu bungkam. Memandang dengan sungguh-sungguh ke arah si gadis.

“Kau boleh melakukan apa pun, tapi jangan pernah selingkuh. Aku tidak akan bisa bertahan. Sehebat apa pun kau akan mempertahankan aku, jika aku tahu kau menduakan perasaanku maka itu menjadi akhir bagi hubungan kita.”

“Aku sangat setuju. Tidak ada orang ketiga di antara kita. Jika ada maka itu artinya kau siap melihat aku membunuh.”

Nina tidak tahu kalau Jonathan bercanda apa bersungguh-sungguh, tapi pria itu seringkali menyebut soal dia akan membunuh.

“Kenapa kau tampak begitu trauma dengan perselingkuhan?”



Nina menunduk. Dia tidak pernah mengatakan pada siapa pun soal keluarganya. Kini Jonathan menanyakannya.

“Ibuku mencintai ayahku. Sangat mencintainya sampai tergila-gila dan rela melakukan apa pun untuknya.”

“Kini aku tahu dari mana sikap itu berasal.”

Nina mengulum senyum. “Tapi ayahku tidak terlalu peduli akan perasaan ibuku. Dia melakukan apa pun yang dia inginkan. Bahkan sering membawa wanita malam pulang ke rumah dan ibuku melihatnya. Yang membuat aku kesal, dia diam saja, menerimanya.”

Jonathan diam. Masa lalu menghantunya. Dia ingat seperti apa ibunya berakhir hanya karena perselingkuhan ayahnya yang berengsek.



“Jadi aku tidak mau berakhir seperti ibuku. Aku akan melakukan apa pun untuk memperjuangkan cintaku. Tapi jika sudah ada perselingkuhan, maka sebaik apa pun aku jatuh cinta, aku tidak akan pernah bertahan dengan orang tersebut. Dan aku selalu menemukan pria yang aku inginkan berakhir dengan selingkuh.”

“Kali ini tidak. Ayahmu tidak akan bisa meminta aku meninggalkanmu dan membuat alasan dengan perselingkuhan.”

“Apa maksudmu?”

Jonathan diam. Hanya memberikan kecupan. Dan saat Nina menebaknya. Gadis itu sungguh tidak percaya.

Jadi selama ini ayahnya adalah dalang di balik semua hal yang terjadi pada hubungannya?



BS 14 – Sahabat Sejati

Nina mengaduk minumannya dengan pikiran berseliweran. Dia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan situasinya saat ini. Yang pasti dia ingin mendatangi seluruh mantan kekasihnya untuk mengucapkan sebuah maaf. Karena pada akhirnya dia tahu kalau ternyata mereka tidak bersalah. Nina sendirilah yang menyeret mereka dalam masalah.



Setelah mendengar apa yang dikatakan Jonathan di pulau itu, tentang segala perbuatan ayahnya yang membuat dia



harus putus menyakitkan dengan mantan-mantannya, Nina segera meminta Danilo menyelidiki semuanya dan benar saja, ayahnya ada di balik luka yang dia terima.

Selama ini gadis itu berpikir kalau ayahnya memang cukup aneh. Dia berkencan dengan kelas rendah dan ayahnya tidak berbuat apa-apa. Awalnya Nina pikir ayahnya tidak tahu, tapi kemudian dia mengenyahkan dugaan itu. Ayahnya tidak mungkin tidak tahu karena Nina tidak pernah menyembunyikan hubungannya.

Jadi dia pikir, mungkin ayahnya memang tidak peduli. Seperti biasa, ayahnya hanya sibuk menimbun harta jadi dia tidak peduli dengan sekitarnya termasuk anaknya mau berhubungan dengan siapa pun.



Siapa sangka ternyata ayahnya main belakang. Bisa-bisanya dia tidak tahu kalau ayahnya selama ini ikut campur.

Gadis itu memijit kepalanya. Mulai menyedot minumannya dan tidak merasakan cairan apa pun masuk ke tenggorokannya. Gelasnya sudah kosong. Dia menatap sekitar untuk mencari pelaku yang menghabiskan minumannya.

Tidak ada siapa pun. Karena dia sendiri adalah pelakunya.

Dengan setengah kesal gadis itu beranjak dari duduknya dan segera bergerak ke depan kasir untuk meminta minuman lain. Dia butuh lebih banyak cairan manis untuk membuat otaknya tidak kena kepahitan pikirannya.

Tanpa melihat ke belakang, Nina langsung bergerak setelah pelanggan terakhir pergi. Dia langsung berdiri di



depan kasir. Akan memesan minuman, tapi seseorang mengetuk bahunya.

“Maaf, kau menyerobot antrian.”

Nina segera berbalik dengan rasa bersalah, tapi rasa bersalah itu berubah dengan keterkejutan. “Jia?”

“Nina. Maaf, aku tidak—”

“Tidak. Aku yang salah, maaf tidak melihat ke belakang. Silakan, kau duluan.”

Jia menggaruk lehernya dengan salah tingkah. “Tidak apa, Nina. Kau duluan saja. Aku akan menunggu.”

Nina tidak mengatakan apa pun, tapi dia langsung beralih berdiri di belakang Jia. Membuat gadis itu tidak memiliki pilihan karena Nina sungguh mengambil pilihan yang ada. Apalagi kasir sudah tampak menahan kesal menunggu.



Jia akhirnya menyebut pesanan dan segera mendapatkannya. Setelahnya dia berbalik dan menatap Nina yang melambaikan tangan padanya. Jia pergi dan Nina tidak sempat mengatakan maafnya. Bukan karena dia lupa, tapi karena dia terlalu malu. Dia sudah marah-marah dan memutuskan hubungan persahabatan mereka. Jadi Nina tidak bisa membuat dirinya terlalu mudah mengucapkan maaf pada sahabatnya tersebut.

“Pesanan anda, Ms. Crawford.”

Nina langsung sadar dari lamunannya dan tersenyum penuh permohonan maaf kepada kasir tersebut. Dia lalu menyebut pesanannya dan segera mendapatkannya. Lalu berjalan kembali ke kursinya hanya untuk menemukan Jia di sana sedang berdiri, menunggunya tentu saja.



Gadis itu salah tingkah. Harusnya dia belum siap, tapi Jia tidak memberikannya pilihan.

Nina berdiri di depan Jia dengan senyuman yang coba dia buat sebaik mungkin.

“Boleh aku gabung denganmu, Na? Mejanya penuh.”

Nina menatap sekitar dan entah apa yang merasukinya sejak tadi. Dia bahkan tidak sadar keramaian di sekitarnya. Kafe itu benar-benar penuh. Jadi dia tidak bisa menolak.

“Duduklah.”

Mereka berdua duduk setelahnya. Nina memainkan sedotan di minumannya. Itu adalah minuman ketiganya.



“Kau harus berhenti terlalu banyak minum minuman yang manis-manis, Na. Kalau diabetes bagaimana?”

Pandangan gadis itu tertuju ke arah Jia dengan tidak percaya. Sahabatnya itu masih ingat dengan kesukaannya atas minuman manis. Padahal Nina hampir melupakan seluruh kenangan mereka. Sungguh dia sahabat yang keji.

“Maaf, Nina. Aku terlalu ikut campur. Aku tidak bermaksud —”

“Aku yang minta maaf, Jia. Sungguh, jika aku tahu kalau segala yang kau lakukan karena ayahku, aku tidak akan pernah Aku sangat bodoh bukan?”

Jia memegang kepala Nina yang ada di atas meja. Meremasnya dengan pandangan masih tidak percaya. “Kau tahu?”



“Ya. Bukan tahu sendiri. Seseorang mengatakannya padaku. Aku harusnya sadar sendiri, tapi malah orang lain yang mengatakannya padaku. Sungguh, aku bukan sahabat yang baik.”

“Na”

“Padahal aku tahu sedekat apa kita dulu. Kau tidak mungkin melakukan hal itu, apalagi kau sangat mendukungku dan Hans, tapi aku malah terbutakan sakit hatiku sendiri. Aku—”

“Na, dengarkan aku!”

Nina diam. Memandang dan siap mendengarkan. Lagipula dia sudah tidak tahu harus mengatakan apa atas betapa mudahnya dia menuduh sahabatnya sendiri.

“Bukan salahmu, oke?”

“Tapi”



“Sungguh, Na. Jika aku juga menjadi dirimu saat itu, bukan hanya Hans yang akan kulukai, tapi aku juga akan menjambak wanita yang bersamanya. Aku sudah siap dipukul olehmu, tapi kau malah melepaskan aku begitu saja. Aku tidak bisa berkata-kata dengan kau yang melepaskan aku. Aku terharu.”

Sungguh Nina tidak percaya kalau Jia selama ini tidak membencinya setelah apa yang dia lakukan. Entah keberuntungan apa yang membuat dia mendapatkan sahabat seperti Jia.

“Terima kasih, Na.”

Nina membalas remasan tangan itu.
“Aku yang berterima kasih. Sungguh.”

Mereka saling melemparkan senyuman untuk satu sama lain, saling mengerti kini. Minuman yang tadi tidak tersentuh kini



mulai dia sentuh. Tangan mereka juga sudah terlepas.

Nina mengambil ponselnya yang bergetar. Melihat pesan dari Jonathan yang memang sedang sibuk beberapa hari ini hingga mereka tidak sempat bertemu. Nina tidak terlalu mau menjadi gadis penuntut jadi dia selalu menerima kerinduannya dengan pelukan sayang. Dia akan menikmati rindunya sampai mereka bisa kembali bisa bertemu setiap hari.

“Na?”

Nina mengangkat pandangan. “Ya?”

“Kau sudah bicara dengan dia?”

Alis gadis itu bertaut. “Dia?”

“Hans.”

Dan begitu saja perasaan gadis itu langsung terasa gersang. Ya, Hans. Jika dia



tidak bisa mulai meminta maaf pada Jia karena terlalu malu maka dengan Hans berbeda lagi. Dia tidak bisa datang kepada Hans dan mengatakan maaf. Memang gampang seperti itu dan Nina tahu Hans akan selalu memaafkannya. Pria itu terlalu baik untuk tidak memberi maaf.

Tapi jika nanti dia mendatangi pria itu dan Jonathan mengetahuinya, bukan lagi penjelasan yang diinginkan Jonathan melainkan pembalasan dendam. Bukan tidak mungkin malah dia akan membahayakan Hans nantinya.

“Dia menjadi pribadi yang buruk, Na. Merindukanmu tanpa bisa melakukan apa pun. Aku tidak kuasa melihatnya.”

Nina mengepalkan tangannya yang ada di atas pangkuhan. Dia mencoba mengurai senyuman. “Aku sudah selesai dengan dia, Jia. Aku tidak mau datang padanya dan



memberikan harapan yang tidak mungkin aku beri. Jadi dia harus menerimanya.”

“Apakah kabar itu benar?”

“Kabar apa?”

“Soal pernikahanmu dengan putra wali kota.”

Nina hampir tersedak minumannya sendiri. Bisa-bisanya Jia bicara saat dia sedang menyedot minumannya dan ada apa denga gosip di luar sana. Dia sama sekali tidak peduli dengan sekitarnya, tapi tahu ada gosip seperti itu membuat Nina tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

“Aku tidak bermaksud mengganggumu dengan berita-berita itu, tapi di setiap sudut kota, kau menjadi isi pembicaraan para wanita. Mereka iri dan mengatakan ingin meminta cara mendekati pria seperti Jonathan Kennedy.”



Nina mengibaskan tangannya. Sungguh konyol. Jika mereka ingin menjadi dirinya maka mereka harus tahan banting dan siap terluka kapan pun. Jonathan bukannya tidak mudah lagi, tapi dia adalah sebuah kemustahilan. Sampai detik ini saja Nina masih tidak percaya dia berhasil sampai di titik ini, bertahan bersama sikopat seperti Jonathan.

“Beritanya dilebihkan.”

“Tapi katakan padaku, Na. Kau sungguh dekat dengannya?”

Nina mengangguk. Dia tidak pernah menyembunyikan perasaannya. “Aku mencintainya, Jia.”

“Lalu dia, apa dia juga mencintaimu?”

“Sepertinya begitu.”

“Kau tampak ragu?”



“Dia hanya terlalu sulit ditebak, Jia. Dia seperti sebuah labirin yang sampai detik ini belum kutahu akan membawa aku ke mana.”

“Apa kau baik-baik saja bersamanya? Mengingat reputasinya yang sungguh membuat aku takut.”

Sama, Nina hampir mengatakannya. Tapi sungguh, dia juga takut. Dia takut kalau pada akhirnya dia akan membuat kesalahan dan membuat Jonathan bergerak di luar kendali Nina. Dia takut akan membuat orang lain terluka. Tapi sungguh sampai dengan detik ini—dengan rasa takut yang mengikutinya—Nina tidak pernah menyesal sedikit pun mencintai sosok Jonathan Kennedy.

“Aku hanya tahu kalau aku mencintainya, Jia. Aku tidak terlalu peduli dengan yang lainnya.”



“Yang terutama adalah kebahagiaanmu,
Na. Aku akan selalu mendukungmu untuk
apa pun yang kau inginkan.”

“Terima kasih.”

Dia begitu beruntung memiliki Jia di hidupnya.



BS 15 – Mengemis

Maaf

Nina membuka pintu mobil dan segera berjalan ke arah sebuah rumah kecil yang sangat sederhana. Bahkan mungkin ruang tamunya lebih besar ketimbang rumah tersebut. Di luar tampak begitu sangat menyedihkan, tapi Nina tidak pernah memandang seperti apa pun kondisi rumah seseorang. Apalagi yang sedang dia tuju ini adalah rumah Sarah, sahabatnya.





Setelah berputus asa dengan dirinya sendiri dan mempertanyakan apa yang harus dia lakukan, dia memutuskan untuk datang lagi ke tempat ini. Sudah beberapa kali dia datang dan hasilnya nihil, tapi sekarang dia harus bisa bertemu dengan Sarah dan bicara baik-baik.

Senyum merangkai bibir gadis itu ketika tanpa permisi ingatannya tentang percakapan terakhirnya dengan Jonathan menghampiri kepalanya.

“Aku akan ke tempat Sarah besok.”

“Siapa Sarah?”

“Teman yang aku sebutkan waktu di pesta Saibh. Teman yang ingin bersama Reynald ke pesta itu, tapi malah pria itu mengajakku. Sampai detik ini Sarah tidak mau bertemu denganku.”

“Dia kelas bawah?”



Nina mengangguk dengan tangan sibuk menatap perhiasaan di tabletnya. Mencari contoh yang diminta atasannya

“Kau sungguh merepotkan diri.”

Pandangannya yang tadi sibuk menatap tablet kini beralih memandang pria tersebut. “Merepotkan apa?”

“Kenapa harus pergi ke seseorang yang tidak mau bertemu denganmu?”

“Dia teman.”

“Teman juga kalau seegois itu, tidak pantas disebut teman, Jalang Kecil. Dia hanya pengganggu dalam hidupmu.”

Tidak ada kata yang bisa diberikan Jonathan. Karena pada akhirnya Nina lah yang merasa bukan pria itu. Jika memang tidak bersalah maka dia harus mengatakannya pada Sarah. Dia harus menyelesaikan urusan mereka ketimbang



perang dingin tanpa ada yang mau mengalah bicara.

Andai dia tidak bertemu dengan Jia, maka sekarang sudah pasti dia akan menyerah, tapi Nina sangat yakin Sarah memiliki salah paham padanya. Seperti dirinya yang salah paham pada Jia. Dan tanpa keberatan gadis itu akan mencari tahu.

“Dengar,” ucap Jonathan menarik perhatian Nina lebih fokus. Bahkan pria itu mengabaikan tabletnya yang seharusnya menjadi hal penting untuk dia perhatikan sekarang ini. “Dia hanya bagian kecil dalam hidupmu, yang tidak perlu membuatmu goyah atau terluka. Tapi aku, bagian terbesarnya. Akulah poros dalam hidupmu, jadi dari pada memikirkan kerikil kecil seperti itu, kau lebih baik memikirkan aku sepanjang waktu.”



Sungguh ajaib, pria itu sanggup merubah ketisakseleraannya pada hari, menjadi menggebu-gebu pada detik yang mereka lewati. Selalu seperti itu, Jonathan hanya terus meminta Nina memperhatikannya, fokus padanya, menyayanginya. Dan semiripnya. Dan gadis itu jelas tidak akan menolak. Karena cintanya tertanam dengan baik di hatinya untuk Jonathan.

Nina menghentikan senyumannya ketika dia sudah sampai ke rumah dengan pintu kayu tua tersebut. Tangannya terangkat dan mengetuk, tapi tidak ada jawaban. Dia memberikan lebih banyak ketukan kali ini.

Beberapa saat dalam penantian yang begitu melelahkan, Nina akhirnya menemukan pintu bergerak terbuka. Memperlihatkan wajah Sarah yang seperti baru bangun tidur. Nina sengaja datang



sangat pagi supaya Sarah tidak memiliki alasan untuk kabur darinya. Dan saat Sarah melihatnya, wanita itu berwajah lebih masam dari sebelumnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya tidak bersahabat.

Nina mengangkat kotak yang dia bawa. “Kubawakan kue kesukaanmu. Aku memesannya dari kemarin dan memaksa pemiliknya untuk memberikannya pagi-pagi sekali. Pemiliknya kesal, tapi dia tidak bisa menolak permintaanku itu. Jadi di sinilah aku dengan kue ini.”

“Aku tidak makan kue itu lagi.”

“Kenapa?”

“Selera orang berubah-ubah.”

“Tapi aku sudah membelikannya untukmu, Sarah. Bagaimana kalau kau bawa saja ke tempatmu bekerja dan



membagikannya ke teman-temanmu di sana? Mereka pasti senang.”

“Semua teman bekerjaku benci kelas atas, apalagi makanan yang dibelinya. Jadi percuma aku bawa ke sana, mereka tidak akan memakannya.”

“Tapi, Sarah—”

“Sudah ‘kan? Kau bisa pulang sekarang.”

Sarah sudah akan menutup pintu dan Nina yang tidak ingin menyiakan kesempatan dengan bodohnya menghadang pintu tersebut dengan tangan, membuat dia mengaduh saat tangannya terjepit dengan sangat keras. Suara kesakitan Nina membuat Sarah membuka kembali pintunya dan Nina sangat yakin dia menemukan seringaian senang di wajah Sarah ketika tahu Nina terluka.



Nina mengibaskan tangan, berusaha meredam rasa sakitnya.

“Harusnya kau tidak memaksa menahan pintu orang lain. Itu akan menyakitimu.”

Setengah kesal gadis itu menatap. “Apa salahku sebenarnya, Sarah? Kau marah seperti ini seolah aku merebut kekasihmu. Bukankah Reyn sendiri yang mengajakku ke pesta itu? Aku bahkan menolaknya.”

“Kau menggodanya selama ini dan pada akhirnya menolaknya. Permainan seperti itu membuat aku mual.”

“Aku menggodanya? Kau bercanda!”

“Masih tidak mau mengakuinya?”

“Dengar, Sarah. Ini adalah terakhir kalinya aku mengatakannya padamu, aku adalah gadis yang selalu memperjuangkan sesuatu yang aku cintai. Jika sejak awal aku



memang menginginkan pria itu, sudah tentu aku akan mendapatkannya dengan cara apa pun. Tapi Reynald sungguh bukan orang yang aku inginkan.”

“Kau menginginkannya sejak awal,” ucap Sarah keras kepala. “Tapi pada akhirnya kau malah terpikat dengan putra wali kota itu dan mengabaikannya. Kau menyakitinya dan membuat dia meninggalkan kota ini.”

“Siapa yang mengatakan hal konyol seperti itu? Reyn?”

Sarah diam dan membuat Nina berkesimpulan benar. Pria itu mengatakan entah apa saja pada Sarah. Dia kecolongan.

“Kau lebih percaya pria itu dibandingkan denganku?”

“Aku percaya dengan apa yang aku lihat.”



Nina rasanya ingin menjambak dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia berteman dengan Sarah selama ini?

“Jadi jaga priamu. Putra wali kota itu sering keluar masuk rumah bordil, kau sepertinya tidak bisa memuaskannya dengan sepenuhnya. Jika kau memang tidak sanggup, aku bisa menggantikanmu.”

Nina mengangkat tangannya dan menampar Sarah dengan suara keras. Mata gadis itu menyala marah.

“Berani kau menamparku!”

“Jangan membawa Jonathan ke dalam masalah kita, Sarah. Rumah bordil? Kau pikir aku akan mempercayaimu? Dia memang dulu sering ke sana, tapi tidak lagi sekarang. Memuaskannya? Pikirmu kau bisa? Mendekatinya saja kau tidak sanggup.”



“Kau menantangku?”

“Jangan main-main dengan dirimu, Sarah. Jonathan bukan orang yang akan bersikap acuh pada siapa pun yang berusaha menghancurkan hubungan kami. Dia akan menghancurkanmu jika sampai dia tahu apa yang kau niatkan. Jadi jangan coba-coba masuk ke dalam areanya! Aku mengatakan ini demi dirimu.”

“Aku semakin ingin mencobanya.”

Nina mengepalkan tangan. Dia membuang kotak kue yang dibawanya. “Aku tidak pernah percaya akan mengatakan ini. Tapi, Sarah, kau memang serendah dirimu.”

“Kau ...!”

Sarah sudah akan mengangkat tangan, tapi Nina mundur. “Jangan pikir kau bisa menyentuhku lagi. Kau merusak segalanya



di antara kita. Kuharap kita tidak pernah bertemu lagi.”

Gadis itu berbalik dengan air mata menetes. Kalau tahu akan berakhir seperti ini, dia akan lebih mengikuti nasihat Jonathan untuk mengabaikan saja. Dia tidak pernah berpikir Sarah akan menjadi begitu mengerikan.

Saat Nina sudah akan masuk ke mobilnya, seseorang berdeham. Gadis itu mengusap pipinya yang basah dan berbalik menatap sosok familier. Dia menggali dalam otaknya dan menemukan siapa yang tengah berdiri di hadapannya tersebut.

“Detektif Heley?”

“Damian, kau bisa memanggilku seperti itu. Jangan terlalu formal, aku sedang tidak bertugas.”

Nina mengangguk. “Ya, Damian.”



“Boleh aku mengganggu waktumu sebentar?”

Tampak keraguan di mata Nina. Gadis itu sangat tahu ada konflik besar yang terjadi antara pria di depannya dengan Jonathan, dan Nina sungguh tidak ingin terlibat.

“Hanya sebentar,” desak Damian.

“Sepertinya tidak bisa, Damian. Aku harus pergi.”

“Haruskah aku memohon?”

Dan Nina tentu tidak akan membiarkan Damian memohon. Dia pada akhirnya mengangguk.

“Ada kafe bagus di dekat sini. Kita bisa bicara di sana. Bisa kau ikuti mobilku.”

“Ya, Damian.”



Mereka lalu berangkat pergi dengan mobil masing-masing. Entah apa reaksi Jonathan jika tahu Nina bertemu dengan Damian. Itu akan dia pikirkan nanti, dia hanya perlu mendengar apa yang dikatakan Damian padanya, yang sudah tentu ini mengenai Jonathan.



BS 16 –Terusik

“Kau harus berhati-hati, Ms. Crawford. Jonathan Kennedy bukan sesuatu yang bisa kau masuki hidupnya sesukamu dan kau akan berhenti setelah merasa cukup.”

“Aku mencintainya, Mr. Heley. Selalu.”

“Dia tidak memiliki perasaan.”

“Aku tidak peduli. Dia berperasaan atau tidak, selama dia setia padaku maka aku tidak akan

mempermasalahkannya.”





“Orang-orang di sekitarmu bisa terluka.”

Nina diam.

“Kau tahu kalau Jonathan sudah marah, sedikit saja kemarahan darinya, maka tamat semuanya. Kau terlalu polos untuk melihatnya, Ms. Crawford. Tapi aku tegaskan padamu, mundur selagi kau bisa.”

“Bukankah terlalu terlambat untuk mundur sekarang?”

“Apa maksudmu?”

“Jonathan tidak akan pernah melepaskan aku, Mr. Heley. Aku sudah masuk ke dalam hidupnya dan jalan untuk kembali sudah tidak ada. Yang harus aku lakukan saat ini hanya menjaga agar dia tidak marah.”

Damian memandang dengan sungguh-sungguh ke arah gadis yang sekarang



tampak membiarkan orang lain membaca dirinya. “Kau sudah tahu orang seperti apa Jonathan?”

Nina mengangguk. Beberapa waktu yang lalu dia menyadarinya. Tapi dia tidak pernah memikirkannya, sampai dengan detik ini. Sesuatu mengusiknya dan meminta dia mundur, tapi cintanya tidak semudah itu untuk ditenangkan. Jonathan adalah kehidupannya. Dia sudah mengambil langkah dan dia tidak bisa mundur. Sudah dia katakan sejak awal, dia tidak pernah menyesal.

“Jika kau memang sudah tahu, kau harusnya menyelamatkan diri.”

“Sudah kukatakan, aku mencintainya.”

“Persetan dengan cinta! Jika kau mati, apa kau masih bisa mengagungkan cinta tersebut?”



“Akan kubawa cintaku sampai ke dalam kematianku.”

Damian memijit kepalanya yang terasa akan meledak. Dia pikir tadinya akan mudah bicara dan menjelaskan pada Nina tentang situasinya. Di mana gadis itu harusnya bisa takut karena dia bersama seorang monster, tapi ternyata kepolosan Nina malah menjadi bumerang untuk Damian. Gadis itu menerima segalanya tanpa takut.

Suara pintu yang dibuka terdengar. Lonceng yang ada di atas pintu memberi tahu. Tapi saat mendengar percakapan di sekitarnya berhenti, Nina tahu siapa yang datang. Sosok yang memang akan mengejutkan siapa pun dengan kehadirannya. Siapa lagi kalau bukan pria yang dicintainya?

“J?” sebut Nina



Damian segera mengalihkan pandangan dan menemukan Jonathan yang sudah masuk ke kafe dengan setelan hitam seperti biasa, membuatnya terlihat seperti malaikat maut saat dia mengenakan mantel panjang itu juga. Damian menelan ludahnya.

Gadis itu malah sebaliknya, dia tersenyum dan melambaikan tangan. Membuat Jonathan yang memang sudah melihatnya segera menghampiri. Pria itu duduk di samping kekasihnya dengan kepala miring menatap Damian.

“Kau ingat dia, J?” tanya Nina menunjuk kepada Damian.

Jonathan menyeringai. “Dia adalah ...?”

“Damian Heley, detektif yang menemui kita di pesta malam Saibh. Kami bertemu di jalan tadi dan aku menawarkan untuk mentraktir minuman. Kupikir tidak



ada salahnya memberikan dia minuman karena telah bekerja keras. Bagaimana menurutmu?”

Damian harus mengatakan kalau dia sungguh salut. Nina bersikap seperti gadis itu tidak paham apa-apa. Sungguh hebat. Jelas sekarang dia tahu kalau gadis itu adalah lawan yang sebanding dengan Jonathan.

“Sangat baik, Jalang Kecil. Aku suka kebaikan hatimu.” Jonathan memainkan rambut panjang gadis itu yang tergerai. Menyibak rambutnya dan bergerak mencium lehernya dengan lembut.

Nina segera mengalihkan dirinya. Menatap Jonathan dengan penuh peringatan, tapi yang ditatap hanya mengangkat bahu santai, seolah dia tidak sedang melakukan hal yang memalukan. Tapi memangnya kapan seorang Jonathan Kennedy akan merasa malu?



“Harum sekali, Jalang Kecil.”

Gadis itu menyikut rusuk Jonathan. Membuat pria itu mengaduh dengan berlebihan. Yang jelas hanya dibuat-buat.

“Halo, Damian. Senang bertemu denganmu di sini. Maafkan aku yang selalu melupakan namamu.”

Damian mengangguk dengan mengerti. Dia tahu ada bahaya yang mengintainya saat ini, mata Jonathan mengatakan hal itu. Biasanya pria itu hanya akan bersikap sinis dan dingin, tapi keramahan Jonathan lebih menakutkan dari dua hal tersebut.

“Kalau begitu aku tidak akan menganggu kalian lagi. Aku harus pergi.”

“Minumanmu belum habis, Damian. Habiskan! Uang kekasihku cukup berharga bagiku.”



Damian menatap minumannya, lalu beralih menatap Jonathan dan berakhir menatap Nina, meminta sebuah pertolongan pada gadis itu.

“Dia harus bekerja, J. Biarkan dia pergi. Lagi pula minuman di sini tidak terlalu enak,” bisik Nina di akhir kalimatnya.

“Kau memilih tempat yang salah.”

“Salahku.”

Jonathan kemudian mengangguk pada Damian, memberikannya izin untuk pergi. Dan tanpa kata lagi Damian melesat meninggalkan tempat tersebut.

Jonathan menggeleng melihat kelakukan Damian.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Nina. “Ini bukan jalan yang biasa kau lalui, J.”



“Aku merindukanmu dan aku tahu kau pasti menemui temanmu itu. Jadi aku datang ke area ini, tapi Mac malah melihat kau duduk bersama pria lain di dalam kafe ini. Aku meradang tentu saja dan siap menyeretmu pergi.”

“Kau tidak melakukannya?”

“Karena aku tahu kalau kau mau selingkuh dariku, kau tidak akan pernah memilih pria pecundang seperti dia.”

“Jadi kau mengenalnya?”

Jonathan mengangguk. Tentu dia sangat mengenalnya. Hidup Damian dihabiskan untuk mencari kesalahannya jadi dengan seluruh banyaknya pertemuan, sudah pasti Jonathan mengenalnya.

“Lalu kenapa kau tadi pura-pura tidak ingat namanya?”

“Untuk membuat dia sakit hati.”



Nina hanya bisa menggeleng tidak mengerti.

“Ada apa dengan tanganmu?”

Nina yang memandang tangannya yang kini memegang gelas segera melotot. Dia segera menurunkan tangannya dan menyembunyikannya di bawah meja, mengutuk diri karena dia lupa dengan tangannya sendiri.

“Aku sudah melihatnya. Jangan menyembunyikannya!”

“J, ini hanya—”

Pria itu meraih tangan Nina dengan kasar dan melihat memar di keempat jemarinya. Tatapan Jonathan menyeramkan. Nina sudah akan menarik tangannya, tapi pria itu menahannya.

“J”



“Siapa yang melakukannya?”

“J, aku—”

“SIAPA YANG MELUKAIMU!”

Jonathan benar-benar berteriak. Membuat semua orang yang ada di kafe tersebut segera menjadikan mereka pusat pandangan. Membuat Nina ingin menyembunyikan dirinya saja. Tapi bisa ke mana dia bersemubunyi? Yang dia bisa lakukan hanya menghadapinya.

“Pria berengsek yang tadi bersamamu?”

“Damian? Tentu saja tidak. Kau pikir aku akan santai-santai di sini dengannya jika dia melukaiku?”

“Lalu jalang bodoh dari kelas rendahan itu?”

Nina tidak tahu siapa yang dimaksud Jonathan.



“Jalang terkutuk yang kau sebut sahabat.”

Kini gadis itu menelan ludah dengan susah payah. Kenapa mudah sekali ditebak?

“Benar dia rupanya. Dia melukaimu dan sekarang aku sungguh ingin melihat seperti apa dia membela dirinya.”

“J, ini bukan salahnya. Aku yang menghadang pintu ketika dia mau menutupnya. Aku yang salah.”

“Kau masih membelanya setelah apa yang dia lakukan?”

“Aku hanya tidak mau kau turun tangan sendiri. Dia tidak pantas untuk itu.”

Jonathan menyeringai. “Kau sungguh menghabiskan batas sabarku.”

“Dengar, J. Jangan menemuinya. Aku tidak akan suka.”



“Dan apa peduliku?”

“Kau tidak mengerti. Dia berjanji akan membuat hubungan kita hancur. Dia akan merebutmu dariku. Jadi kumohon, kita lupakan saja semua ini dan jangan mengungkitnya lagi. Karena itu akan menyakitiku. Bisa?”

“Dia mengatakan itu?”

Nina mengangguk. Mengambil tangan Jonathan dan meremasnya. “Aku tidak mau pisah denganmu, J.”

“Tidak akan.”

Jonathan menarik kepala Nina dengan lembut ke dadanya. Mendekapnya.

Nina berpikir jika dia mengatakan itu, Jonathan sungguh tidak akan pergi kepada Sarah dan memberikannya hukuman. Itu harapan yang terlalu tidak mendasar karena seandainya saat ini Nina tahu apa yang



dipikirkan Jonathan, maka gadis itu akan lari ketakutan.



BS 17 – Penggoda

Di malam berbintang dengan sinar rembulan yang cantik tersebut, Jonathan keluar dari mobilnya. Dia sempat menatap langit malam dan menemukan seringai terbit di bibirnya. Menganggumi keindahan itu dan mengingat kekasihnya yang entah sedang apa sekarang di kamarnya.

Terakhir mereka saling menghubungi adalah pagi tadi dan Nina tidak lagi meneleponnya. Gadis itu jelas terlalu sibuk memilih gaunnya untuk dia kenakan malam ini. Malam





pesta ulang tahunnya yang diadakan di rumahnya sendiri dengan hanya mengundang kerabat dekat saja.

Jonathan juga masuk ke dalam undangan tersebut, tapi dia sepertinya akan sedikit terlambat. Atau sangat terlambat.

Dia tengah sibuk akan mendatangi wanita yang katanya menginginkannya. Ya, dia berada di depan rumah Sarah.

Setelah beberapa minggu ini membiarkan wanita itu sibuk mencari cara menemuinya, akhirnya Jonathan sendiri yang datang ke sini. Memberikan apa yang diinginkan Sarah, sebuah pertemuan.

Sebelum Reynald pergi, rupanya mereka bertemu dan Reynald mengatakan pada Sarah tentang sakit hatinya atas apa yang dilakukan Nina. Bahkan pria itu mengatakan kalau Nina yang lebih dulu memikat dan berusaha mendapatkan



hatinya. Hal yang sangat tidak masuk akal jika mengingat seperti apa sifat Nina. Dia bukan gadis yang akan sembunyi-sembunyi dalam menyukai seseorang. Dia juga bukan gadis yang akan menyukai pria yang disukai sahabatnya. Mengingat betapa bencinya gadis itu pada sebuah perselingkuhan.

Jika saja Sarah sedikit memakai akal sehatnya maka dia akan menemukan kebenarannya. Sayang wanita bodoh itu telah terbutakan api kebencian dan keirian. Membuat dia buta akan kebenaran.

Dan Jonathan tidak masalah membuka mata wanita itu, secara sukarela atau terpaksa. Jonathan bisa membuka lebar matanya bahkan mengeluarkan bola matanya agar dia sadar.

Langkah Jonathan terhenti. Dia sudah berdiri di depan pintu dengan kayu tua tersebut. Bahkan hanya melihat pintunya



saja membuat pria itu merinding. Apalagi dalamnya, pasti mengerikan. Kelas rendahan sungguh tidak membuatnya tertarik. Apalagi kelas rendahan dengan tabiat yang juga rendahan.

Ketukan pertama dilakukan Jonathan. Tidak ada yang membuka pintu untuknya. Dia sudah siap untuk ketukan kedua, tapi tangan itu hanya terangkat tanpa mendarat ke pintu. Sebab pintunya sudah terbuka dan memperlihatkan sosok Sarah yang tampak lelah. Matanya sayu dengan penampilan mengerikan. Bahkan lebih mengerikan dari gambaran mengerikan.

“Jo-nathan?”

Jonathan? Sangat tidak sopan. Tapi pria itu tidak akan menegurnya.

“Sebentar.”



Pintu di depannya terbanting dengan kasar, membuat Jonathan mengepalkan tangan dengan seringgai habis kesabaran. Dia siap mengeluarkan pisau kecil yang sering dia bawa, tapi pada akhirnya memasukkannya lagi. Karena tanpa ketakutan, apanya yang bisa menyenangkan?

Dia menunggu beberapa lama dan denting pesan masuk ke ponselnya. Dia merogoh saku mantelnya. Jalang kecilnya yang berharga mengirim pesan.

[Acaranya akan dimulai.]

[Di mana kau?]

[Jangan bilang terlambat?]

Wah, dia akan membuat kekasihnya murka malam ini. Karena dia sungguh akan terlambat.

[Membeli hadiah untukmu.]



[Tunggu saja aku.]

[Dengan sabar!] Tekannya pada pesan yang sudah dia kirim. Dia akan memberikan hadiah yang sangat istimewa.

Balasan kembali datang dengan cepat.

[Tidak sabar menunggumu.]

Jonathan memasukkan ponselnya ke saku mantel. Bertepatan dengan itu pintu di depannya terbuka dan memperlihatkan perubahan yang sangat drastis pada perempuan di depannya. Tidak ada lagi wajah kuyu juga penampakan berantakan. Yang ada di depannya saat ini adalah hidangan lezat untuk dihancurkan. Jonathan sungguh berusaha menahan sabarnya.

“Selamat malam, Jonathan. Maaf aku membuatmu menunggu.”



Juga sudah membanting pintu di depannya, harusnya jalang berengsek itu juga meminta maaf untuk itu, tapi Jonathan tidak membahas hal tersebut, dia hanya tersenyum dengan senyuman yang sama sekali tidak menggambarkan kebahagiaan.

Sarah jelas tidak akan menyadari senyuman muram itu. Karena wanita itu tidak mengenalinya. Jika pun wanita itu mengenalinya, hal pertama yang akan dilakukannya saat ini adalah berlutut. Karena Jonathan tidak akan pernah mendatangi orang lain pada malam hari jika orang itu tidak benar-benar mengusiknya dan membuatnya jengkel. Jadi jika ada yang dia datangi malam ini, maka sosok itu berada dalam bahaya. Dan Sarah tidak tahu itu.

“Boleh aku masuk?” tanya Jonathan dengan suara semanis madu yang mengandung empedu di dalamnya.



“Ya ampun, aku sungguh bukan tuan rumah yang baik. Silakan, masuk. Maaf terlambat mengatakannya.”

“Bukan masalah.”

Jonathan melangkah masuk. Dan sesuai dugaannya, isi di dalamnya mengerikan. Dia sudah mau pulang seandainya saja dia di sini tidak untuk sebuah misi yang sangat menantang.

“Maaf tempatku kotor, ini pasti tidak sesuai dengan rumahmu. Sangat jauh berbeda tentu saja.”

“Aku bukan orang yang memandang kelas sosial seseorang, Sarah. Jadi tenang saja.”

“Kau tahu namaku?”

“Kenapa tidak? Kau menarik dan jelas namamu sangat mudah diingat.”



Pipi Sarah bersemu merah. Tampak begitu malu dan bahagia. “Kau membuat aku seperti tidak berpijak di bumi.”

“Aku mengatakan kejujuran. Tidak kulebihkan.”

Sarah berusaha menjaga dirinya sendiri agar tidak jatuh dengan memalukan. Untuk pertama kalinya dia mendapatkan puji seperti itu. Orang-orang yang mengatakan Jonathan dingin dan tidak berperasaan pasti salah besar. Karena pria itu sangat terlihat hangat dan berperasaan.

“Duduklah di sana, Jonathan. Aku akan memasakkan air untukmu.”

“Tidak perlu repot. Aku tidak mau mengambil waktumu lebih banyak dari ini.”

Sarah mengibaskan tangannya dengan lembut, penuh godaan. “Jangan sungkan.



Kau bisa mengambil waktuku sebanyak yang kau inginkan.”

“Kalau begitu terserahmu.”

Sarah sudah berlalu pergi ke arah dapur yang jelas sangat dekat dengan ruang tamu. Bahkan Jonathan masih bisa melihatnya di sini, tapi pria itu mengalihkan pandangannya ke arah ponselnya. Melihat beberapa pesan lagi masuk dari Nina yang membuatnya menggeleng. Gadis itu merengek.

Sarah sudah duduk di sampingnya, membuat Jonathan melirik dan melihat kalau wanita itu hanya mengenakan *tank top* tanpa tali. Padahal tadi ada kardigan yang menutup tubuhnya. Entah di mana kain itu sekarang.

“Aku mencari sepanjang hari beberapa hari ini, tapi pengawalmu selalu mengatakan kau tidak ada.”



“Sibuk,” jawab Jonathan dengan dingin.

“Jadi apa yang membawamu ke sini?”

Jonathan menatap Sarah dengan penuh. Dia melihat bagaimana Sarah siap menyerahkan diri pada keiblisan Jonathan. “Kau teman Nina. Jadi kupikir akan lebih bagus jika mendatangimu dan menanyakan kenapa kau mencariku. Setidaknya orang-orang tidak akan berbicara buruk padamu. Seperti misalnya, kau menggoda kekasih sahabatmu.”

Sarah tersentak mendengar ucapan Jonathan, tapi kemudian dia mampu mengendalikan dirinya dengan sangat baik. Sepertinya Sarah berlatih terlalu sering hingga bahkan dia bisa melewati perkataan Jonathan tanpa goyah.

“Aku percaya kau bukan orang seperti itu ‘kan, Sarah?”



“Tentu bukan,” jawab Sarah dengan terlalu cepat.

Jonathan mengangguk dengan paham. Dia kemudian kembali sibuk mengirim pesan pada Nina yang dilirik Sarah tentu saja, tapi Jonathan membiarkan ketidaksopanan itu.

“Malam ini acara ulang tahun Nina. Kenapa kau bisa ada di sini?”

“Aku akan terlambat sedikit. Kau lebih penting dari ulang tahunnya. Terlambat juga tidak akan membuat dia marah. Dia sangat mencintaiku hingga tidak berani marah padaku.”

“Benar. Dia memang begitu. Terlalu bodoh dengan yang namanya cinta.”

Jonathan hanya mengangguk.

“Lalu apa kau sungguh mencintainya?”



Jonathan melirik sedikit. “Menurutmu?”

“Aku mengatakan ini karena aku sahabat Nina. Aku tahu dia seperti apa. Dia sangat mengikuti aturan di Saibh. Bahwa pria dan wanita yang belum menikah tidak boleh tidur bersama bahkan tinggal di satu atap yang sama. Jadi kupikir, gadis seperti Nina tidak cocok bersamamu.”

Satu alis Jonathan terangkat.
“Benarkah?”

“Ya.”

“Lalu gadis seperti apa yang cocok denganku?”

“Gadis yang bisa mengikuti permaiananmu. Kau bukan pria yang bisa mengikuti aturan kolot seperti itu, Jonathan. Aku jamin, jika ada gadis yang tepat untukmu maka itu adalah gadis liar.”

“Apakah kau liar?”



Sarah bersemu. Dia menunduk sebentar dan mengangkat pandangannya, bertemu dengan mata gelap Jonathan. “Menurutmu?” bisiknya. Sarah mendekatkan wajahnya dan hampir bisa mencium Jonathan, tapi suara air mendidih di dapur terdengar.

Jonathan segera mengalihkan pandangannya dan menatap dapur bobrok tersebut. “Airmu.”

Sarah tampak kesal dan segera berdiri. “Aku akan kembali.”

“Aku akan menunggu.”

Sarah segera melesat pergi, mengambil cangkir dan menyeduhkan kopi untuk Jonathan, sesekali menatap pria itu dari dapurnya dengan perasan meletup bahagia. Dia tidak menyangka kalau pada akhirnya Jonathan sendiri yang menghampirinya. Sepertinya dugaannya benar, Nina tidak



pernah memberikan apa yang diinginkan pria itu.

Dan Sarah tidak masalah memberikannya dengan sukarela.



BS 18 – Hukuman

Kopi sudah ada di depannya, Jonathan mengambil cangkir itu dan menghidu aromanya. “Sangat harum.”

“Aku membelinya kemarin. Itu kopi terbaik. Kuharap kau sungguh menyukainya.”

“Sangat suka. Terima kasih.”

Sarah tersipu dan segera merapikan anak rambutnya, menyelipkan di belakang telinganya. Kedua tangannya ada di





pangkuan, saling meremas dengan kuat.

“Jadi kenapa kau mencariku sampai beberapa kali?” tanya Jonathan setelah meminum kopi yang disuguhkan untuknya.

“Aku hanya ingin memberi salam yang sepantasnya.”

“Salam yang sepantasnya?”

“Ya. Kau sudah menjadi kekasih sahabatku. Jadi bukankah sebagai sahabat yang baik, aku harus mengenalkan diri pada kekasihnya?”

“Ah, benar juga.”

“Tapi soal pembahasan kita tadi, Jonathan.”

Jonathan mengangguk. “Ya, pembahasan tadi.”

“Ya.” Sarah terdengar gugup. “Kau tidak ingin mencobanya denganku? Aku



akan menjaga rahasia ini dari Nina. Dia tidak akan tahu.”

Jonathan mengangguk dengan seringain. “Tidak masalah meski dia sahabatmu?”

“Kami bersahabat baik. Dia tidak akan terlalu marah jika nanti dia tahu, dan kuharap dia memang tidak tahu. Tapi dia akan memaafkanmu. Aku jamin itu. Itupun jika kau memang tidak berpaling kepadaku.”

Jonathan melirik dengan tertarik ke arah wajah Sarah. Juga berakhir menatap dada perempuan itu. Sarah yang tahu ke mana pandangan itu bermuara segera menyuguhkan apa yang begitu disukai kaum adam tersebut. *Tank top*-nya telah dia tarik turun dan memperlihatkan buah dadanya yang besar dan menggiurkan.



“Aku jamin, kau tidak akan menemukannya pada Nina.”

Jonathan berdiri dengan membawa cangkir kopinya. Dia membelakangi Sarah dan menimang-nimang cangkir tersebut.

“Kau tahu Nina benci perselingkuhan?” tanya Jonathan dengan suara mengambang.

“Maka jangan biarkan dia tahu.”

“Hebat, ide yang hebat.”

Sarah tersenyum semringah saat Jonathan berbalik ke arahnya dengan penuh tertarik.

Tapi kemudian teriakannya terdengar hebat saat air kopi yang masih mengepulkan asap panas itu disiram ke arah dadanya. Membuat dia mendekap dadanya dengan kuat dan bergerak dengan tidak menentu karena kepanasan. Ruangan kecil itu dipenuhi dengan suara teriakan



Sarah. Jonathan yang melihatnya meringis suka.

“Apa yang kau lakukan?!” teriak Sarah dengan tidak terima.

“Jika Nina benci perselingkuhan maka aku akan mengutuk siapa pun yang berselingkuh. Bahkan jika ada yang kutemukan berselingkuh di depanku, aku tidak segan-segan menghabisi nyawanya. Kau tentu tahu reputasiku dalam membunuh?”

Sarah ternganga. Dadanya masih panas, tapi perkataan Jonathan kini lebih menariknya untuk mendengarkan. “Berita-berita itu benar? Bawa kau membunuh orang-orang itu?”

“Sangat benar. Aku membunuh mereka dan kau pastinya tahu karena apa?”

“Karena berselingkuh.”



“Sangat pintar.”

Dengan segera Sarah menutup dadanya dengan kedua lengannya. Dia tidak mungkin memakai *tank top*-nya lagi karena terlalu panas. Kulit dadanya sudah melepuh, tapi dia mengabaikannya. Jelas Jonathan belum selesai dengannya.

“Kekasihku, kutemukan terluka di jemarinya. Memar. Dia tidak mengatakan kalau itu berasal darimu, tapi aku mengetahuinya dengan cepat. Kelas rendahan tidak tahu diri seperimu, pastilah pelakunya.”

Sarah berusaha menahan tangisnya. Dia ketakutan.

“Aku datang membalaskan dendamnya. Ah, tenang saja. Dia tidak akan tahu aku melakukan ini. Akan kusembunyikan rapat-rapat darinya, seperti inginmu.”



“Jangan bunuh aku, kumohon.”

Jonathan terbahak. “Ke mana perginya wanita liar itu?”

Dengan cepat Sarah jatuh ke lantai, berlutut. “Kumohon, akan kulakukan apa pun, asal jangan membunuhku.”

“Baik.” Jonathan duduk di sofa tunggal yang sama buruk dengan sofa lainnya. Dia menatap penuh minat. “Lalu aku ingin kau melukai tanganmu seperti kau melukai tangan kekasihku.”

“Apa?”

“Lukai sekarang! Aku tidak memiliki waktu untuk menunggumu. Kekasihku menunggu dengan kurang sabar. Jika dia marah maka semuanya adalah karenamu.”

“T-tapi”



Jonathan memegang cangkirnya dengan kuat dan kesalnya membuat dia melempar cangkir tersebut ke arah Sarah. Tepat mengenai wajahnya dan kini goresan dalam dan panjang tercipta di sana, membuat raungan tangis Sarah terdengar. Dia terlihat cacat.

“Harusnya kau melakukan apa yang kuperintahkan. Dasar kelas rendahan.”

Pria itu sudah bangun dan bergerak ke arah Sarah. Wanita itu langsung mundur dan menabrakkan punggungnya ke sofa. Dia tidak bisa ke mana-mana.

“Kau akan mendapatkan pria yang bisa menikmati payudaramu yang menyedihkan itu.” Jonathan kemudian menginjak tangan Sarah dengan sepatunya yang berat.

Teriakan Sarah bagi nyanyian merdu di telinga Jonathan. Dia begitu menyukai kesakitan orang lain. Dia menikmatinya.



“Mac,” panggilnya setelah dia puas.

“Ya, Tuan?”

“Serahkan jalang terkutuk ini pada pria yang bercinta dengan brutal. Dia harus tahu bagaimana rasanya seks dengan mempertaruhkan nyawa.”

“Baik, Tuan.”

“Tidak. Kumohon maafkan aku. Jangan lakukan ini padaku. Kumohon ...!”

Suara penuh siksaan itu diabaikan oleh Jonathan. Dia menulikan diri. Bahkan senyum bahagia terkembang di bibirnya. Di luar dia menyulut rokok dengan perasaan yang sama sekali tidak memiliki belas kasihan.

Nina hampir membanting ponselnya sendiri, tapi Jia lebih cepat datang dan



menghentikannya. Mengambil ponsel itu dari tangannya dan membuatnya tidak memiliki apa pun untuk dihancurkan.

“Dia pasti akan datang.”

“Aku sudah akan tiup lilin, Jia!” gadis itu setengah histeris. Dia panik dan sekarang semua orang menatapnya dengan banyak pandangan spekulasi. Yang jelas tidak akan membuatnya senang jika tahu apa maksud dari semua pandangan itu.

“Mungkin dia memang sedang ada urusan yang sangat penting.”

“Siapa tahu dia sudah bosan denganku dan memiliki mencari wanita baru.”

“Hush, tidak baik bicara seperti itu.”

Kakinya dihentak ke lantai dengan kesal. Dia tidak akan pernah memaafkan pria itu kalau sampai benar-benar membiarkannya tiup lilin sendiri.



“Nina sayang?”

Suara panggilan ibunya membuat gadis itu menutup mata dengan helaan napas. Dia berusaha bersikap tenang dan berbalik menatap ibunya yang sudah keluar dari pintu utama rumahnya. Tatapan wanita itu lembut dengan tutur kata yang sanggup menghanyutkan.

“Semua orang sudah menunggumu. Di mana pangeranmu?” Fahira menatap ke jauhan sana dan tidak menemukan siapa pun.

“Dia akan terlambat, Ibu.”

“Apa kalian bertengkar?”

“Tentu saja tidak!” seru gadis itu tidak terima.

“Lalu kenapa dia belum datang sampai sekarang? Jangan bilang kau sudah



mengecewakannya dan membuat dia memilih tidak menghadiri acaramu?”

Hanya itu yang penting bagi ibunya. Pestanya juga diadakan dengan begini meriahnya karena orang tuanya tahu kalau semua orang melihat Jonathan bersamanya maka bisnis keluarganya akan menjadi berkembang pesat. Selalu mencari keuntungan di setiap keadaan.

“Acara ini bisa berjalan dengan kehadiran dia, Nina. Ibu sudah katakan itu padamu.”

Gadis itu ternganga. “Apa Ibu tidak melihat aku juga menunggunya?”

“Lalu hubungi dia.”

“Dia tidak menjawab panggilanku!”
kesal gadis itu.



“Jangan naikkan nadamu di depan Ibu, Nina. Apa Ibu mengajarimu melakukan hal kurang ajar seperti itu?”

Nina bungkam. Dia lebih suka menjambak dirinya sendiri dari pada harus mengadu debat dengan ibunya. Ibunya yang selalu merasa kalau dirinya yang paling benar.

“Apa yang kalian ributkan di luar?”

Dan ayahnya muncul. Luar biasa.

“Sayang, anakmu. Dia membentakku.”

“Kau melakukan itu, Nina?”

Sungguh, ibunya lebih cocok menjadi madu dalam rumah tangga ketimbang seorang ibu. Dari pada membuat damai keluarga mereka, wanita itu malah menyulut api dengannya.



“Aku bersalah, Ayah. Ini karena Jonathan. Dia belum juga muncul.”

Masa bodoh dia membawa nama pria berengsek itu. Itu akan lebih baik dari pada dia disalahkan. Lagian juga karena pria itu yang membuatnya kalang kabut tak tentu seperti ini.

“Kau yakin tidak sedang marahan dengannya? Yang mengakibatkan putus hubungan?” tanya ayahnya dengan suara tenang, tapi mampu mengoyak Nina.

“Ya, Ayah. Kami baik-baik saja.”

“Kalau begitu masuk saja dulu dan tiup lilinnya. Ayah tidak mau semua orang semakin jengkel karena menunggu terlalu lama. Soal Jonathan kita bicarakan lain kali saja.”

Nina akhirnya mengangguk dan kedua orang tuanya sudah masuk, meninggalkan



Nina bersama Jia, yang hanya memberikan pelukan dukungan padanya. Rasanya Nina mau menangis sekarang. Jonathan sungguh sangat keterlaluan.



BS 19 – Hadiah Untuk Nina

Beberapa bisikan yang didengarnya membuat dia sakit telinga. Juga hatinya yang seperti berdarah-darah sekarang. Tapi tidak ada yang bisa menutup telinganya juga membungkam suara mereka yang penuh penghakiman sebelah pihak. Dia harus tetap berdiri dengan tegak dan menghadapi segalanya.





Dia melangkah ke depan kuenya yang super besar dan tinggi. Mendongak dengan penuh ironi. Saat dia melihat kue itu siang tadi, dia sangat bahagia, karena dia mendapatkan kue super mewah tahun ini. Tidak disangka kue itu seperti mengejeknya sekarang, menyatakan betapa menyedihkan dirinya.

Sebuah genggaman ada di lengannya. Dia berbalik dan menemukan Jia di sana dengan anggukan. Dukungan hanya dari satu orang dan cercaan dari ratusan orang. Dia amat menyedihkan memang.

Lampu dimatikan. Suasana menjadi lebih baik saat dia tidak bisa melihat siapa pun. Meski bisik itu terus bergaung di telinganya. Dia berusaha tidak peduli.

“Ingat berdoa, Sayang,” itu suara ibunya. Ibu yang sungguh tidak membuatnya bangga memilikinya.



“Ya, Ibu,” jawabnya patuh.

Dia menyatukan tangan. Menutup mata dan berdoa dalam hati. Meminta sebuah kebahagiaan untuk dirinya. Hanya untuk dirinya. Dalam doanya, dia meneteskan air mata.

“Doamu dikabulkan, Jalang Kecil.”

Mata Nina terbuka nyalang. Dia berbalik dan lampu menyala. Ditatapnya pria di depannya yang memberikan senyuman super lebar. Untuk pertama kalinya dia melihat Jonathan tersenyum. Bukan senyuman dingin atau senyuman penuh kekejian, melainkan senyuman yang memancarkan kebahagiaan. Sungguh Nina terpaku melihatnya.

Seluruh suara yang tadi melemparkan tuduhan keji padanya—tentang Jonathan yang meninggalkannya juga pria itu yang bosan dengannya—terbungkam. Mereka



tidak lagi bersuara dan keheningan seolah memberikan mereka panggung untuk saling mencurahkan hati.

Nina langsung memukul dada bidang pria itu dengan kesal. “Kau sungguh membuat aku memiliki alasan untuk membunuhmu.”

“Aku akan bahagia dalam kematianku jika kau yang membunuhku.”

Nina memeluk pria itu dengan erat. “Aku kira kau tidak akan datang.”

“Tak akan mungkin aku lewatkan saat penting seperti ini, *My Love*.”

“*My Love*? Panggilanku berbeda?”

Jonathan hanya mengedipkan matanya.

Nina menggeleng dengan penuh kebahagiaan. Dia sungguh tidak tahu kalau perasaannya akan terbalik seolah



membalik telapak tangan seperti ini. Tadi dia begitu hancur dan siap menemui Jonathan dengan penuh kemarahan, tapi kejutan yang diberikan pria itu sungguh membuat dia tidak bisa berkata apa pun.

“Na,” panggil Jia.

Nina menatap.

“Lilinmu hampir habis.”

Langsung gadis itu memutar tubuhnya dan terkejut. Dia sungguh terhipnotis oleh kehadiran Jonathan.

“Tiuplah, aku di belakangmu,” bisik Jonathan.

Gadis itu langsung meniup lilinnya dengan kebahagiaan mengiringinya. Semua orang bertepuk tangan dengan suara riuh. Atmosfernya sungguh berbeda dari beberapa menit yang lalu.



“Nak Jonathan,” sapa Fahira.

“Ya, Mrs. Crawford?”

“Hadiah untuk Nina di mana?”

Nina langsung melesat memandang ibunya tidak percaya. “Ibu …!”

“Apa salahnya hanya bertanya, Nina.”

“Tapi, Ibu—”

Jonathan memegang pinggangnya, membuat Nina menempel di dada bidang pria itu. Awalnya segala kedekatan yang ditawarkan Jonathan membuat gadis itu risi, tapi karena terlalu sering jadi dia biasa saja sekarang. Apalagi jika ada yang mengatakan buruk interaksi mereka, dia tidak peduli. Lagi pula kalau dia tidak bersama Jonathan, mereka akan membicarakannya. Bersama Jonathan juga mereka akan dibicarakan. Tidak ada yang benar.



Itulah makanya dia kini hidup untuk dirinya dan Jonathan saja.

“Aku sudah memberikan hadiahnya.”

Nina mendongak. “Mana?”

“Di lehermu.”

Nina langsung meraba lehernya dan menemukan benda dingin di sana. Sebuah kalung. Dia menatapnya dan terkejut melihat bandul kalungnya. Sebuah pertama yang sangat indah dengan warna hijau gelap. Dia tahu kalau batu itu yang termahal di Saibh. Dan jarang ada yang mampu membelinya. Tapi Jonathan membelinya dan bahkan menggabungkannya dengan kalung yang membuatnya terlihat begitu indah. Biaya pembuatannya pasti sangat mahal. Ibunya bahkan terlihat tidak bisa berkata-kata melihat hadiah yang diberikan padanya.



“Kau suka?”

“Sangat suka, J. Kau harusnya tidak perlu membawa hadiah. Hadirmu saja membuat aku sudah seperti mendapatkan hadiah.”

Jonathan mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu. “Untuk membungkam mulut kurang ajar semua orang. Mereka tidak akan meragukan hubungan kita mulai sekarang.”

Nina berkaca-kaca. Dan Jonathan mencium kelopak matanya.

“Mrs. Crawford, boleh saya membawa Nina pergi ke balkon?”

“Nina harus memotong kuenya.”

“Itu bisa nanti. Dan ya, ayahku datang. Dia sepertinya sudah sampai sekarang. Anda harus menjemputnya di depan.”



“Benarkah?” Hensel yang bertanya dengan tidak percaya.

“Kau bisa melihatnya di luar. Ayo, *My Love*.”

Jonathan sudah meraih tangannya dan menggenggamnya. Mereka berjalan pergi dan Nina sempat melambai pada Jia yang harus dia tinggalkan. Jia hanya memberikan dukungan saja.

Mereka sampai ke balkon dengan pemandangan langit malam yang sungguh membuat perasaan Nina begitu baik. Apalagi saat Jonathan memeluknya dari belakang dengan erat. Pria itu membuat dagunya ada di puncak kepalanya.

“Kau bahagia?”

“Sangat bahagia, J. Terima kasih.”



“Pasti kau sangat membenciku saat belum datang. Apakah seburuk itu mereka membicarakanmu?”

Nina menggeleng dengan coba melupakan apa yang sudah dia alami tadi. “Mereka tidak tahu apa-apa tentang kita. Aku tidak bisa membungkam mereka semua. Jadi nanti juga seperti itu. Meski mereka menduga-duga hubungan kita, hanya kita berdua yang tahu.”

“Kau benar.”

“Dan soal apa aku membencimu karena kupikir kau tidak akan datang, tidak. Aku tidak membencimu. Aku hanya khawatir terjadi sesuatu denganmu di luar sana. Aku meneleponmu beberapa kali dan kau tidak menjawabnya.”

“Aku sedang menyelesaikan urusan.”

“Urusan apa?”



“Seseorang mencoba menggangguku dan aku harus mengatasinya. Aku tidak suka ada halangan di depanku. Bahkan meski itu hanya batu krikil kecil.”

“Apa batu krikil itu menyeduahkanmu kopi?”

Jonathan tergelak. “Kau mencium aromanya?”

“Ya. Ini aroma kopi yang khas. Cukup mahal.”

“Aku mencoba kopi baru, tapi kurasa aku tidak akan menyukainya. Terlalu murahan bagiku.”

Gadis itu mendengus mendengar betapa gampangnya Jonathan menyebut kata murahan. Padahal bagi kelas rendahan, kopi itu cukup menguras kantong. Tapi dia Jonathan, jelas dia hanya akan menikmati sesuatu yang berharga. Dan apakah Nina



berharga? Karena Jonathan mau mencicipinya.

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Jonathan menjenguk wajah gadis itu.

“Tidak ada.”

“Kenapa pipimu memerah, *My Love*?”

Nina mengalihkan wajahnya. “Kata siapa memerah? Kau menghayalkannya saja.”

“Wah, kau meragukan pandanganku?”

“Tidak. Aku tidak meragukannya. Aku hanya—”

“Diam! Aku ingin membuatmu lebih memerah.”

Nina mengerut tidak mengerti. Dia melihat tangan Jonathan sudah ada di depan wajahnya. Lalu pria itu menjentikkan jarinya dan setelahnya suara



ledakan terdengar dengan keindahan langit oleh kembang api. Nina ternganga dan matanya berubah-ubah warna karena kembang api yang memberikan lebih banyak perasaan tidak terbaca di dalam dirinya.

Pelukan Jonathan semakin erat sementara Nina tidak bisa memutuskan pandangannya ke arah langit tersebut.

“Kau menyukainya?”

“Sangat menyukainya, J. Terima kasih.”

“Malam ini milikmu.”

Dan Nina segera memutar tubuhnya. Dia mengalungkan lengannya di leher pria itu. Menjinjit lalu meraih bibir Jonathan yang terbuka, memberikan ciuman lembut pada pria tersebut. Dia merasakan kembang api di dadanya saat Jonathan membalas ciumannya.



Mereka berciuman dengan langit malam sebagai saksinya.

“Malam ini, milik kita,” ucap Nina di tengah pagutan mereka.

“Ya. Milik kita.”

Itu adalah janji keramat yang tidak akan mungkin mereka ingkari, dua hati yang telah menyatu tersebut.



BS 20 – Fakta

Mengerikan

“Kau sangat bahagia? Kembang api itu sepertinya berhasil.”

Nina menatap sahabatnya dengan senyuman yang tidak pudar di bibirnya. Dia sangat tahu kalau Jia pasti tahu alasannya bahagia. Kemarin malam adalah waktu terhebatnya sepanjang dia hidup di dunia. Dia tidak menyangka kalau Jonathan





akan memberikan hadiah yang tidak bisa membuatnya berkata-kata.

“Apa saja yang kalian bicarakan di balkon?”

Nina menutup matanya. “Jangan menanyakannya.”

“Ayolah, kau harus mengatakannya padaku. Untuk membuat aku tahu apa saja alasan yang membuat pipimu semerah tomat. Tentu saja selain ciuman panjang kalian.”

“Kau melihatnya?”

“Seluruh orang yang ada di pesta itu melihatnya, Nina Sayang.”

“Benarkah?”

“Kalian berciuman di tempat terbuka, Nina. Kau pikir semua orang buta hingga tidak melihatnya?”



“Itu balkon, Jia.”

“Balkon adalah tempat terbuka. Semua orang keluar menyaksikan kembang api dan tanpa sengaja semua orang juga melihat adegan romantis dua orang yang sedang dimabuk asmara.”

Pipi Nina sudah semerah kepiting rebus sekarang. Dia begitu menikmati pagutan mereka malam itu tanpa sadar banyak mata yang melihatnya. Rasanya dia sungguh malu. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Ingin mengulang waktu juga dia tidak bisa. Lagian dia tidak ingin mengulang apa pun.

“Nina.”

“Hm?”

“Ada yang ingin aku katakan.”

Nina menghentikan sedotannya pada minumannya. Hari ini dia mengambil libur dalam pekerjaannya. Dan minuman manis



akan menemaninya melewati waktu. Jia datang dan menemaninya, membuat harinya menjadi lebih baik.

“Ini tentang Hans.”

Mendengar nama itu membuat Nina langsung merubah mimik wajahnya. Dia benci pembahasan ini, bukan karena dia benci Hans tentu saja. Malah dia berhutang permintaan maaf pada pria tersebut, tapi dia tahu kalau dia tidak akan bisa mengatakan maafnya—belum—karena Jonathan jelas tidak akan setuju. Meski sekuat apa pun alasan yang diberikan, pria itu akan yakin kalau hubungan dengan mantan kekasih memang hanya sampai dua belah pihak mengakhirinya. Tidak ada hubungan setelah itu.

Bahkan menjadi sahabat saja tidak.

Dia sudah pernah membahasnya dengan pria itu dan itulah jawabannya.



Bahkan Jonathan seperti tahu niatnya, hingga dia menambahkan kalimat, “Aku tidak akan suka gadisku menemui mantannya meski itu hanya secara tidak sengaja.”

Itu adalah ancaman yang sangat jelas. Bahwa Jonathan tidak mengizinkan dia bertemu dengan Hans.

“Tadi malam dia menghubungiku.”

Nina menatap dengan ragu, tapi dia memutuskan bertanya. “Apa katanya?”

“Dia sudah tahu hubunganmu dengan Jonathan. Dan dia berharap yang terbaik untukmu. Tapi dia belum bisa tenang sebelum dia bicara denganmu. Setidaknya kalian memulainya dengan baik-baik dan dia ingin berakhir dengan baik-baik.”

Nina meremas tangannya. Dia juga menginginkan seperti itu, tapi dia tidak



mau mengambil resiko, terlalu besar baginya.

“Hanya sebuah pertemuan, Na. Bahkan jika kau mau Jonathan juga ikut. Kau bisa membawanya. Dia tidak mau menciptakan masalah antara kalian.”

“Apa kau tidak bisa mengatakan saja padanya kalau aku minta maaf? Aku sungguh yang patut meminta maaf padanya.”

“Dan bagimu itu cukup baginya?”

Gelengan langsung diberikan gadis itu. Dia tahu tidak akan cukup. Menyampaikan maaf hanya lewat orang lain adalah tindakan pengecut.

“Apa Jonathan sungguh tidak akan mengerti?”

“Dia bukan orang yang mudah.”



“Dia hanya terlalu mencintaimu,” ucap Jia akhirnya. Tidak bisa menyalahkan pria tersebut.

“Ya, dia hanya terlalu mencintaiku.”
Juga terlalu mengklaim kepemilikan atasku.

Bahkan sekarang orang tuanya seperti menyerahkannya dengan cuma-cuma pada Jonathan. Setelah pertemuan malam kemarin dengan ayah pria itu, ayah dan ibunya seperti memenangkan lotre yang berhadiah fantastis. Dengan gampangnya ibunya meminta Jonathan dibawa ke kamarnya untuk melihat seperti apa kamar Nina. Bukankah itu mengerikan?

Mungkin kalau Nina tidak terlalu mencintai pria itu, dia akan sangat tersinggung dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Tapi Jonathan adalah pria yang dicintainya. Tidak ada celah baginya menolak apa pun yang dilakukan pria itu.



Termasuk menghadirkan ayahnya untuk membungkam orang tua Nina.

“Aku harus ke toilet sebentar,” ucap Nina akhirnya.

Membahas soal Hans sukses membuat kandung kemihnya penuh. Dia bergerak dengan cepat setelah Jia memberikan anggukan.

Nina masuk ke salah satu bilik dan menuntaskan hajatnya lalu dia keluar dan membasuh tangannya di wastafel. Menatap cermin persegi panjang di depannya dan melihat penampilannya dengan kalung yang dia kenakan. Dia tersenyum bahagia.

Pintu toilet terbuka. Pupil mata gadis itu melebar saat menemukan Damian yang masuk di mana Nina sangat yakin kalau dia tidak salah masuk toilet. Ini area perempuan.



“Apa yang kau lakukan di sini?!” tanya Nina dengan suara ketakutan.

“Nina, aku harus bicara denganmu.”

“Keluar! Keluar, kataku!”

Damian maju dan membungkam mulut Nina, membuat mereka bergulat dengan gadis itu yang melawan sekuat tenaga. Dia benci keadaannya yang terjepit, tapi dia tidak akan menyerah dengan semudah itu. Dia tidak akan membuat Damian menang dan Nina sungguh berharap kalau siapa pun akan datang menolongnya.

“Aku tidak akan menyakitimu, Nina. Aku bersumpah!”

Nina menendang, memukul, dan siap menjerit meski jeritannya tertahan oleh tangan besar Damian.

“Sarah meninggal, Nina. Sarah dibunuh!”



Dan perlawanan gadis itu terhenti begitu saja. Dia menatap Damian dengan tidak percaya. Mana mungkin Sarah meninggal. Mereka masih bertemu hari minggu kemarin. Tidak mungkin.

“Darah. Ada darah di mana-mana. Aku sungguh melihat darah.”

Damian melepaskan bungkamannya. Dia menatap Nina dengan pandangan penuh teror yang jelas baru disadari gadis tersebut. Bahkan dia tidak melihat tubuh Damian bergetar, kini dia sungguh melihatnya. Damian tidak mengarang reaksinya tersebut.

“Hanya kau yang bisa percaya apa yang aku katakan, Nina. Hanya kau,” tegas dan tekannya.

“Kenapa aku?”



“Karena katamu, kau tahu pria itu seperti apa. Jika aku yang mengatakannya mereka tidak akan percaya.”

“Mereka siapa?”

“Hukum.”

“Apa sih maksudmu? Sarah meninggal lalu di mana mayatnya?”

“Kekasihmu mengambilnya. Dia tidak akan meninggalkan bukti di sana. Kekasihmu menyembunyikannya dan dia akan membuangnya di saat yang tepat. Selalu seperti itu akhirnya.”

Nina kini ikut bergetar. Dia sudah berjalan mondar-mandir mencoba mencari kebenaran di dalam dirinya. Apakah dia harus percaya pada Damian dan berkemungkinan besar membangkitkan kemarahan Jonathan? Atau dia abaikan saja seolah tidak ada yang terjadi.



Tapi yang dituduh meninggal oleh Damian adalah Sarah. Walau seblis apa pun Sarah memutus hubungan mereka, Nina tetap tidak bisa mengabaikan jika wanita itu meninggal dengan cara yang buruk. Meski dia pantas mendapatkannya.

“Kenapa kau sangat yakin Jonathan pelakunya?”

“Aku melihatnya keluar dari rumah Sarah tadi malam. Dia membawa koper besar, tidak, bukan dia yang membawanya, tapi pengawalnya tersebut. Dia membawa koper dan aku mencoba masuk ke rumah Sarah. Tidak ada apa-apanya. Hanya ada darah.”

“Itu tidak membuktikan dia membunuhnya.”

“Tapi dia terakhir keluar dari rumah itu. Tidak mungkin dia hanya berkunjung ke sana ‘kan? Mereka tidak dekat, setahuaku.”



“Mereka tidak saling mengenal.”

“Nah, jadi kenapa dia bisa keluar dari rumah itu malam tadi?”

Nina berhenti mondar-mandir. Jonathan sungguh membunuh temannya? Atau lebih tepatnya mantan temannya. Apa alasan Jonathan?

Kemudian Nina menatap tangannya. Apakah karena Sarah melukainya? Dia masih ingat betapa marahnya Jonathan saat melihatnya terluka. Jika hanya hal sepele seperti itu, maka Nina tidak bisa diam saja.

“Aku bisa saja melaporkan kepada atasanku, tapi mereka akan meragukanku. Mereka sudah ragu padaku selama ini. Jadi bisakah kau mengeceknya bersamaku?”

“Jonathan akan marah besar jika—”



“Kita pergi diam-diam. Orang yang dia minta mengawasimu tidak akan tahu kau pergi.”

“Dia meminta orang mengawasiku?”

“Kau tidak tahu?”

Nina menggeleng.

“Beberapa orang mengawasimu selama ini dan melaporkan setiap gerak-gerikmu padanya.”

Sial. Nina sungguh tidak percaya Jonathan melakukannya. Dia akan membuat perhitungan pada pria itu. Tapi nanti setelah dia membuktikan kalau Sarah memang dibunuh olehnya. Dia akan mencari tahu.

Jadi Nina memberikan anggukan pada Damian dan mereka berjalan ke arah bagian belakang kafe. Tentu saja setelah

Nina mengirim pesan pada sahabatnya yang masih menunggunya di meja mereka.





BS 21 – Lari

Pandangan gadis itu nanar menemukan ruangan di mana Sarah sering menerima tamu. Jika Jonathan memang benar pelaku yang melakukan kekejadian ini pada Sarah maka betapa cerobohnya pria itu melakukan kekejamannya atau Jonathan memang sangat tidak peduli jika ada yang tahu perbuatannya? Sepertinya memang itu.

Langkah Nina berakhir di sofa panjang di mana ada pecahan gelas dengan beberapa bekas darah di sana. Dia mengambil salah satu pecahan dan terkejut





saat menemukan aroma yang tercipta
familier. Aroma khas kopi.

Percakapannya di balkon dengan Jonathan segera terekam kembali dalam benaknya, tentang kopi mahal yang disebutkan Nina dan kemurahan yang dibalas Jonathan. Jadi yang membuat pria itu terlambat adalah Sarah?

“Kau percaya padaku sekarang?”

Nina memutar tubuhnya, menatap Damian dan segera berdiri menghadapi pria itu. “Apakah rasa percayaku begitu penting?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Setidaknya ada yang percaya padaku dan tidak meragukan aku. Bahwa seluruh apa yang aku tuduhkan pada pria itu benar



adanya. Tidak ada sesuatu yang aku buat-buat.”

Entah apa saja yang sudah dilakukan Jonathan pada Damian hingga pria itu sungguh krisis kepercayaan diri. Tapi melawan Jonathan akan membuat dia kalah dan Damian masih tetap melawannya. Apakah ada alasan di baliknya?

“Aku percaya atau tidak, tidak akan mengubah apa pun, Damian. Jonathan tetap akan bersamaku dan berada di sisiku.”

“Kau tidak mau pergi darinya?”

“Apa meninggalkannya akan membuat Sarah kembali?”

Damian ternganga tidak yakin. Gadis seperti apa sebenarnya di depannya tersebut?

“Sudah kukatakan, aku hanya perlu membuat dia tidak marah agar segalanya



baik-baik saja. Itu yang telah kulakukan selama ini dan aku baik-baik saja.”

“Kau tidak berperasaan, Nina. Kupikir kau akan berbeda, tapi kau sama saja dengan kelas tinggi kebanyakan.”

Nina mengepalkan tangannya. Berusaha tidak terpancing emosi. Dia memandang datar Damian.

“Aku melakukan banyak usaha untuk datang menemuimu, Nina. Tapi aku mendapatkan hal tidak terduga. Rupanya aku berkorban untuk sesuatu yang salah. Kau tidak memberikan aku harapan apa pun.”

“Apa yang kau harapkan dariku?”

“Sebuah kawan untuk melawan.”

“Kau tahu aku kekasihnya. Kau tahu aku tergila-gila padanya. Kenapa masih bersikeras menjadikan aku kawanmu



dalam melawannya? Bukankah langkahmu sudah salah sejak awal?”

“Bukan langkahku yang salah, melainkan rasa percaya yang aku berikan pada orang yang salah.”

“Aku tidak akan membela diri.”

Damian mengangguk dengan kuat. Nina yang melihatnya bahkan takut kalau pria itu akan mengalami sakit leher. Saat pandangan Nina masih saja fokus pada Damian, suara pintu terdobrak dengan sangat keras. Bahkan pintu itu sudah rusak dan pelakunya adalah Mac.

Dua pasang mata menatap ke pintu dan Damian tertawa dengan keras.

“Jadi akulah yang dijebak di sini?” tanya Damian pada dirinya sendiri. Tidak percaya dia masuk perangkap.



“Aku tidak melakukannya, Damian,” elak Nina, kali ini tidak bisa membuat kesalahan itu dibenarkan.

Damian berdiri di sisi Nina. Menatap Jonathan yang sudah masuk bersama dengan Mac. Pandangan pria itu bak predator yang mengerikan. Sungguh, siapa pun harusnya percaya kalau ada saat di mana sang predator terlihat begitu mengerikan sampai sulit diterima kehadirannya. Kini tubuh Damian terasa dingin. Selama ini Jonathan tidak pernah mengusiknya meski dia mencari tahu tentang pria itu dan memberikan banyak tuduhan yang tidak akan berani dituduhkan orang lain kepadanya.

Tapi seperti katanya, dia telah percaya pada orang yang salah. Dia membawa Nina ke dalam permainan ini dan Jonathan jelas tidak akan tinggal diam lagi. Itulah arti pandangan yang diberikan pria tersebut



“J?” Nina selangkah lebih maju.

“Orang yang aku tugaskan menjagamu kehilanganmu. Kupikir kau melarikan diri, rupanya kau terhasut orang tidak tahu diri ini.”

Nina mengepalkan tangannya. Memandang Jonathan dengan coba menegakkan kepalanya. Tidak mau goyah. “Sarah, apa kau tahu di mana dia berada?”

“Di tempat yang seharusnya.”

“Dan di mana tempat yang seharusnya itu?”

“*My Love*, sungguh kita akan membahas jalang itu?”

Mata Nina panas. “Kau membunuhnya?”



Jonathan memiringkan kepalanya. Seringai kemenangan terbentuk di sana. “Menurutmu?”

Dan gadis itu memejamkan mata. Menurutnya? Bayangan mengerikan terkumpul di kepalanya saat ini dan Jonathan masih menanyakan menurutnya. Jika ini salah satu cara Jonathan menyiksanya maka pria itu sangat berhasil.

Nina berdeham, mengusir serak di tenggorokannya. “Kenapa kau meminta orang mengawasiku?”

“Untuk tidak bertemu dengan pengganggu seperti yang ada di sampingmu sekarang?”

“Apakah benar karena itu? Atau kau hanya kehilangan krisis kepercayaan diri padaku?”



Jonathan terdiam. Pandangannya masih menghujam tajam, tapi Nina tahu dia menebak dengan tepat. Pria itu tidak percaya padanya. Meski mereka bersama, pria itu masih merasa Nina akan mencari pria lain di saat mereka tidak akan bertemu.

“Kau sungguh membuat aku kehilangan kata, J.”

“Jika kau tidak membahas mantan sialanmu itu, aku tidak akan melakukannya.”

“Karena Hans?” timpal Nina tidak percaya.

“Jangan menyebut nama busuknya. Aku tidak suka mendengarnya.”

“Aku sudah katakan padamu, jika kau tidak mengizinkan maka tidak akan kutemui dia. Kita sudah membahas itu dan menemukan kesepakatan, tapi di



belakangku, kau malah mengirim orang-orangmu untuk mengawasiku. Aku bukan penjahat, J.”

“Siapa yang mengatakan kau penjahat? Aku hanya berjaga-jaga.”

“Dan itu membuat aku terluka.”

“Apa masalah mengirim beberapa orang untuk mengawasimu? Itu juga demi keselamatanmu.”

“Masalahnya adalah kau tidak mengatakannya padaku dan memilih melakukannya secara diam-diam.”

Jonathan mendengus. “Wanita dan segala kerumitannya.”

“Kau tidak suka maka tinggalkan!”

Pandangan Jonathan menusuk. “Kau tengah menantangku?”



Nina diam dengan tenggorokan kering. Apa yang sudah dia katakan? Dia sendiri yang tahu persis seperti apa tergilanya dia dengan pria tersebut, tapi sekarang mendapatkan bibirnya berujar sesuatu yang sangat tidak disetujui hatinya membuat gadis itu takut.

Bagaimana kalau Jonathan sungguh meninggalkannya? Dia akan menangis darah. Harusnya dia menahan diri dan tidak termakan kelabilan emosinya.

“J, aku—”

“Sudah kukatakan, meski kau memintanya, aku tidak akan pernah membuatmu pergi dariku. Sekali kau masuk ke dalam hidupku, itu berlaku selamanya.”

Tidak ada jawaban dari gadis itu. Dia jelas lega, tapi dia tahu ada konsekuensi dari ucapannya tersebut.



“Segalanya menjadi berubah karena keparat yang sedang berdiri di sampingmu itu.”

Nina memandang Damian yang sejak tadi diam. Pria itu sudah mundur dua langkah dengan getaran di tubuhnya. Membuat Nina tahu ada bahaya yang mengintai dan saat gadis itu menemukan pisau tertancap di leher Damian. Dia langsung memandang J tidak percaya.

“Apa yang kau lakukan?!” serunya.

“Melakukan yang seharusnya.”

Nina menghadang Jonathan mendekat. Sementara Damian terus mundur menyelamatkan diri sembari kesakitan dengan pisau kecil yang dilempar Jonathan padanya. Nina sama sekali tidak tahu kalau Jonathan sungguh pandai melempar pisau. Ini pertama kalinya dia melihatnya.



“Jangan lakukan ini, J. Jangan membunuhnya.”

Jonathan sedikit menunduk untuk mensejajarkan pandangan mereka. “Kau sudah menebak seperti apa aku, bukan?”

Gadis itu menelan ludah. Jawaban ada di matanya.

“Dia sudah terlalu lama kubiarkan menjadi kerikil kecil yang mengganggu, *My Love*. Tapi dia mengusikmu, sekarang dia harus tahu kalau batas sabarku sudah habis untuknya.”

“Tidak harus dengan membunuhnya, J. Kumohon.”

“Jangan memohon untuk orang lain. Itu semakin membuat aku marah.”

“Tapi, J—”



“Mac, bawa kekasihku pergi. Dia tidak bisa melihatku membunuh.”

Mac langsung hadir dan memegang Nina, memaksa gadis itu untuk pergi meski Nina terus berteriak memohon pada Jonathan. Tidak ada yang mendengarnya. Mereka malah sudah ada di luar dengan pandangan Nina yang tidak lepas dari rumah mungil Sarah.

Saat Nina terus berjuang lepas dari Mac, sebuah hantaman mengenai kepala Mac. Nina terkejut bukan main, apalagi saat dia menemukan Jia pelakunya. Karena tidak ingin Jia terlibat masalah, Nina memutuskan pergi dengannya. Dia harus mengamankan Jia terlebih dahulu. Selebihnya biar dia urus nanti saja.



BS 22 – Ancaman

Tatapan Nina nyalang ke arah Jia yang menyetir mobil. Bahkan Nina masih sulit percaya Jia datang dan menyelamatkannya. Dia tidak perlu diselamatkan. Andai saja bukan Jia orangnya maka sekarang Nina akan lebih suka kembali dan menghadapi Jonathan dengan konsekuensi terburuk sekalipun.



Lari seperti ini hanya akan membuat Jonathan lebih marah dan menjadikan korban lebih banyak berjatuhan. Tapi tadi andai dia tidak lari maka Jia akan menjadi



korban selanjutnya. Jonathan benci orang ikut campur dan cukup dia kehilangan Sarah, jangan Jia.

“Bagaimana kau bisa datang, Jia?” tanya Nina dengan tidak habis pikir.

Jia diam. Nina sampai harus memiringkan kepalanya untuk menatap sahabatnya itu heran. Yang mengejutkan adalah Jia diam bukan karena dia memang tidak mau menjawab, tapi karena gadis itu tengah terguncang. Wajahnya pucat dan tubuhnya bergetar hebat. Sejak tadi Nina tidak menyadarinya.

Tidak ingin Jia terus tenggelam dalam ketakutannya, Nina menyentuh lengan sahabatnya tersebut dengan lembut. Hanya sentuhan seperti itu membuat Jia terperanjat dan langsung menatap penuh horor ke arah Nina. Membuat mobil hampir oleng, tapi beruntung Jia bisa mengendalikannya setelahnya.



“Maaf, aku hampir mencelakakan kita berdua.”

Nina menghela napas. Dia sungguh benci melibatkan Jia dalam hal ini. “Jia, kau harusnya tidak datang.”

“Tapi dia melakukan hal yang buruk padamu, Na.”

“Siapa?”

“Jonathan.”

“Bagaimana kau tahu dia melakukan hal yang buruk padaku?”

Jia terdiam. Tampak sibuk dengan setir kemudinya, tapi Nina tahu kalau semua itu hanya pengalihan saja.

“Jawab aku, Jia,” desak Nina.

Jia menatap Nina, memohon. Tapi Nina tidak akan melepaskan masalah ini.



Tidak akan pernah. Membuat Jia tidak memiliki pilihan selain menjawab.

“Memar-memar di tubuhmu.”

Nina langsung menatap dirinya. Memang banyak memar yang sekarang sudah memudar. Dia bahkan mengangkat lengan sweaternya dan menemukan ada memar juga di sana.

“Apa dia memaksamu melakukan hal yang tidak kau inginkan?”

“Seperti?”

Jia berdeham. “Melayaninya.”

“Dia memiliki pelayan,” jawab Nina polos.

“Maksudku bukan itu.”

Nina menatap dengan tidak mengerti.

“Ranjang, Na. Di ranjang.”



Beberapa saat gadis itu harus memutar otaknya sendiri dengan bingung dan saat dia mengetahui apa maksud dari sahabatnya tersebut, Nina langsung memerah dan menatap Jia tidak percaya.

“Aku masih perawan, Jia!” jawabnya histeris.

“Kau yakin?”

“Ya ampun! Pembahasan apa ini?! Aku. Sungguh. Masih. Perawan!” tekannya dengan sangat tegas. “Dia tidak pernah menyentuhku sejauh itu. Hanya pelukan dan ciuman.”

Nina menghapus ingatannya sebentar tentang Jonathan yang pernah memeperlihatkan dirinya di perpustakaan waktu itu. Selebihnya dia masih sadar kalau Jonathan tidak pernah meminta yang aneh-aneh padanya. Mereka bahkan tidak pernah tertidur di ranjang yang sama.



“Jika itu benar, lalu dari mana memar-memar itu berasal?”

“Bukan bercinta, yang pastinya. Dia memang sangat protektif.”

Jia menatap Nina seolah mengatakan, ‘yang benar saja!’.

“Maksudku posesif. Dia benci aku bersama orang lain dan dia juga benci aku tidak menurut padanya. Itulah makanya dia sering memegang aku dengan kuat. Kulitku yang putih membuat memarnya cepat tampak. Padahal tidak seburuk yang terlihat.”

“Jadi kau sungguh bahagia bersamanya?”

“Sangat, Jia. Aku sangat bahagia bersamanya. Tapi kami memiliki pemikiran yang berbeda tadi. Itu membuat pertengkaran tidak bisa dihentikan. Meski



begitu, aku tetap sama. Mencintainya dengan tulus.”

Nina tidak akan menceritakan pada Jia seburuk apa sebenarnya Jonathan. Yang mampu membunuh siapa pun yang menghalanginya. Itu akan menjadi rahasia yang akan dia simpan dengan baik. Tidak perlu membuat orang lain tahu karena orang lain hanya akan berspekulasi buruk pada hubungannya.

“Berarti aku melakukan kesalahan?” simpul Jia.

“Ya?”

“Aku membawamu pergi darinya dan itu akan membuat kalian akan lebih terlibat dalam salah paham. Apa kita kembali saja?”

Dan berkemungkinan membuat sahabatnya terluka. Tidak akan pernah. “Tidak apa, kita pergi saja. Aku perlu



waktu untuk menjelaskan padanya semuanya. Kami berdua butuh waktu.”

Jonathan membutuhkan waktu untuk memikirkan bagaimana akan menghukumnya setelah Nina meninggalkannya. Membayangkannya saja membuat gadis itu merasa ngeri. Tapi bagaimana pun dia tetap akan menghadapi kemarahan pria tersebut.

“Kau yakin?”

“Ya, Jia. Sebenarnya akan ke mana kita?”

“Kita sudah sampai.”

Nina segera menatap sekitar dan sangat tahu di mana mereka saat ini. Gadis itu menatap sahabatnya dengan tidak percaya. Dia harus menarik keinginannya untuk tetap pergi dari Jonathan. Dia harus



kembali atau Jonathan sungguh akan membunuh hari ini.

Tapi sebelum suara gadis itu keluar, mobil sudah berhenti dan lambaian tangan di depan pintu tersebut membuat Nina tidak berkuatik.

“Hans,” gumamnya dengan suara kecil.

“Maaf, aku tidak mengatakan terlebih dahulu padamu tentang tujuan kita. Kau tahu sendiri kalau aku masih tinggal di rumah kontrakan kecil yang tidak mengizinkan tamu. Jadi hanya Hans yang aku pikirkan bisa membantu kita.”

Nina memijit kepalanya dengan lelah. Dia menambahkan masalahnya sekarang. Jonathan akan lebih murka lagi.

“Apa aku melakukan kesalahan?”



Nina menggeleng dengan penuh kebohongan. Dia tidak akan membuat Jia merasa bersalah. Biar dia tanggung sendiri.

“Kalau begitu kita turun.”

Dengan enggan Nina membuka sabuk pengamannya dan segera turun, mengikuti langkah Jia menuju rumah Hans. Dia sempat melirik mantan kekasihnya tersebut yang terkejut melihat kehadirannya.

Mereka kini berdiri berhadapan. Nina berdeham. “Hans,” sapanya. Mencoba memberikan senyuman semampunya di antara gelombang ketakutan yang tengah menderanya.

“Nina, apa kabar? Kau baik-baik saja?”

Nina mengangguk dengan tatapan melembut. Dia lupa bagaimana mudahnya suara Hans membuat perasaannya baik-baik saja. Lembut dan juga dewasa. Paket



yang membuat Nina dulu tergila-gila. Sayangnya, karena kelakukan ayahnya yang tidak berperasaan membuat Hans menjadi korban.

“Bagaimana denganmu?” tanya Nina balik.

“Baik. Lebih baik karena kau mau datang ke sini menemuiku.”

Nina tampak bersalah. “Maafkan aku, Hans.”

“Kenapa kau harus meminta maaf?”

“Aku tahu semuanya. Ayahku yang membuatmu harus melakukan sandiwarा perselingkuhan itu. Aku juga melukaimu hari itu, kau sungguh tidak apa-apa?”

Hans memperlihatkan lengannya yang tidak meninggalkan bekas luka sedikit pun. “Kau tidak melukai terlalu buruk.”



Nina mendesah lega. “Syukurlah.”

Suara dehaman datang dari samping Nina. Jia pelakunya yang tampak memberikan senyuman penuh godaan. Jika Nina bisa jujur, ini bukan saatnya melemparkan tatapan penuh menggodanya karena malaikat mautnya akan segera datang menghampiri Nina dan berkata, ‘Sudah waktunya kau pergi, gadis tidak beruntung.’.

Mengingat apa saja yang akan dilakukan Jonathan jika sampai pria itu tahu di mana dia, membuat Nina merinding. Yang lebih buruk dari semua itu adalah dia yang tidak bisa mengatakan pada kedua sahabatnya itu apa sebenarnya yang akan mereka hadapi.

Dia hanya bisa memendamnya sendiri.

“Silakan kalian masuk,” ucap Hans dengan senang.



Nina diam di tempatnya, dia menatap ke belakang. Berusaha mengatakan pada dirinya kalau dia harus berhenti. Dia harus berbalik dan kembali. Mengatakan pada Jonathan kalau dia bersalah, tapi dia tidak sanggup memberikan kecemasan kepada dua orang yang tidak tahu apa-apa tersebut.

“Nina?”

Gadis itu mengalihkan pandangan ke depan, melihat Hans di sana yang tampak bingung.

“Kau tidak masuk?”

Nina bisa menolak? Kalau ya maka itu yang akan dia lakukan.

“Ayo,” ucap Jia yang sudah mendorong punggungnya agar bergerak. Nina akhirnya mengangguk dengan pasrah dan berjalan masuk ke rumah Hans.



“Kalian tunggu di sini, akan kubuatkan teh untuk kalian.”

Dua gadis itu mengangguk. Membuat Hans melesat meninggalkan mereka berdua.

Nina masih meremas kedua tangannya dengan gelisah. Ponsel yang ada di sakunya dia abaikan begitu saja, meski benda itu bergetar sejak tadi. Dia terlalu takut untuk menjawab panggilan yang jelas berasal dari seseorang yang dia kenali.

“Kau akhirnya bertemu dengan Hans,” ucap Jia memecah kesunyian yang diciptakan Nina.

Nina hanya mengangguk dengan sebaris senyuman. Tampak tidak terlalu tulus.

“Apa Jonathan akan sangat marah jika kau berada di sini?”



Nina menggeleng. “Aku belum memastikannya, tapi dia tidak akan senang.”

“Bagaimana kalau kita ke rumahmu? Kurasa di sana akan lebih bagus. Kita pergi setelah Hans selesai memberikan minuman, setidaknya menghargai dia yang sudah senang dengan kehadiranmu.”

“Kau mau melakukan itu?”

“Ya, Nina. Aku tidak mau kau cemas terus seperti ini. Kita ambil jalan aman untukmu.”

Nina tersenyum dengan semringah. “Baiklah. Seperti itu saja.” Jonathan tidak akan membunuhnya di rumah orang tuanya sendiri ‘kan?

“Aku harusnya memikirkan itu sejak tadi. Kenapa aku malah berpikir membawamu ke sini?”

“Bukan salahmu.”

Mereka akhirnya melemparkan tatapan saling mengerti. Itulah hebatnya bersahabat dengan perempuan peka hati.





BS 23 – Ancaman

Jonathan membanting ponselnya dengan suara keras yang membuat ponsel itu berubah menjadi tiga bagian. Dia menatap benda yang sudah rusak itu dengan kemurkaan, dan lebih murka pada si gadis yang telah berani kabur darinya.

Nina pikir Jonathan tidak akan menemukannya? Gadis itu harusnya berpikir seribu kali terlebih dahulu sebelum meninggalkanya.

“Maafkan saya, Tuan Muda.”





“Apa maafmu sanggup mengembalikan dia ke depanku?”

Mac semakin menundukkan kepalanya. Kepalanya masih sakit karena dihantam benda tumpul, tapi dia tidak mungkin menunjukkan kesakitannya karena Jonathan akan membunuhnya jika dia sampai mengeluh sedikit saja.

“Cari dia segera! Jika dalam satu jam aku tidak menemukannya maka kalian semua mati di tanganku.”

Lima orang yang berdiri dengan tubuh gémeter itu langsung mengangguk patuh. Mereka akan melakukan segala cara untuk menemukan Nina karena nyawa semua orang tergantung pada gadis itu.

Jonathan masuk ke mobilnya dan Mac ikut duduk di samping kemudi. Sopir menjalankan mobil tanpa bertanya, tahu betul kalau pertanyaan hanya akan



mendatangkan kemurkaan pada tuan mudanya.

Beberapa saat mereka berkendara tanpa tujuan, ponsel Mac berbunyi. Dia menjawabnya segera dan berbisik dalam panggilan yang diterimanya. Tidak ingin membuka kelopak mata Jonathan yang memang terpejam.

Mac menutup panggilan dan menatap Jonathan dengan ragu. Ketakutan ada di mata pria itu.

“Katakan!” perintah Jonathan. Tahu kalau Mac sejak tadi memandang ke arahnya dan hendak mengatakan sesuatu, tapi ragu.

“Mereka menemukan di mana Nina Crawford, Tuan Muda.”

“Di mana?”

“Rumah Hans.”



“Ulangi!” ucapnya berubah dingin, tapi membara.

“Hans, Tuan Muda, mantan kekasihnya.”

Dan mata itu terbuka. Seringai muncul di bibirnya. Bagus sekali. Nina memberikannya alasan yang hebat untuk membunuh orang lain hari ini. Tangannya sudah gatal ingin melenyapkan pria sialan itu dan Nina sendiri yang mengantarkan kepalanya.

“Cepatkan mobilnya!” perintah Jonathan mutlak.

Mobil melaju dengan kecepatan penuh. Sementara amarah membara dan membakar Jonathan.

“Kau suka?”



Nina menatap Hans dari balik cangkirnya. Dia mengangguk. Selalu suka dengan minuman buatan Hans.

“Aku sudah lama membuat minuman itu. Berharap kau bisa mencicipinya suatu hari nanti, karena kau sangat suka dengan stroberi.”

“Terima kasih. Aku menyukainya.”

“Senang mendengarnya. Dan kalau aku boleh tahu, apa kalian dengan sengaja datang ke sini menemuiku atau kalian hanya mampir.”

Jia tersedak minumannya sendiri. Nina segera meraba punggungnya dan memberikan tepukan. Tatapannya khawatir kepada sahabatnya tersebut. Dia bahkan tetap menepuk meski Jia sudah tampak baik-baik saja.

“Kau tidak apa-apa, Jia?” tanya Hans.



Jia mengibaskan tangannya. “Tidak apa. Aku hanya terlalu terburu-buru menenggak minumannya,” bohong gadis itu. “Ini karena terlalu enak,” tambahnya dengan setengah kebohongan. Karena minuman itu memang enak hanya saja dia tersedak akibat perkataan Hans.

“Kami hanya mampir, Hans,” jawab Nina kemudian yang tahu alasan Jia tersedak.

Nina yang tidak mau Hans lebih salah paham atas kedatanganya segera menjelaskan. Dia tidak mungkin mengatakan datang ke sini karena takut pada kekasihnya. Itu akan membuat Hans berpikir yang tidak-tidak. Seperti misalnya Nina tidak bahagia dengan Jonathan, yang tentu saja salah besar.

“Ya, mampir,” balas Jia, seakan Hans perlu saja untuk ditegaskan soal hal tersebut.



“Kalau begitu kalian bisa tinggal lebih lama. Akan kubuatkan makan siang. Kalian tahu sendiri ‘kan kalau aku pandai menggunakan spatula?”

Jia tertarik. Nina bisa melihat itu. Karena mereka berdua sangat tahu seenak apa makanan yang terbuat dari tangan Hans, tapi Nina harus mengecewakan sahabatnya. Dia tidak bisa tinggal. Satu detik lebih lama juga tidak bisa. Dia hanya menyelamatkan mereka berdua.

“Aku harus pergi, Hans. Aku terburu-buru.”

“Ke mana?”

“Ada urusan. Ya ‘kan, Jia?”

“Urusan?” beo Jia lemot.

Nina langsung memberikan pandangan menusuk pada sahabatnya itu. Mencoba



memberikan peringatan dan Jia langsung mengerti.

“Ah ya, urusan itu. Maaf, Hans. Kami harus pergi.”

Mereka berdua langsung bangun. Hans ikut bangun dengan bingung. Mendadak mereka bergerak membuat pria itu tidak mengerti. Dia merasa mungkin ada yang salah dengannya.

“Kalian sungguh akan pergi?”

“Ya, Hans. Nina dan aku harus pergi ke rumah Nina. Kami akan menyelesaikan urusan yang tertunda. Dan maaf, undanganmu untuk makan siang harus kami tolak, meski aku tentu saja sangat tergiur dengan undangan tersebut. Dan kupastikan—hmmm! Hmmmm!”



Nina membungkam Jia, membuat sahabatnya itu panik dan menatap dengan heran atas apa yang dilakukan Nina.

“Diam! Ada yang datang.”

Jia segera memasang telinga. Benar. Dia mendengar beberapa mobil datang dengan suara rem keras yang membuat ban mobil berdecit, sungguh bukan pendengaran yang menyenangkan.

Nina dengan segera bergerak ke arah jendela dan menemukan mobil Jonathan berada paling depan. Dia langsung memejamkan mata dan saat dia membukanya, pria itu di sana. Sudah keluar dari mobil dengan pandangan lurus ke depan. Nina segera mundur dari jendela, sebelum Jonathan melihatnya dan mulai menghancurkan semua hal di tempat ini.

“Siapa?” tanya Hans penasaran.



Hans yang mau melihat lewat jendela seperti yang dilakukan Nina segera dihentikan oleh gadis itu.

“Ada apa?”

“Bukan apa-apa. Jangan keluar! Jika dia tidak menemukan aku di sini tidak akan ada masalah.”

“Dia sungguh hebat, Nina. Menemukan kita hanya dalam beberapa menit saja.”

“Dia marah,” ucap gadis itu tanpa menahan diri.

“Maafkan aku. Apa aku sungguh membuat masalah pada hubungan kalian?”

“Tidak, Jia. Ini bukan salahmu.” Ini salah dirinya sendiri yang tidak diam saja di depan rumah Sarah bersama Mac. Dia harusnya bisa menjelaskan pada Jonathan saat itu.



“Apa yang sebenarnya terjadi pada kalian?” tanya Hans yang sejak tadi terus tidak mengerti apa yang dua orang tersebut bahas.

“Yang di luar sana adalah kekasih Nina. Dia marah karena aku membawa Nina tanpa sepenuhnya mengetahuinya. Dia lebih marah karena tahu Nina di sini.”

“Tapi kan tidak terjadi apa pun. Kau hanya minum di sini. Jelaskan saja padanya. Jika dia mencintaimu, dia akan mengerti.”

Nina menatap ke arah Hans. “Tidak. Dia tidak boleh tahu aku ada di sini.”

“Kau takut padanya?”

Bukan begitu, dia tidak takut karena dirinya sendiri. Dia takut karena Jonathan akan memiliki cara menyakitinya. Menghancurkan dua orang yang tidak berdosa adalah caranya.



“Dia mencintaimu ‘kan?’” tanya Hans masih tidak menemukan titik terangnya.

“Sangat.”

“Kau mencintainya?”

“Lebih dari yang bisa kau bayangkan.”

“Nah, tidak ada masalahnya. Kau ke sini hanya mampir dan tidak terjadi apa pun antara kita. Juga Jia hanya membawamu tanpa izinnya. Harusnya tidak akan menjadi masalah.”

“Dia bukan orang yang akan melepaskan masalah seperti ini, Hans. Jadi baiknya jangan ada yang bersuara.”

Hans menatap Jia berusaha mencari kebenaran yang jelas tidak dikatakan Nina. Jia hanya menggeleng dengan tidak paham juga.



“*My Love*, kau harus keluar sekarang. Atau rumah ini akan kubakar. Kau pikir aku tidak tahu kau ada di dalam?”

Nina hampir jatuh ke lantai mendengar apa yang dikatakan Jonathan. Dia sudah ketahuan ternyata. Kedatangan Jonathan bukan hanya sekadar tebakan beruntung, tapi pria itu sungguh tahu dia ada di tempat Hans.

“Aku akan bicara padanya,” ucap Hans memutuskan.

Sebelum Nina sempat mencegahnya, Hans sudah lepas dari pegangannya. Nina mengejar, tapi pria itu sudah keluar dan menutup pintu. Tatapan Nina nyalang dengan doa semoga Jonathan tidak melukai Hans. Lebih buruk dari itu adalah hujan yang turun menyapa bumi. Membuat percakapan antara Hans dan Jonathan tidak bisa didengar.



Getaran di ponsel Nina terasa. Dia melihat layarnya, nomor Mac. Kini Nina tidak memiliki pilihan lain selain menjawabnya.

Dia menempelkan benda itu di telinganya. Bibirnya bergetar.

“Kau keluar atau kepala mantan tersayangmu yang aku lempar ke dalam.”

Nina menangis. Dia benar-benar menangis. “J, kumohon.”

“Sudah kukatakan, jangan memohon untuk orang lain, Jalang Kecil.”

Desakan untuk berteriak membuat gadis itu menekan punggung tangannya di bibir. Dia berusaha sedapat mungkin mengambil kembali akal sehatnya. Dia harus menyelamatkan Hans.

“Aku akan keluar,” putusnya.



*“Bagus, Jalang Kecil. Aku menunggu,
dengan tidak sabar.”*

Nina kemudian mematikan sambungan dan segera menatap Jia. “Sembunyi!”

“Apa?”

“Sembunyi, Jia. Kumohon. Akan kulakukan apa pun untuk menyelamatkan Hans. Jadi kau harus sembunyi sekarang sebelum dia menemukanmu. Jonathan bisa membunuh orang yang mengganggunya dan aku tidak mau kau terluka.”

Wajah Jia sudah pucat pasi, tapi Nina tidak memiliki waktu menenangkannya. Dia sendiri butuh ditenangkan sekarang meski dia tahu tidak akan ada yang bisa menenangkannya. Dia harus menghadapinya sendiri.



“Di bagian belakang ada pintu keluar. Jika keadaan sudah aman kau bisa pergi lewat sana. Mengerti?”

“Kau akan menemui dia? Bagaimana kalau dia membunuhmu?”

“Aku mencintainya, Jia. Meski orang berpikir kalau aku aneh karena mencintai pembunuh , tapi aku sungguh mencintainya. Aku akan tetap bersamanya meski kematian adalah resikonya. Karena pada akhirnya aku adalah budak cinta sang sikopat.”

Dan Jia tahu dia tidak akan bisa menghentikan sahabatnya.



BS 24 – Penyerahan

Diri

Nina berjalan ke luar, melihat di depan rumah Hans sudah berkumpul banyak orang mengelilingi Hans yang berlutut dengan luka di bagian pelipisnya. Juga luka di lengannya. Pisau kecil ada di tangan Jonathan. Membuat gadis itu tahu siapa pelaku yang memberikannya luka.



Dengan hujan deras yang menyapa bumi,



semakin membuat adegan yang terjadi di depannya bagai sebuah mimpi buruk. Tapi lebih dari khayalannya, kenyataan ia tahu kalau apa yang dia lihat memang nyata. Jonathan di sana memandangnya dengan seringai berbahaya.

Gadis itu berjalan turun ke area yang tidak beratap. Membuat dia basah kuyup langsung. Tapi hujan tidak menghentikan langkahnya. Dia tiba di depan kumpulan orang-orang yang mengelilingi Hans. Menatap Hans penuh permintaan maaf di mana pria itu tidak fokus padanya. Pria itu tampak sibuk kesakitan dengan lukanya yang tidak sedikit.

Lalu pandangan Nina tertuju kepada Jonathan yang berdiri di depan mobilnya. Tangan pria itu mengarah ke arahnya dan memintanya mendekat. Dengan setengah enggan dia melangkah ke depan Jonathan.



“Jangan sakiti dia,” ucap Hans yang masih bisa didengar Nina.

Nina menatap pria itu dengan memohon. Semakin dia bicara maka semakin dia membuat marah Jonathan. Semakin dia mencoba melindungi Nina, akan membuat Jonathan semakin memiliki alasan untuk menyakitinya.

“Kau harus menjaga dirimu sendiri. Jangan terlalu pedulikan dirinya, benar ‘kan, Jalang Kecil?”

Jonathan menyentuh wajah gadis itu. Lembut sentuhannya, tapi Nina tahu kalau itu hanya sentuhan yang akan melenakan.

Seperti dugaannya, Jonathan sudah meraih rambutnya dan menjambak rambutnya dengan keras. Membuat dia mendongak meringis kesakitan. Dia berusaha menghentikan tangan Jonathan tapi dia tidak bisa melepaskannya. Sekali



dalam genggaman pria itu, tidak akan mudah melepaskan diri.

“Kusuruh kau menunggu, tapi kau malah pergi dengan bajingan itu.”

“J, ini tidak seperti yang kau duga.”

“Jalang Kecil, hentikan tipuan mengesalkan ini. Kau membuat aku muak.”

Nina berusaha mengatakan sesuatu dan saat bibirnya bergerak, dengan rakus Jonathan melumat bibirnya, menghentikan dia bersuara, membuat bibirnya berada dalam kuasa pria tersebut.

Dia membiarkan. Nina belajar dari pengalaman. Semakin dia melawan, semakin pria itu akan menyiksanya. Jadi dia akan membiarkan Jonathan menuntaskan seluruh emosinya dan baru setelahnya dia akan menjelaskannya.



Jonathan menghentikan ciumannya setelah dia tidak menemukan perlawanan pada Nina. Dia menatap gadis itu yang juga menatapnya dengan air mata bercampur air hujan.

“Sudah menyerah?”

“Jangan sakiti Hans, J.”

“Setelah dia membawamu kabur?”

Tidak ada yang melihat siapa yang membawa Nina pergi. Di luar saat itu hanya ada Mac yang bersama Nina, dan Jia memukul kepala Mac dengan sangat keras hingga pria itu jatuh dan mereka lari begitu saja. Mac sepertinya juga tidak menemukan Jia yang membawanya kabur.

Jonathan kemudian menyimpulkan kalau Hans yang membawanya lari. Dan Nina yang harusnya mengatakan kebenaran hanya bisa bungkam. Jika



membawa Jia ke dalam masalah ini maka gadis itu juga akan dalam bahaya. Lebih banyak yang harus dia selamatkan.

Jelas Nina tidak percaya kalau Jonathan akan melepaskan Hans begitu saja jika tahu Jia yang membawanya pergi. Juga belum tentu ada yang percaya pada kebenarannya.

“J, ini hanya antara aku dan dirimu.”

“Ini sudah menjadi antara aku dan dia, Jalang Kecil. Seharusnya kubunuh dia sejak kau mulai membahasnya. Tapi aku menahannya karena setidaknya dia memiliki andil dengan pertemuan kita. Tapi lihatlah, dia membawa lari dirimu di hadapanku. Apakah ada alasan kuat yang bisa membenarkan dia?”

Nina menjatuhkan diri. Dia berlutut.
“Kumohon, J.”



“Kau memohon lagi untuk orang lain.
Kau merendahkan diri demi kelas rendahan.
Kini aku tidak hanya marah pada dia,
Jalang Kecil. Aku lebih marah padamu.”

Nina memeluk kaki pria itu. Dia menggeleng dengan penuh permohonan.
“Aku memohon untuk diriku, Jonathan.
Jika kau membunuhnya maka itu akan membuat aku merasa bersalah. Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku karena sudah membawa dia ke dalam masalah kita.
Jadi kumohon.”

“Bunuh dia,” perintah Jonathan dengan suara dingin.

Nina langsung melepaskan kaki Jonathan. Langsung berbalik hendak menyelamatkan Hans dari siapa pun yang akan membunuhnya. Tapi bagaimana pun gadis itu cepat, tangan Jonathan lebih cepat menahannya. Mengambil tubuhnya dan membawanya pergi sementara beberapa



orang menghalangi pandangannya dari melihat Hans.

“Tidak! Hentikan, kumohon jangan bunuh dia. Kumohon, dia tidak bersalah. Kumohon.”

“Diam, Jalang Kecil. Biarkan dia menemui ajalnya dengan tenang.”

Nina tetap melawan. Berusaha lepas, tapi beberapa detik setelahnya tubuh gadis itu luruh saat dia mendengar suara senjata yang diletuskan. Membuat dia tidak lagi memiliki harapan. Dia tidak bisa menyelamatkan Hans. Dia sudah kehilangan pria itu. Karena kegoisannya. Karena keinginannya untuk mendapatkan Jonathan, kini dia kehilangan lagi.

Dan gadis itu menyerah, dia menutup mata dan tubuhnya melemas. Dia pingsan.



Jonathan menatap datar wajah pingsan di dalam dekapannya itu. Dia sungguh tidak menyangka kalau gadis yang kini sudah merasuk ke dalam hatinya akan membela pria lain dengan begitu gigih. Bahkan gadis itu sekarang pingsan karena karena kehilangan pria itu.

Seandainya saja gadis itu tidak memenuhi kepalanya, yang akan dilakukan Jonathan saat ini adalah membuangnya dan bukan mendekapnya seperti ini. Sungguh akal sehatnya telah hilang jika itu sudah menyangkut Nina Crawford.

“Hentikan!”

Seruan itu membuat semua pasang mata menatap ke arah sumber suara. Menatap seorang gadis berkuncir kuda yang keluar dari rumah dan mulai berlari ke arah kumpulan orang-orang Jonathan. Dia berdiri di depan Hans dan merentangkan tangannya. Pandangannya tajam penuh



ancaman. Jika saja sekarang tidak sedang serius mungkin Jonathan akan tertawa melihat gadis itu. Sungguh bukannya terlihat menyeramkan, dia malah terlihat lucu.

“Jangan ada yang sentuh dia!” seru gadis itu.

Hans sendiri terbaring di tanah dengan erangan kesakitan. Senjata yang meletus itu tidak mengenainya, Jonathan sengaja memerintahkan orangnya untuk tidak membunuh Jonathan. Pria itu hanya mau Nina tahu kalau gadis itu tidak bisa main-main lagi dengan kemarahannya.

“Aku yang membawa Nina kabur.”

Jonathan terkejut mendengarnya. “Kau pelakunya?”

“Ya. Aku.” Pandangan gadis itu menghujam Jonathan. Cukup berani dan



pria itu harus salut. Ternyata Nina memiliki teman yang sangat pemberani.

“Nina tidak mengatakannya. Bagaimana aku harus percaya padamu?”

“Orangmu sangat lemah. Aku hanya memukulnya dengan sepatuku dan dia sudah jatuh ke tanah.”

Jonathan langsung menatap Mac yang berdiri di sampingnya. Berdecih menatap si orang lemah. Mac sendiri berdeham langsung memegang kepalanya sendiri yang jelas bukan sakit lagi, melainkan harga dirinya yang terluka.

“Aku juga yang membawa Nina ke sini. Dia tidak tahu kami akan kemari sampai kami masuk. Aku memaksa dia masuk meski dia terlihat takut. Aku pikir kalian hanya bertengkar biasa. Jika aku tahu apa yang aku lakukan akan membahayakan dua orang yang aku sayangi, aku tidak akan



pernah melakukan ini. Jadi jangan lukai mereka. Aku yang bersalah.”

“Aku akan melepaskan kalian kali ini. Tapi jangan pernah mencoba untuk membawa kabur milikku lagi. Aku akan sangat marah.”

“Maafkan aku.”

“Sebaiknya kau obati temanmu itu. Katakan padanya, aku tidak akan mengusiknya dan mending dia lupakan berteman dengan mantannya. Karena aku tidak akan pernah mengizinkan kekasihku bertemannya.”

Jia segera bergerak membantu Hans untuk bangun. Pandangan dua pria itu bertemu. Jonathan hanya memberikan lengosan. Dia perlu membawa Nina pergi bersamanya. Sudah tidak ada urusannya di sini.



“Boleh aku bertanya?”

Jonathan yang sudah berbalik kembali menatap ke arah dua orang yang penting bagi Nina tersebut.

“Apa kau sungguh mencintainya?” tanya Hans dengan penuh penekanan. Dia sangat ingin Jonathan menjawabnya.

Jonathan menatap gadis terlelap itu. Tersenyum dia menatap Hans. “Tidak akan ada yang bisa mencintainya sehebat aku mencintainya. Jadi jawabannya adalah ya, aku sangat mencintainya hingga aku bisa membunuh siapa pun yang menghalangi kami.”

Jia merinding mendengarnya. Itu harusnya terdengar romantis, tapi didengar secara langsung dari mulut orang yang telah melakukan semua kekejaman ini, membuatnya meremang.



“Aku senang kalau begitu. Dia menemukan pria yang tepat.”

Jonathan tidak menanggapi. Dia hanya mencium kening Nina dan menggendongnya. Membawanya ke mobil dan meninggalkan tempat tersebut. Semua orangnya juga pergi meninggalkan dua orang tersebut.

Jia menatap Hans. “Kau tidak apa-apa?”

“Tidak. Sangat baik. Aku senang karena Nina mendapatkan pria seperti Jonathan.”

“Sungguh? Tapi pria itu sangat kejam.”

“Nina butuh pria seperti Jonathan untuk bersamanya. Dari pada dia bersamaku yang bahkan tidak bisa menolak keinginan ayahnya untuk berpisah dengan putrinya.”



“Benar juga. Orang tuanya sangat membenci kelas rendahan.”

“Setidaknya Jonathan tidak akan pernah melepaskannya.”

Jia setuju untuk itu dan dia juga berharap yang terbaik untuk sahabatnya.



BS 25 – Pulau Kita

Nina bangun dengan kepala pening. Dia langsung duduk. Begitu kepalanya merasa lebih baik, ingatan mulai menyerbunya dan membuat dadanya langsung sesak, mengingat dia sudah kehilangan Hans. Tidak ada lagi yang ingin dia dengar sekarang.
Seluruhnya sudah tamat.

Suara langkah mendekat. Nina menatapnya dan menemukan Jonathan dengan kemeja putihnya yang rapi. Nampan ada di tangannya.





“Kau melewati makan malammu. Jadi gabung saja dengan sarapanmu.”

“Tidak lapar.”

“Masih marah?”

Gadis itu mengalihkan pandangannya. Dia mendengar suara nampan yang diletakkan di meja samping ranjang. Pria itu kemudian duduk di sampingnya. Memegang kepalanya dan merapikan rambutnya.

“Apa kau akan lebih baik jika aku minta maaf?”

“Kau membunuhnya!” seru gadis itu dengan tidak terima.

“Jangan menaikkan suara di depanku, *My Love*. Aku tidak suka kau menjadi liar. Tetaplah menjadi kekasihku yang patuh. Itu akan lebih bagus.”



Bibir Nina bergetar. “Kau membunuh orang lain karenaku, J. Kau membunuh—”

“Aku hanya membunuh Damian karenamu. Tidak ada yang lain.”

Pandangan Nina nyalang. “Sarah?”

Jonathan menggeleng.

“Hans?”

“Aku bahkan tidak pernah meniatkan membunuhnya. Itu hanya tembakan candaan dan kau sudah pingsan. Lemah.”

Tanpa menahan diri gadis itu langsung memukul dada Jonathan tidak percaya, tapi tak ayal kesenangan melingkupi gadis itu. Dia tidak kehilangan teman-temannya.

“Masih berpikir akan meninggalkan aku?”

Nina mengerut. “Siapa bilang aku akan meninggalkanmu?”



“Kau seperti siap meninggalkan aku saat membuka mata dan melihat aku masuk. Masih mau mengelak?”

Gadis itu mendengus. “Aku bahkan tidak berpikir akan meninggalkanmu sama sekali. Aku hanya tidak habis pikir membuat nyawa orang lain melayang karena kecerobohanku.”

“Bagus kalau tidak. Itu menandakan kau tidak menyesal mencintaiku.”

“Sudah kukatakan aku tidak pernah menyesal.”

“Ah, benar juga.”

Nina mengambil tangan Jonathan. Meletakkan di pipinya. “Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Karena tidak membunuh mereka. Aku tahu kau sungguh ingin membunuh mereka,



tapi kau menahan diri demi diriku. Aku sangat menghargai itu.”

“Ini terakhir kalinya, jangan meminta pengertianku lebih dari ini, Jalang Kecil.”

“Aku masih menjadi jalang kecil?”

“Aku lebih suka menyebutmu begitu. Lebih enak untuk dikeluarkan mulutku yang kurang ajar.”

“Aku bukan jalang.”

“Jalang pribadi dan kesayanganku.”

Nina hanya menggeleng tidak percaya Jonathan bisa membuat dia baik-baik saja dengan panggilan yang cukup kurang ajar itu.

“Temanmu, Sarah itu, dia berada di tangan pria predator seks. Aku mengatakannya agar kau tidak mencarinya.”



Nina ternganga. “Kenapa kau mengirimnya ke sana?”

“Dia menggodaku. Mengatakan kalau kau tidak bisa memuaskan aku dan dia rela menjadi simpananku. Bahkan dia memperlihatkan aku payudaranya.”

“Apa?”

“Ya. Dia menjijikkan.”

Nina sungguh tidak percaya Sarah akan melakukan sejauh itu. Jadi ancamannya waktu itu sungguh dia jalankan. Nina padahal sudah mengatakan padanya kalau dia tidak bisa menggoda Jonathan. Itu akan berbahaya baginya, kini dia mendapatkan ganjarannya. Meski Nina jelas tidak akan senang membuat Jonathan menempatkannya bersama dengan predator seks.



“Kenapa kau tidak tergoda?” tanya gadis itu dengan penasaran.

“Kau serius menanyakannya?”

Nina mengangguk lugu.

“Pertama dia pengkhianat. Kedua dia penggoda. Aku benci dua hal itu. Juga soal perselingkuhan, jika kau membencinya maka aku mengutuk.”

“Kau juga benci perselingkuhan?”

“Sangat.”

“Apa ada alasannya?”

Jonathan terdiam sebentar bahkan sampai Nina merasa pria itu tidak akan menjawabnya. “Ibuku meninggal karena perselingkuhan yang dilakukan ayahku dengan seorang perempuan di rumah bordir.”



Nina menutup mulutnya dengan kedua tangan. Gadis itu tidak percaya Byrne Kennedy akan melakukan hal mengerikan seperti itu. Tapi kemudian gadis itu ingat dengan ayahnya sendiri yang tidak jauh lebih baik. Tapi ibu Jonathan tidak sebebal ibunya.

“Maafkan aku,” ucap Nina akhirnya yang merasa telah menggali luka lama pria tersebut.

“Bukan salahmu, kenapa harus meminta maaf? Lagi pula aku juga sudah membalias dendam ibuku. Aku membunuh wanita itu dan bayi yang baru beberapa menit dia lahirkan.”

Nina hanya memegang tangan Jonathan lebih erat. Seolah memberikan dukungan pada kesuraman cerita tersebut.

“Ayahku tahu apa yang aku lakukan, tapi dia tidak cukup mampu menghukumku.



Dia terlalu sayang dengan reputasinya dan membuat dia melindungiku, sampai dengan detik ini.”

“Apa ini ada hubungannya dengan Damian?”

“Bagaimana kau bisa menghubungkannya?”

“Entahlah, dia tidak kutemukan alasan tepat kenapa sangat mengincar kesalahanmu. Padahal dia pintar dan tahu kalau kau tidak akan bisa dia kalahkan. Tapi dia tetap menargetkanmu.”

“Damian adalah adik dari wanita pelacur itu.”

Nina mengangguk mulai mengerti. Kasihan Damian, dia bernasib sama dengan kakaknya.

“Aku selalu membiarkan dia lolos meski dia menyelidiki aku dengan begitu



gencar. Tapi kesabaranku habis karena dia membawamu turut dalam permainan gilanya. Dia berpikir bisa menghasutmu untuk menjauh dariku dan membuat aku kehilangan dirimu.”

“Sayang sekali, dia salah sasaran.”

“Kenapa?”

“Karena aku budak cintamu.”

Jonathan tergelak tawanya. Kali ini pria itu tidak lagi menyembunyikan tawa dan kebahagiaannya. Nina sudah merubah kebekuannya yang menjemukan menjadi kebahagiaan yang ceria. Yang tentu saja membuat pria itu pantas bersyukur atas kehadiran Nina dalam hidupnya.

“Bisa kau berjanji satu hal padaku, J?”

“Apa aku akan menyukai janji itu?”



Nina menepuk paha pria itu gemas.
“Kau harus mendengarnya dulu. Dan aku
ingin kau berjanji.”

“Maka mari kita dengar sambil
melihatmu makan.”

Jonathan langsung mengambil mangkuk yang ada di nampan dan mulai mengaduk makanan yang ada di sana, sembari menatap Nina yang tampak enggan.

“Aku akan menuapimu.”

“Aku tidak mau makan, J.”

“Sudah kukatakan tadi, kau melewatkamakan malammu jadi kau juga tidak boleh melewatkansarapan.”

“Tapi, J, aku sungguh belum mau makan. Ya?”



“Maka aku tidak akan berjanji apa pun dan pembahasan akan selesai sampai di sini.”

Nina berdecak dengan sebal. Menatap si diktator di depannya yang selalu saja tahu cara mengalahkannya. Seperti saat ini. Jelas Nina sangat ingin mendengar Jonathan berjanji padanya, tapi pria itu sanggup menyentil keinginannya menjadi begitu besar hingga tidak ada jalan mundur.

“Mau atau tidak?” desak pria itu.

Nina menyerah. “Baiklah. Aku akan makan dan kau harus berjanji padaku untuk tidak membunuh sembarangan orang lagi.”

“Aku mengerti.” Jonathan mengarahkan sendok ke arah mulut Nina.

“Aku serius, J.”

“Aku juga lebih dari serius, Jalang Kecil. Sekarang biarkan makanan ini



masuk dulu ke mulutmu agar aku bisa tenang.”

Nina membuka mulutnya dan membiarkan Jonathan memasukkan sesendok besar makanan ke mulutnya. Hampir Nina malotot yang pada akhirnya hanya membuat gadis itu mengalah saat melihat senyuman bahagia di wajah Jonathan. Nina mengunyah makanannya dengan perasaan bahagia juga.

“Janjiku adalah tidak akan membunuh lagi selama tidak ada yang mengusikmu. Karena kau tahu, Jalang Kecil? Bukan hanya kau yang menjadi budak cinta seorang sikopat, aku juga menjadi budak cinta jalang kecil yang membuat aku menjadi pribadi yang membingungkan seperti ini.”

Nina menatap Jonathan penuh cinta.



“Awalnya terasa membingungkan bisa bersikap begini hangat dan penuh cinta, tapi tidak lagi membingungkan jika itu sudah mengenai dirimu. Aku mencintaimu, Jalang Kecil.”

Tidak dapat digambarkan lagi perasaan gadis itu saat ini. Akhirnya dia mendapatkan apa yang dia perjuangkan. Memang perjuangan yang berada di jalan yang tepat akan mendatangkan hasil yang tepat pula.

Sisa hari itu mereka habiskan dengan bercengkrama hangat. Pulau cinta mereka baru saja terbangun. Mereka akan mulai mengisinya dengan cinta dan kasih sayang.



Extra Part 1

Nina memandang Mac yang sudah membukakannya pintu. Dia tidak langsung keluar dan malah hanya diam memandang antara rumah mewah di depannya dan juga Mac yang berdiri dengan bingung. Sementara itu Jonathan yang sudah menunggu dan melihat gadis itu hanya diam bergerak mengantikan Mac, mengulurkan tangannya.

“Jalang Kecil?”

Nina menjilat bibirnya yang kering.
“Rumah siapa ini, J?”





Jonathan menatap rumah besar itu dengan pandangan tidak terlalu suka.
“Rumah ayahku.”

“Kenapa kau bawa aku ke rumah ayahmu?”

“Karena dia menunggumu di dalam. Aku meminta bertemu dengannya.”

Nina semakin memasak tubuhnya di kursi mobil. Jonathan tidak mengatakan padanya terlebih dahulu kalau mereka akan ke sini. Persiapannya belum cukup untuk bertemu ayah dari pria tersebut.

“Kau takut?”

Pandangan Nina terangkat. “Lebih seperti belum siap saja. Harusnya kau katakan padaku kalau kita akan ke sini. Setidaknya kau harus memberitahuku dua atau tiga hari yang lalu.”



“Aku merencanakannya satu jam yang lalu. Mana bisa dikatakan dua atau tiga hari yang lalu, Jalang Kecil?”

“Dan kenapa kau merencanakannya?”

“Untuk mengatakan padanya kalau aku serius denganmu.”

Serak rasa tenggorokan Nina. Bukan karena dia yang belum siap, hanya saja dia tidak percaya kalau Jonathan akan membawa ini ke jenjang yang lebih serius. Perkenalan kepada orang tua pasangan di Saibh adalah jenjang yang tidak main-main dan Jonathan membawanya bertemu ayahnya. Jantung Nina jumpalitan rasanya.

“Kita bicarakan sambil berjalan masuk ke dalam. Aku akan menerima apa pun yang kau minta nanti.”



“Bisakah kita undur pertemuannya? Maksudku, aku rasa ayahmu juga belum siap bertemu—”

“Ayahku sudah tidak sabar bertemu denganmu sejak berita di antara kita tersebar, Jalang Kecil. Jadi saat aku mengatakan kau di sini dan akan bertemu dengannya, dia langsung mengatakan untuk mempercepat mobilnya datang. Sekarang kau tidak bisa berbalik begitu saja.”

Nina tahu kalau dia tidak akan bisa mengecewakan siapa pun kali ini. Dia menyatukan tangannya dan segera berdoa. Berharap kalau dia akan menemukan kekuatan nanti untuk dipakai bicara dengan ayah pria tersebut.

Tangan Jonathan yang sejak tadi masih terulur segera diraih oleh gadis itu. Menggenggamnya dengan erat seolah meminta kekuatan pada genggaman



mereka. Jonathan ada bersamanya, harusnya dia tidak perlu khawatir, tapi dia tidak bisa mengendalikan kekhawatirannya sendiri.

“Tidak apa-apa. Aku yang akan bicara, kau hanya perlu setuju.”

Nina mengangguk. Menggenggam tangan itu lebih erat.

Mereka berjalan masuk dan disambut oleh tiga pelayan rumah yang memandang Nina hangat. Memberikan anggukan sopan dan juga mengambil mantel mereka. Nina hanya terus tersenyum dengan canggung.

Genggaman tangan mereka yang tadi sempat terlepas sejenak kembali bertaut. Kali ini Jonathan yang menggenggam lebih erat. Bahkan pria itu tersenyum padanya dengan lebar.



Jonathan membawanya berjalan ke arah ruang utama. Melihat ayahnya sudah ada di sana bersama dua orang lain yang jelas akan membuat Nina lebih terkejut, Jonathan tidak mengatakan pada Nina kalau orang tuanya juga di sini karena Jonathan tidak mau reaksi Nina seperti sekarang ini.

“Apa ini, J?”

“Orang tuamu juga harus diberitahukan tentang kita.”

“Mereka sudah tahu.”

“Secara resmi belum.”

Nina rasanya ingin merosot ke lantai jika saja tiga pasang mata tidak sedang menatapnya. Tapi sekarang dia harus berdiri tegak agar mereka tidak curiga kenapa Nina bertingkah aneh.



Gadis itu baru sadar—ah dia sudah sadar sejak lama, tapi dia memang kadang kerap lupa—kalau Jonathan sungguh hebat dalam mengatur hubungan mereka. Pria itu memutuskan sepihak dan apakah Nina terluka atau kecewa? Jawabannya tidak. Sikap Jonathan itu adalah paket lengkap yang harus dia terima kehadirannya. Suka atau tidak, itulah diri Jonathan. Sampai sejauh ini Nina tidak keberatan. Hanya kadang dia tidak siap saja.

Byrne Kennedy menatap gadis itu dengan keaguman. “Bagaimana kau bisa berakhir dengan Jonathan, Nina?”

Nina memandang yang berdiri di sampingnya. Tampak pria itu tidak akan membantunya menjawab, malah terkesan tidak mendengar. Membuat Nina rasanya ingin menyikutnya sampai kesakitan. Beberapa menit yang lalu pria itu masih mengatakan kalau dia yang akan mengatasi



semuanya dan Nina hanya perlu mengikuti. Sekarang pertanyaan pertama malah Nina dibiarkan sendirian.

“Saya mengejar dia, Paman.”

“Jangan terlalu formal, Nina. Paman tidak akan marah atau menghalangi kalian. Paman senang Jonathan menemukan perempuan yang bisa dia cintai. Selama ini Paman khawatir dia akan terus sendiri, tapi kehadiranmu menghapus kekhawatiran itu. Terima kasih, Nina.”

“Paman terlalu berlebihan. Nina tidak sebaik itu.”

Jonathan menyentuh bahunya. “Kau memang sehebat itu. Jangan merendah.”

Kali ini Nina sungguh menyikut pria itu dengan sangat keras, membuat Jonathan mengaduh dan menatapnya dengan tidak percaya.



Nina hanya memberikan pandangan dengan ucapan terkandung, ‘kau pantas mendapatkannya!’.

“Nina, kemari, Sayang.”

Nina mengangkat pandangannya. Menemukan ibunya yang super manipulatif ada di sana. Gadis itu memandang ibunya datar dan segera tangannya menyentuh kemeja Jonathan. Seolah dia sedang berada dalam bahaya dan hanya pria itu yang bisa menolongnya.

Jonathan menatap Fahira dengan senyuman. Dia mendekat dan membawa Nina bersamanya dengan rangkul mesra.

“Senang kau bisa ada di sini, Fahira.”

“Kami senang ada di sini, Jonathan,” sahut Hensel dengan semringah.



“Ya, Hensel. Aku berterima kasih,” jawab Jonathan dengan ketulusan yang bisa didengar oleh Nina.

“Nina, kau tidak mau memeluk ibumu ini?” Fahira segera merentangkan kedua tangannya mengundang.

Nina menatap Jonathan. Seolah meminta tolong, tapi anggukan Jonathan membuat Nina tidak bisa berbuat apa-apa.

Gadis itu mendekat dan memeluk ibunya. Mendengar bisikan wanita itu di telinganya.

“Bantu ayahmu mendapatkan apa yang dia inginkan. Kau harus bersama Jonathan satu tahun lebih, jangan mengakhiri hubungan kalian sebelum ayahmu mencapai tujuannya.”

Nina mengepalkan tangannya. Dia sudah tahu apa yang akan didengarnya dari



ibunya. Dirinya hanyalah alat bagi orang tuanya. Kini Nina rasanya ingin berteriak menolak keinginan ibunya tersebut. Dia tidak akan pernah sudi menjadi alat orang tuanya, tapi Nina tidak bisa mempermalukan mereka yang artinya adalah mempermalukan keluarganya sendiri.

Pelukan itu terurai dengan ketidaknyamanan di wajah Nina. Gadis itu kembali ke dekapan Jonathan. Dia memeluk pria itu lebih erat seolah tidak ingin melepaskan.

“Kita duduk?” tawar Jonathan yang seperti sedang menghadapi gadis kecil sekarang.

Nina mengangguk dengan pelan.

Mereka kemudian duduk berdampingan di sofa panjang tepat di hadapan orang tua gadis itu. Sementara



ayah Jonathan duduk di sofa tunggal dengan sikap bak pemimpin yang tidak luntur dari dirinya.

“Jadi kau sudah meresmikan hubungan di depan orang tuamu sekarang, Jonathan. Kami menyetujuimu dan Ayah harap kau akan bisa menikah dengan Nina tahun depan. Tepat saat Ayah tidak lagi menjabat sebagai wali kota di Saibh.”

Nina memandang Byrne dengan tidak percaya. Maksudnya pria tua bersahaja itu akan melepaskan jabatannya? Itulah makanya ibunya meminta untuk bertahan bersama Jonathan sampai setahun. Karena ayahnya ingin menggantikan Byrne sebagai wali kota. Wajah semringah kedua orang tuanya membuat Nina mengepalkan tangannya.

Setelah satu tahun dan Jonathan tidak akan bisa lagi menyokong ayahnya, orang tuanya pasti akan mencari cara untuk



memisahkan mereka. Nina tidak bisa dipisahkan dari Jonathan.

“Aku membawa Nina hari ini bukan hanya untuk meresmikan hubungan, Ayah.”

“Apa maksudmu?”

Ya. Apa maksudnya? Tanya Nina dalam hatinya.

“Aku dan Nina akan menikah. Sore ini. Aku sudah mengurus surat-suratnya dan resmi akan melangsungkan pernikahan malam nanti.”

Nina menatap Jonathan tidak percaya. Mereka tidak membahas soal pernikahan sejak bersamanya. Tapi kenapa sekarang

“Nina tidak mungkin setuju untuk menikah ‘kan?” tanya Fahira dengan tidak terima. Tidak bisa menyembunyikan keengganannya melihat putrinya menikah dengan pria seperti Jonathan.



Sampai Hensel menyikut istrinya untuk menghentikan apa yang tengah dia lakukan. Memperjelas ketidaksetujuan hanya akan membuat masalah bagi mereka, tapi Fahira tetap menatap Nina menunggu jawaban.

Nina memandang Jonathan. “J?”

“Aku akan menjagamu mulai sekarang. Kau hanya akan berlindung kepadaku. Kau hanya boleh mengikutiku. Kau akan menjadi Kennedy, tidak lagi Crawford. Aku tahu mungkin bagimu belum siap, tapi aku harap kau tidak menolak ketulusanku.”

“Kau masih terlalu muda, Nina. Kau bisa menolak jika memang—”

“Aku akan menikah dengan Jonathan, Ibu. Aku tidak akan menolaknya. Aku mencintainya.”



Dan jatuhlah harapan Fahira mendengar persetujuan putrinya. Hensel juga seperti tersedot darahnya.

Sementara Byrne langsung menepuk tangan dengan keras. “Ayah akan mempersiapkan segalanya kalau begitu.”

Jonathan meraih tangan Nina dan menciumnya lembut. “Terima kasih.”

“Aku yang berterima kasih, Jonathan. Aku sungguh mencintaimu.”

“Dan aku lebih mencintaimu, Nina Kennedy.”

Pipi Nina rasanya memerah. Dia tidak tahu nama belakang yang diubah akan membuatnya menjadi begini malunya. Mereka lalu berpelukan dengan sepenuhnya Nina mengabaikan semua orang yang ada di ruangan itu bersamanya. Tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan



mereka sekarang. Pernikahan adalah kesakralan yang tidak dapat diragukan siapa pun.



Extra Part 2

Akhirnya dia ditinggalkan sendirian di kamar super besar dengan warna hitam dan abu yang mendomanis. Kamar Jonathan tentu saja dan juga telah menjadi kamarnya setelah dia resmi dipersunting oleh pria sikopat yang merencanakan pernikahan hanya dalam waktu satu hari tersebut.

Bahkan sampai dengan detik ini Nina tidak percaya kalau dia sudah resmi menjadi istri Jonathan Kennedy. Dia sudah menjadi Nina Kennedy.





Diambilnya sisir dan dia mulai merapikan rambutnya yang panjang. Menyisirnya dengan perlahan.

Jonathan sendiri masih sibuk berbincang dengan tamu dadakan yang hadir. Lebih hebatnya Jia juga hadir. Dia menceritakan semuanya dan mengatakan Hans sungguh setuju dengan hubungan Nina dan Jonathan, membuat Nina dengan bangga menyatakan kalau dia memang tidak salah pilih dalam hubungan.

Saat sibuk menyisir rambutnya, Nina tanpa sadar mengingat kembali percakapannya dengan sang ibu.

“Kau serius mau menikah dengannya?”

Nina yang sedang sibuk memakai kalung yang diberikan Jonathan segera berbalik. Menemukan ibunya di sana dengan mata memerah dan penuh



kemurkaan. Wanita itu jelas telah menahan diri sejak tadi.

“Ya, Ibu. Kau dengar sendiri jawabanku.”

“Dia Jonathan, Nina. Jonathan!” tekannya.

“Lantas?”

“Lantas? Kau masih bisa mengatakan lantas?”

Nina menghela napas. Berusaha menghadapi ibunya bukan dengan emosi yang sama. *“Dia Jonathan, Ibu. Karena dia Jonathan maka aku mau menikah dengannya. Jika dia orang lain, aku akan menolaknya.”*

“Di antara seluruh pria di Saibh, sebanyak itu pria, kenapa harus memilih dia, Nina?”



“Ibu setuju, tadi.”

“Jika untuk bermain-main, ya. Ibu sangat setuju. Tapi menikah? Dia bukan pria yang akan bisa membangun rumah tangga denganmu.”

“Aku sejak awal tidak pernah main-main dengannya, Ibu. Aku serius.”

Fahira meradang.

“Juga jangan mengatakan dia bukan pria yang bisa membangun rumah tangga denganku. Karena aku tidak bisa membayangkan orang selain dirinya yang lebih cocok bersanding denganku.”

“Dia akan menghancurkanmu, Nina. Dia selalu menghancurkan apa pun yang didekatinya.”

“Itu karena dia memang berniat menghancurkan. Tapi denganku, tidak. Dia berbeda.”



“Jangan naif, Nina. Jangan terbawa perasaan yang akan melukaimu.”

“Kau yang jangan naif, Ibu. Buruknya seseorang di pandangan luarmu belum tentu dalamnya juga begitu. Jonathan tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Kau sungguh keras kepala. Saat nanti kau menangis karenanya—”

“Jika aku menangis karenanya maka dia akan mengusapnya untukku. Tentu kami tidak akan selalu saling membahagiakan, ada kalanya kami akan saling melukai. Tapi bukankah itu yang menjadi pengkokoh sebuah hubungan? Bukan selalu mengalah seperti yang kau lakukan.”

“Apa maksudmu membawa Ibu dalam keputusan burukmu?”



“Aku dan Jonathan memiliki pemikiran yang sama tentang sebuah perselingkuhan, Ibu. Itu yang terpenting. Jika ada pria yang bisa bersamaku tanpa selingkuh di depan dan belakangku, maka Jonathan orangnya.”

Fahira diam.

“Ayah mungkin baik, Ibu. Tapi dia rela mengorbankan dirimu demi dunia. Dan Jonathan mungkin jahat, tapi dia rela mengorbankan dunia demi aku. Itu bedanya mereka. Juga Jonathan tidak akan pernah diam-diam dan terang-terangan membawa wanita ke kamar kami.”

Ucapan Nina membungkam ibunya, membuat wanita itu menatap putrinya tidak percaya.

“Dan satu lagi, Ibu. Jonathan bukan orang yang bisa kau perintahkan untuk pura-pura selingkuh agar aku meninggalkannya.”



Setelah mengatakan ucapan itu, Nina berlalu meninggalkan ibunya, memberikan wanita itu pukulan telak dengan kata-katanya yang tajam dan menusuk.

Sentuhan di bahunya membuat bayangan yang terbentuk di kepalanya segera menguap. Gadis itu menatap cermin dan menemukan Jonathan sudah berdiri di belakangnya. Mengusap bahunya dengan lembut dan memberikan kecupan di puncak kepalanya.

“Masih memikirkan apa yang dikatakan ibumu?”

Nina terkejut. “Kau mendengarnya?”

“Dengan tidak sengaja.”

“Apa menurutmu aku keterlaluan?”

Jonathan diam. “Mungkin.”



Gadis itu diam dengan memijit keingnya. Apakah dia harus minta maaf? Dia tidak bermaksud menyinggung ibunya sama sekali. Dia hanya tidak mau ibunya terus berpikir buruk tentang Jonathan.

“Tapi ucapan keterlaluan seperti itu mungkin akan menyadarkannya bahwa kebenaran yang dia anggap benar selama ini adalah kesalahan. Kau bisa meminta maaf padanya lain kali jika memang kau merasa bersalah. Tapi biarkan saja sekarang dia renungkan dulu ucapanmu dan kita buktikan bahwa dia salah tentang diriku. Bagaimana?”

Nina mengangguk dengan setuju. “Apa pun yang kau katakan akan kuturuti.”

“Benarkah?”

Nina mengangguk.



“Lalu bisakah kau ke atas ranjang itu dan telanjang untukku?”

Pipi gadis itu bersemu dan segera dia berdiri menatap Jonathan dengan kesal. “J!” serunya setengah mati menahan malu.

“Apa?”

“Kau tidak bisa tiba-tiba mengatakan sesuatu seperti itu.”

“Katamu akan mengikuti apa pun yang aku katakan. Pembohong!”

Nina benar-benar ingin memukul kepala pria itu. Dia masih harus melepas banyak perhiasan di tubuhnya dan Jonathan malah sudah memikirkan masalah telanjang. Dasar pria!

Jonathan menarik kursi dan duduk di dekat Nina yang sudah duduk kembali. Pria itu menyentuh lehernya dan bergerak ke



telinganya. Melepas anting yang dipakai istrinya.

“Soal pergantian wali kota, menurutmu siapa yang akan menggantikan ayahmu?”

“Ayah kita, Jalang Kecil. Dia sudah resmi menjadi ayahmu juga.”

Nina berdeham. “Baiklah, ayah kita.”

Jonathan tersenyum dengan senang. “Soal penggantinya sudah pasti Javier Brewer. Ayah akan memilih dia.”

“Javier Brewer?”

“Pria yang memakai jaket kulit dengan sarung tangan kulit. Yang memberikanmu hadiah gantungan kunci. Kau lupa?”

“Ah, pria tampan”

“Hati-hati memuji pria di depan suamimu, Istriku. Kau tidak mau aku mengeluarkan sisi iblisku ‘kan.”



Nina hanya terkekeh geli mendengar ucapan Jonathan.

“Dia pas menggantikan Ayah. Seorang pria muda yang memiliki ambisi yang tinggi juga penuh dengan kharisma. Masyarakat akan mendukungnya.”

“Kau tidak tertarik mencalonkan diri? Ayah akan senang jika kau menggantikannya.”

“Kau ingin memiliki seorang suami wali kota?”

Nina diam sejenak dan dia menggeleng setelahnya. “Aku benci kau selingkuh waktu dariku jadi jawabannya tidak.”

“Kalau begitu, aku tetap milikmu. Aku dan waktuku.”

Nina mengangguk dengan bahagia, tapi kemudian senyuman yang tadi terkembang lenyap.



“Ada apa?”

“Ayahku ingin menjadi wali kota.”

“Benarkah?”

Nina mengangguk. Dia masih ingat betapa ibunya sangat bahagia dengan hubungannya dan Jonathan. Ibunya jelas berharap sangat banyak menjadi istri wali kota.

“Kau ingin aku mengatakannya pada Ayah? Dia akan mengalihkan dukungannya pada ayahmu. Javier juga masih muda dan cukup banyak waktu dia akan naik menjadi wali kota.”

“Tidak. Kumohon jangan lakukan itu.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin ayahku menjadi wali kota. Dia sudah cukup memusingkan menjadi kepala rumah tangga. Jika dia



memimpin kota ini, aku yakin Saibh tidak akan benar-benar baik. Jadi sebaiknya mana yang sudah menurut ayahmu tepat saja yang diangkat. Lagipula aku tidak begitu tertarik menjadi putri dari wali kota.”

Jonathan tergelak dengan kepala yang sampai menengadah.

Nina bangun dan berjalan ke arah ranjang. Membelakangi Jonathan dan membuka kancing pakaianya.

“Aku lebih tertarik dengan ini.”

Dan gadis itu kini benar-benar telanjang di depan suaminya. Memberikan Jonathan pandangan yang membuat tawanya lenyap seketika.

“Lengkapi aku, J. Kumohon.”

Jonathan bergerak mendekat. Menyentuh wajah gadis itu. “Aku suka kau memohon untuk yang satu ini.”



Nina tersenyum. "Kumohon, masuki aku."

Dan Jonathan tidak menunggu waktu. Dia langsung merebahkan tubuh Nina di atas ranjang. Menelanjangi dirinya sendiri dan mulai membelai tubuh gadis itu. Menikmati tubuh lembut dengan desahan manja tersebut.

Jonathan mengangkat selimut dan mengurung mereka berdua di dalam. Hanya gerakan-gerakan intim yang terlihat. Juga suara desahan yang bagai musik pengantar tidur.

TAMAT